

**IMPLIKASI PENINGKATAN HUBUNGAN KERJASAMA  
PERTAHANAN INDONESIA – AUSTRALIA TERHADAP  
STABILITAS LAUT CHINA SELATAN  
TAHUN 2019 - 2021**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan Hubungan Internasional  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**ERIANTO**

**NIM : 30800118034**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erianto  
NIM : 30800118034  
Tempat/Tgl. Lahir : Pangkep, 19 Januari 2001  
Jurusan : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Jl. K.H. Ahmad Dahlan, RT.001/RW.002, Kel. Bonto Perak, Kec. Pangkajene, Kab Pangkep, Sulawesi Selatan.  
Judul : Implikasi Peningkatan Hubungan Kerjasama Pertahanan Indonesia-Australia Terhadap Stabilitas Laut China Selatan Tahun 2019-2021

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 Agustus 2022

Penyusun,



Erianto

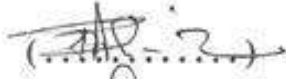

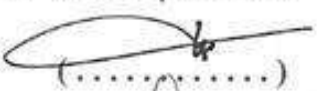



NIM: 30800118034

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implikasi Peningkatan Hubungan Kerjasama Pertahanan Indonesia-Australia Terhadap Stabilitas Laut China Selatan Tahun 2019-2021”, yang disusun oleh Erianto, NIM: 30800118034, mahasiswa Prodi Hubungan Internasional pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2022 M, bertepatan dengan 18 Muharram 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Prodi Hubungan Internasional (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 16 Agustus 2022 M  
18 Muharram 1444 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Hj. Rahmi D., M.Ag.	
Sekretaris	: Farahdiba Rahma Bachtiar, M.A., Ph.D.	
Munaqisy I	: Yusran, S.Th.I., M.Hum.	
Munaqisy II	: Farahdiba Rahma Bachtiar, M.A., Ph.D.	
Pembimbing I	: Nur Aliyah Zainal, S.IP., M.A.	
Pembimbing II	: Aspin Nur Arifin Rivai, S.IP., M.Si.	

Diketahui oleh:

Dean Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar



  
Dr. Muhsin, M.Th.I.

NIP: 19711125 199703 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw, bersama seluruh keluarga dan sahabatnya, semoga selalu tercurahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

Penulisan skripsi ini yang berjudul “**Implikasi Peningkatan Hubungan Kerjasama Pertahanan Indonesia-Australia Terhadap Stabilitas Laut China Selatan Tahun 2019-2021**” dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sosial jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulisan skripsi ini mengalami begitu banyak kendala dan halangan. Oleh karena itu kemudian, penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah meluangkan waktu untuk sekedar memberikan masukan dan dorongan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu kepada;

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta jajarannya yang telah mencurahkan perhatian dalam memajukan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. Muhsin, M.Th.I. selaku Dekan, Ibu Dr. Hj. Rahmi D, M.Ag. selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. Darmawati H, M.HI. selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Abdullah, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajarannya.

3. Ibu Nur Aliyah Zainal, S.IP., MA. selaku Ketua, dan Ibu Farahdiba Rahma Bachtiar, M.A., Ph.D. selaku Sekretaris beserta Dosen dan Staff Program Studi Hubungan Internasional yang telah kebersamai selama perkuliahan, serta memberikan banyak bantuan dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Nur Aliyah Zainal, S.IP., M.A. selaku Pembimbing I, dan Bapak Aspin Nur Arifin Rivai, S.IP., M.Si. selaku Pembimbing II yang telah memberi banyak *insight* dalam hal ancaman keamanan kawasan.
5. Ustadz Yusran, S.Th.I., M.Hum. selaku Penguji I, dan Ibu Farahdiba Rahma Bachtiar, M.A., Ph.D. selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran terkait dengan skripsi yang penulis tulis.
6. Laksamana Pertama TNI Bambang Dharmawan, S.E., M.Sc. selaku Kepala Pusat Kerjasama Internasional TNI RI. Letkol Sus Revilla Oulina, S.Pd., M.MPd., M.Si. dari Bidang Evaluasi Data dan Informasi, Letkol Laut (P) Lukas Meliala dari Bidang Kerjasama Non-ASEAN, dan Kapten CHK (K) Nur Sadraini, S.H. dari Bidang Perjanjian dan Kerjasama Pusat Kerjasama Internasional Markas Besar TNI RI.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar, dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh Staffnya.
8. Bapak Nursito dan Ibu Siti Karomah yang telah memberi banyak dukungan selama penulis merampungkan skripsi ini, serta kepada Saudara Rizky Adi Putra dan Baraka Atala Nur sebagai adik yang memberi banyak bantuan dalam pengerjaan skripsi ini.

9. Kepada Nurul Iznad, Dini Alfyyah Mumtazah, Astrid Dwi Amelia Aguslam, dan Astrid Dwi Amalia Aguslam yang tidak ada habisnya membantu dalam berbagai hal.
10. Kepada “Geng 3,5 Tahun S.Sos”, Jumrah, Nur Kamaria, Fitria Ramadhani, Dwi Agni Febriyani Arisma, Saskia, dan Rina Amalia yang telah kebersamai dan saling mendukung untuk tetap produktif dan ambisius dalam mencapai cita-cita.
11. Kepada A. Ayu Rezky Safaat yang kebersamai hingga ujian-ujian yang terasa sulit dapat terlahui, juga kepada teman-teman Westphalia18, dan kepada Kelas HI 2 Angkatan 2018.
12. Kepada Muchammad Awan Wicaksono yang telah banyak membantu selama melakukan penelitian dan wawancara di Jakarta.
13. Kepada rekan-rekan di *Alauddin Center for International Relations Studies* (ACIRS), Azkya Tandi Abeng, Rachel Innafa Atidzikra, Nuraini Lidya Putri, Muh. Risaldin Taweng, Alfi Daraja Ulya, Andi Annur Aisyah, Nurul Huda Rahmadani, Dhini Amaliah, dan Andi Aisyah Tenriangke.
14. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, and I wanna thank me for, for never quitting.*

Makassar, 12 Agustus 2022



Erianto

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. <i>Latar Belakang</i> .....	1
B. <i>Rumusan Masalah</i> .....	14
C. <i>Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus</i> .....	15
D. <i>Tujuan dan Kegunaan</i> .....	15
1. <i>Tujuan Penelitian</i> .....	16
2. <i>Kegunaan Penelitian</i> .....	16
E. <i>Tinjauan Pustaka</i> .....	17
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>22</b>
A. <i>Teori dan Konsep</i> .....	22
1. <i>Security Dilemma</i> .....	23
2. <i>Balance of Threat</i> .....	26
3. <i>Use of Force</i> .....	32
B. <i>Kerangka Konseptual</i> .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. <i>Jenis Penelitian</i> .....	36
B. <i>Jenis dan Sumber Data</i> .....	36
C. <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	37
D. <i>Teknik Analisis Data</i> .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. <i>Dinamika Kekuatan Pertahanan Antara Indonesia dan Australia</i> ....	40
1. <i>Postur Keamanan Australia</i> .....	40
2. <i>Postur Keamanan Indonesia</i> .....	46
3. <i>Persepsi Ancaman Masa Kini</i> .....	50
4. <i>Kerjasama Indonesia-Australia</i> .....	54
B. <i>Kebangkitan China Ditengah Konflik Laut China Selatan</i> .....	59
1. <i>Dimensi Ancaman Kawasan</i> .....	59
2. <i>Laut China Selatan sebagai Panggung Konflik Kontemporer</i> ....	66

3. Kebangkitan China dan Agresivitasnya .....	73
C. <i>Kerjasama Pertahanan antara Indonesia dan Australia dalam Merespon Ancaman Keamanan di Laut China Selatan</i> .....	89
1. Kebijakan Australia dalam Merespon Kebangkitan China di Laut China Selatan .....	89
2. Kebijakan Indonesia dalam Merespon Kebangkitan China di Laut China Selatan .....	94
3. Strategi Kerjasama Indonesia-Australia dalam Merespon Kebangkitan China di Laut China Selatan.....	104
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>126</b>
A. <i>Kesimpulan</i> .....	126
B. <i>Implikasi</i> .....	129
1. Bagi Pemerintah .....	129
2. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>137</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>139</b>





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema <i>Balance of Threat</i> .....	31
Gambar 2. Kerangka Konseptual .....	35
Gambar 3. <i>Australia Military Expenditure</i> (dalam Miliar USD) Tahun 2018-2021 .....	43
Gambar 4. <i>Australia Total Armed Force Personnel</i> Tahun 2018-2021.....	44
Gambar 5. <i>Australia Arms Transfer Program</i> (dalam Miliar USD) Tahun 2017- 2020.....	45
Gambar 6. <i>Indonesia Military Expenditure</i> (dalam Miliar USD) Tahun 2018-2021 .....	47
Gambar 7. <i>Indonesia Total Armed Force Personnel</i> Tahun 2018-2021.....	48
Gambar 8. <i>Indonesia Arms Transfer Program</i> (dalam Juta USD) Tahun 2017- 2020.....	49
Gambar 9. Respon Negara di Asia Tenggara terhadap Rivalitas China-Amerika Serikat Tahun 2021-2022.....	64
Gambar 10. Persentase Insiden Yang Melibatkan Kapal Suatu Negara di Laut China Selatan .....	69
Gambar 11. PDB China, Amerika Serikat, Indonesia, dan Australia Tahun 2017- 2021 (dalam Triliun USD) .....	75
Gambar 12. Persentase Pertumbuhan PDB China, Amerika Serikat, Indonesia, dan Australia Tahun 2017-2021.....	76
Gambar 13. <i>Military Expenditure China</i> Tahun 2017-2021 .....	77
Gambar 14. Peta <i>Belt and Road Initiative</i> .....	83
Gambar 15. Peta <i>Nine-Dash Line Claim</i> .....	88
Gambar 16. Ekspor dan Impor Indonesia-Australia Tahun 2015-2021 .....	112
Gambar 17. Peningkatan Kerjasama Pertahanan Tahun 2021-2022.....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perkembangan Hubungan Kerjasama Indonesia-Australia Tahun 2014-Sekarang.....	58
Tabel 2. Perselisihan dan Konflik Sejak 1950-an diantara Negara-Negara dalam Klaim Teritorial di Laut China Selatan.....	68
Tabel 3. Perbandingan Angkatan Laut China dengan Amerika Serikat .....	80
Tabel 4. Perspektif Indonesia terhadap China dalam Ekonomi, Politik, dan Keamanan.....	101
Tabel 5. Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan Indonesia-Australia.....	111
Tabel 6. Alokasi Anggaran Pengadaan Alutsista Indonesia 2022-2024.....	115
Tabel 7. Kerjasama Pertahanan Indonesia-Australia .....	123



## DAFTAR SINGKATAN

AANZFTA	= ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area
ACJCC	= ASEAN-China Joint Cooperation Committee
ADF	= Australian Defence Force
AIIB	= Asian Infrastructure Investment Bank
ALM	= Annual Leaders' Meeting
Alutsista	= Alat Utama Sistem Persenjataan Utama
ARF	= ASEAN Regional Forum
AS	= Amerika Serikat
ASEAN	= Association of Southeast Asia Nations
BoP	= Balance of Power
BoT	= Balance of Threat
BPS	= Badan Pusat Statistik
BRI	= Belt and Road Initiative
CAFTA	= China-ASEAN Free Trade Area
CBU	= Completely Built Up
CHK (K)	= Korps Hukum dan Korps Wanita Angkatan Darat
CoC	= Code of Conduct
DCA	= Defence Cooperation Arrangement
Defco	= Defence Cooperation
Diklat	= Pendidikan dan Latihan
DMM	= Defence Ministers' Meeting
DW	= Deutsche Welle
EAS	= East Asian Summit
FONOPs	= Freedom of Navigation Operations
FPDA	= Five Power Defence Arrangements
G20	= Group of 20
GFP	= Global Fire Power
GIS	= Geopolitical Intelligence Services
HAM	= Hak Asasi Manusia
HI	= Hubungan Internasional
IA-CEPA	= Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement
IAD	= Indonesia-Australia Dialogue
IISS	= International Institute for Strategic Studies
IMF	= International Monetary Fund
ISEAS	= Institute of Southeast Asian Studies
Jokowi	= Joko Widodo
Kemenkomarves	= Kementerian Koordinator Bidang Maritim dan Investasi
Kemhan	= Kementerian Pertahanan
Kemlu	= Kementerian Luar Negeri
LCS	= Laut China Selatan
Letkol Laut (P)	= Letnan Kolonel Laut Korps Pelaut
M	= Miliar
Mabes	= Markas Besar

MEF	= <i>Minimum Essential Force</i>
Menhan	= Menteri Pertahanan
Menko	= Menteri Koordinator
Menlu	= Menteri Luar Negeri
MID	= <i>Militarized Inter-State Disputes</i>
NUS	= <i>National University of Singapore</i>
Opslat	= Operasi dan Latihan
PBB	= Persatuan Bangsa-Bangsa
PCA	= <i>Permanent Court of Arbitration</i>
PD I	= Perang Dunia I
PD II	= Perang Dunia II
PDB	= Pendapatan Domestik Bruto
PM	= <i>Prime Minister</i>
Puskersin	= Pusat Kerjasama Internasional
QS	= Al-Qur'an Surah
RAAF	= <i>Royal Australian Air Force</i>
RAN	= <i>Royal Australian Navy</i>
RI	= Republik Indonesia
Rp	= Rupiah
saw	= <i>Shallallahu Alaihi Wasallam</i>
SBY	= Susilo Bambang Yudhoyono
SCSDI	= <i>South China Sea Data Initiative</i>
SDA	= Sumber Daya Alam
SDM	= Sumber Daya Manusia
SIPRI	= <i>Stokholm International Peace Research Institute</i>
swt	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
T	= Triliun
TAC	= <i>Treaty of Amity and Cooperation</i>
TNI	= Tentara Nasional Indonesia
TNI AD	= Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat
TNI AL	= Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut
TNI AU	= Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara
TPP	= <i>Trans Pacific Partnership</i>
UNCLOS	= <i>United Nations Convention on the Law of the Sea</i>
UNGA	= <i>United Nations General Assembly</i>
US	= <i>United States</i>
USD	= <i>United States Dollar</i>
WHV	= <i>Working Holiday Visa</i>
ZEE	= Zona Ekonomi Eksklusif

## ABSTRAK

**Nama : Erianto**  
**NIM : 30800118034**  
**Judul : Implikasi Peningkatan Hubungan Kerjasama Pertahanan  
Indonesia-Australia Terhadap Stabilitas Laut China Selatan  
Tahun 2019-2021**

---

Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang stabil dalam kurung waktu 50 tahun terakhir. Sayangnya, stabilitas di kawasan kemudian harus berubah dikarenakan hadirnya China dengan *nine-dash linenya* yang mengusik kedaulatan di kawasan. Kehadiran China menunjukkan bagaimana China memiliki kuasa di kawasan. Ditengah kehadiran China, datang Amerika Serikat melalui operasinya yang dinamai sebagai *Freedom of Navigation Operations* (FONOPs) yang mengkonfrontasi China. Kawasan kemudian menjadi tidak stabil diakibatkan konfrontasi oleh Amerika Serikat dibalas dengan militerisasi oleh China. Negara-negara di sekitar kawasan kemudian khawatir. Indonesia sebagai salah satu negara di kawasan memilih untuk melakukan *balance of threat* melalui kerjasama pertahanan. Tindakan oleh Indonesia dinilai menimbulkan *security dilemma*.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif dengan model *prospective case study*. Sumber data yang diperoleh ialah data primer dan data sekunder, Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Untuk teknik analisis data dipergunakan model Miles dan Hubberman dimana diawali dengan proses reduksi data, kemudian proses penyajian data, dan terakhir ialah proses menarik kesimpulan. Adapun teori yang dipergunakan secara umum ialah Teori Realisme Struktural atau Neorealisme, dengan penggunaan konsep *security dilemma*, *balance of threat*, dan *use of force*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama yang dijalankan oleh Indonesia bersama Australia didasarkan kepada persamaan postur keamanan serta persamaan persepsi terhadap ancaman masa kini. Hasil dari penelitian menunjukkan dimensi ancaman kawasan dipengaruhi oleh kebangkitan dan agresivitas China. Dimana dalam dimensi ancaman kawasan secara internal, dapat ditemui China memainkan kontrol terhadap politik domestik suatu negara, seperti di Myanmar. Lalu, dalam dimensi ancaman kawasan secara eksternal, dapat dilihat bagaimana rivalitas China-Amerika Serikat yang mengubah respon negara-negara di ASEAN untuk akhirnya memihak salah satu pihak dan mempertaruhkan stabilitas kawasan. Kebijakan deklaratif kebebasan navigasi dan 'rutinitas' norma menjadi salah satu kebijakan Australia dalam merespon China.

Selain itu, Australia menekankan pada diplomasi regional dan pemenuhan *Code of Conduct*. Sedangkan Indonesia lebih memilih strategi *indirect balancing*, *dominance denial*, dan *hedging*. Implikasi yang ditimbulkan ialah hadirnya wacana mengenai peningkatan kerjasama dan peningkatan pendanaan alutsista yang mengkhawatirkan stabilitas kawasan.

**Kata Kunci:** *Indonesia; Australia; China; Ancaman; Kerjasama*



## ABSTRACT

**Name** : Erianto  
**NIM** : 30800118034  
**Title** : **The Implications of Increasing Indonesia-Australia Defense Cooperation Relations on the Stability of the South China Sea in 2019-2021**

---

---

Southeast Asia is a stable region in the last 50 years. Unfortunately, stability in the region then had to change due to the presence of China with its nine-dash line that interfered with sovereignty in the region. The presence of China shows how China has power in the region. In the midst of China's presence, the United States came through its operations known as Freedom of Navigation Operations (FONOPs) which confronted China. The region then became unstable due to confrontation by the United States in response to militarization by China. Countries around the region then worried. Indonesia as one of the countries in the region chooses to carry out a balance of threat through defense cooperation. Actions by Indonesia are considered to have created a security dilemma.

This type of research uses descriptive qualitative research with a prospective case study model. Sources of data obtained are primary data and secondary data. The method of data collection is done through literature study, documentation, and interviews. For the data analysis technique, the Miles and Hubberman model is used which begins with the data reduction process, then the data presentation process, and finally the process of drawing conclusions. The theory used in general is Structural Realism Theory or Neorealism, with the use of the concepts of security dilemma, balance of threat, and use of force.

The results of this study indicate that the cooperation carried out by Indonesia and Australia is based on a common security posture and a common perception of current threats. The results of the study show that the regional threat dimension is influenced by the rise and aggressiveness of China. Where in the dimension of regional threats internally, it can be found that China plays control over a country's domestic politics, such as in Myanmar. Then, in the external dimension of regional threats, it can be seen how the China-US rivalry has changed the response of countries in ASEAN to finally side with one party and risk regional stability. The declarative policy of freedom of navigation and 'routine' norms has become one of Australia's policies in responding to China. In addition, Australia emphasizes regional diplomacy and compliance with the Code of Conduct.

Meanwhile, Indonesia prefers indirect balancing, dominance denial, and hedging strategies. The implication is that there is a discourse about increasing cooperation and increasing defense equipment funding which is worried about regional stability.

**Keywords:** Indonesia; Australia; China; Threat; Cooperation





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kurun 50 tahun terakhir, Asia Tenggara merupakan kawasan yang terbilang stabil dalam kondisi geopolitikny, hal tersebut dikarenakan tidak adanya konflik yang terjadi di kawasan. Namun, kondisi tersebut perlahan berubah sejak tahun 2012, dimana dijalankannya klaim sepihak oleh China atas kawasan Laut China Selatan.<sup>1</sup> Klaim tersebut berdasar pandangan China yang menyatakan bahwa perairan di Laut China Selatan masuk kedalam kedaulatan China sehingga ia berhak untuk melakukan apapun di kawasan tersebut.

Menilik perkembangannya, China sebelumnya cenderung melakukan pergerakan secara diplomatik dalam mempertahankan posisinya di kawasan. Namun seiring berjalannya waktu, China mulai memperlihatkan agresivitasnya dalam mempertahankan klaimnya di kawasan. Hal itu didasari atas mundurnya Amerika Serikat dari *Trans Pacific Partnership* (TPP) yang merupakan *platform* kerjasama bidang ekonomi dan perdagangan di kawasan Asia Pasifik.<sup>2</sup> Keluarnya Amerika Serikat dimanfaatkan oleh China sebagai sebuah kesempatan untuk menguji militernya dalam menghadapi Amerika Serikat.

---

<sup>1</sup> Poltak Partogi Nainggolan, *Konflik Laut China Selatan dan Impilkasi terhadap Kawasan*, (Depok: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika, 2013), h. 1

<sup>2</sup> Bambang Cipto, *Strategi China Merebut Status Super Power*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 146

Gesekan-gesekan yang terbilang kecil dapat berakibat fatal terhadap stabilitas di kawasan tersebut. *Freedom of Navigation Operations* (FONOPs) yang diadakan oleh Amerika Serikat di kawasan Laut China Selatan nyatanya menjadi sebuah sumbu ledak agresivitas China di kawasan tersebut.<sup>3</sup> Merespon operasi yang diadakan oleh Amerika Serikat, China kemudian menggelar latihan militer dengan skala besar di kawasan Laut China Selatan, dimana menerjunkan 40 kapal perang dan termasuk sebuah kapal induk. Berdasarkan pernyataan Pemerintah China, hal tersebut merupakan sebuah latihan rutin untuk meningkatkan kemampuan militer defensif, bukan bentuk ancaman.<sup>4</sup>

Menurut Amerika Serikat, tindakan China merupakan masalah serius yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Philip S. Davidson menyatakan bahwa penguasaan China di Laut China Selatan merupakan bentuk tantangan atas kehadiran Amerika Serikat. Oleh karena itu, menurutnya hanya peranglah yang dapat menghentikan penguasaan China di kawasan tersebut.<sup>5</sup> Pentagon mempertimbangkan peningkatan operasi FONOPs di kawasan sengketa serta mendorong sekutu-sekutu Amerika Serikat untuk melakukan

---

<sup>3</sup> Eleanor Freund, *Freedom of Navigation in the South China Sea: A Practical Guide*, (Cambridge: Belfer Center for Science and International Affairs, 2017)

<sup>4</sup> Catherine Wong, *China's 40-vessel drill to boost war capabilities 'posed no threat' in dispute South China Sea*, diakses dari South China Morning Post di <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/2139557/china-aimed-boost-war-fighting-capabilities-naval> pada Selasa, 23 November 2021, pukul 12:08 am.

<sup>5</sup> Janie Siedel, *US Admiral warns: Only war can now stop Beijing controlling the South China Sea*, diakses dari nzherald.co.nz di <https://www.nzherald.co.nz/world/us-admiral-warns-only-war-can-now-stop-beijing-controlling-the-south-china-sea/JCP6EQOG4X2AM2YIPTVE6HB5FM/> pada Selasa, 23 November 2021, pukul 12:14 am.

patroli dan penentangan terhadap China yang semakin sulit dikendalikan menggunakan langkah-langkah diplomatis.

Amerika Serikat bersama dua negara sekutunya yaitu Australia dan Inggris menjalankan sebuah pakta keamanan bersama yang kemudian dikenal sebagai AUKUS. Pakta keamanan ini dikabarkan sebagai respon terhadap instabilitas akibat militerisasi China di Laut China Selatan.<sup>6</sup> Selain itu, Perdana Menteri Australia Scott Morrison telah mempersiapkan dana sebesar Rp. 8,4 Triliun untuk meningkatkan fasilitas pangkalan militernya. Dalam studi keamanan, tindakan peningkatan kekuatan militer atau tindakan defensif merupakan sesuatu yang sepantasnya dilakukan untuk kemudian menciptakan rasa aman tanpa adanya ancaman.<sup>7</sup>

Tindakan Amerika Serikat bersama sekutunya, Australia merupakan sebuah bentuk tindakan dalam mempersiapkan diri menghadapi ancaman. Hal tersebut selaras dengan QS. Al-Anfaal/8:60, yaitu sebagai berikut ini:

---

<sup>6</sup> Maria Siow, *South China Sea: will AUKUS affect Asean's code of conduct talks with Beijing?*, diakses dari South China Morning Post di [https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3156694/south-china-sea-will-aukus-affect-aseans-code-conduct-talks?module=perpetual\\_scroll&pgtype=article&campaign=3156694](https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3156694/south-china-sea-will-aukus-affect-aseans-code-conduct-talks?module=perpetual_scroll&pgtype=article&campaign=3156694) pada Selasa, 23 November 2021, pukul 12:24 am.

<sup>7</sup> Anak Agung Banyu Perwita, *Dinamika Keamanan dalam Hubungan Internasional dan Implikasinya bagi Indonesia*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2008), h. 3

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ  
 اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا  
 مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya;

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” QS. Al-Anfaal/8:60.

Dalam QS. Al-Anfaal/8:60 terdapat kata *quwwah* yang mana berasal dari kata *qawiya-yaqwa-quwwah* dimana memiliki arti kuat ataupun kekuatan. Al-Razi menyebutkan bahwa *quwwah* sendiri memiliki setidaknya empat makna, yaitu: 1) *quwwah* berarti jenis-jenis senjata; 2) Rasulullah saw dalam riwayatnya menafsirkan *al-quwwah* sebagai kekuatan dalam menaruh dan panah; 3) beberapa mengartikan *quwwah* sama dengan *al-husunun* atau benteng; 4) penulis-penulis kamus, banyak diantara mereka yang mengatakan bahwa arti dari *quwwah* itu sendiri umum, dimana mencakup seluruh kekuatan yang dipergunakan untuk menghadapi musuh.<sup>8</sup> Tafsiran *quwwah* sendiri yang berarti panah pada zaman dahulu dapat disamakan dengan senjata militer dalam zaman modern saat ini.

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 486

Lebih lanjut dalam Tafsir Al-Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab, QS. Al-Anfaal/8:60 ini kita dapat menangkap perintah yang jelas sekali mengenai keharusan dalam menyiapkan segala perlengkapan dalam menghadapi musuh, sebagai suatu hal yang teramat penting karena menyangkut hidup dan matinya suatu bangsa. Persiapan itu meliputi segala aspek, baik kualitas dan kuantitas perlengkapan. Dalam Tafsir Al-Misbah juga dijelaskan bahwa berperang tanpa kesiapan berarti suatu kekalahan atau kehancuran.<sup>9</sup> Pada masa yang damai seperti saat ini, hampir semua negara seolah-olah bersiap untuk perang, meningkatkan kekuatan militernya, kebijakan politik strategis masing-masing negara diarahkan, meskipun secara tidak langsung mengarah kepada memenangkan peperangan.

Bukan hanya Amerika Serikat, Inggris, dan Australia yang melakukan peningkatan kekuatan militernya, Indonesia juga melakukan hal yang sama. Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, belakangan ini Indonesia sedang giat-giatnya meningkatkan kerjasama pertahanan dan keamanannya. Dalam Rencana Strategis 2015-2019 yang dirilis oleh Kementerian Luar Negeri, terdapat sasaran utama kebijakan politik luar negeri Indonesia yang cenderung terfokus kepada permasalahan maritim, keamanan, pertahanan, dan kedaulatan negara. Sasaran-sasaran tersebut meliputi: (1) pewujudan Indonesia sebagai negara maritim dengan penguatan diplomasi maritim, (2) penyelesaian perbatasan Indonesia dengan tetangga, menjamin integritas wilayah, kedaulatan maritim dan keamanan, serta mengamankan Sumber Daya Alam

---

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5, h. 487

(SDA) dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dan (3) meningkatkan peran serta kontribusi dalam mendorong penyelesaian sengketa territorial di kawasan.<sup>10</sup>

Kerjasama yang terjalin dengan Australia merupakan kerjasama yang mendasar, sama seperti dalam anjuran Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kerjasama saling menguntungkan, tepatnya dalam QS. Al-Maidah/5:2 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهْدٰى وَلَا الْقَلْتَيْدَ  
وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا  
وَلَا تَجْرِمَنكُمْ سَهْنٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا  
وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ  
اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya;

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” QS. Al-Maidah/5:2.

<sup>10</sup> Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Rencana Strategis 2015-2019*, (Jakarta: Kemlu, 2015), h. 36.

Pada ayat tersebut berisikan enam larangan, satu perintah, dan satu kewajiban, yaitu: 1) larangan melanggar syiar-syiar Allah, 2) larangan melanggar kehormatan bulan haram, 3) larangan mengganggu *hadya* dan *qalaid*, 4) larangan mengganggu pengunjung Baitullah, 5) larangan berburu saat haji, dan 6) larangan berbuat aniaya. Satu perintah tersebut ialah perintah taqwa, dan satu kewajiban tersebut ialah kewajiban untuk tolong menolong.

Bahasan mengenai kewajiban untuk tolong menolong secara eksplisit dijelaskan oleh Al Qurtubi dimana mengutip dari pendapat Ibnu Khuwayz Mandad bahwasanya perintah tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya; 1) seseorang yang alim menolong orang lain dengan mengajarkan ilmu agama kepadanya, 2) orang kaya membantu orang lain dengan kekayaannya, 3) orang yang pemberani berjuang di jalan Allah dengan keberaniannya, 4) orang Islam yang saling bahu membahu bagaikan satu anggota tubuh, dan 5) selalu menghindari berbagai macam permusuhan dan tidak berkecimpung dalam hal-hal yang memicu terjadinya konflik dan pertengkar.

Penjelasan kelima sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Indonesia, yaitu dengan bekerjasama sebagai bentuk menghindari permusuhan dan menghindari segala sesuatu yang mengarah kepada konflik dan pertengkar, peningkatan kerjasama yang dilakukan merupakan semata-mata kerjasama dalam hal kebaikan, dimana berupa menciptakan perdamaian.

Pertemuan Indonesia sebagai negara mayoritas muslim dengan negara mayoritas non-muslim untuk bekerjasama dalam hal kebaikan nyatanya juga dijelaskan dalam QS. At-Taubah/9:6, yaitu;

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ  
مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya;

“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” QS. At-Taubah/9:6.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan tafsir ini, bahwa Rasulullah selalu memberikan jaminan keamanan kepada orang-orang yang datang kepadanya untuk meminta petunjuk atau sebagai delegasi. Hal ini seperti yang terjadi pada hari Perjanjian Hudaibiyah. Dimana ini sama seperti apa yang dimaksudkan oleh para ulama bahwasanya barangsiapa yang datang dari kawasan musuh ke dalam kawasan Islam untuk menyampaikan suatu pesan sebagai seorang delegasi, untuk keperluan berniaga, untuk meminta perdamaian, gencatan senjata, membawa *jizyah*, atau untuk keperluan lainnya. Lalu meminta jaminan keamanan kepada imam atau wakilnya, maka ia diberi jaminan keamanan selagi masih bertugas di kawasan Islam hingga ia sampai ke tempat yang aman baginya.

Dari tafsir tersebut kita dapat merepresentasikan umat non-muslim sebagai Australia yang datang ke Indonesia sebagai representasi umat Islam



untuk datang dan menjalin kerjasama pertahanan. Maka Indonesia menerimanya dengan baik dan menjalankan kerjasama sesuai dengan tafsir-tafsir pada ayat-ayat sebelumnya.

Buku Putih Pertahanan Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia mencoba memperjelas posisi Indonesia dalam berbagai kerjasama pertahanan. Disebutkan bahwa posisi Indonesia disini ialah untuuk menghadapi perkembangan lingkungan dan konteks strategis yang dinamis dimana membawa perubahan pada spektrum ancaman<sup>11</sup> yang dapat berimplikasi kepada pertahanan negara. Pertahanan negara memerlukan keterpaduan pertahanan yang kuat melalui kerjasama dan upaya bersama dimana dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasional berupa penciptaan rasa aman dan damai tanpa ancaman bagi seluruh warga negara.<sup>12</sup>

Seperti yang diketahui bahwa Indonesia mengupayakan kerjasama pertahanan dalam mendukung pencapaian kepentingan nasional, dan ada banyak negara yang menjadi mitra kerjasama pertahanan Indonesia. Yang menjadi unik ialah Australia. Sejarah panjang menunjukkan bahwa sejak tahun 1969 Australia telah mensuplai pesawat angkut ringan, kapal patroli, pesawat

---

<sup>11</sup> Dalam studi Hubungan Internasional, terdapat dua teori yang mendefinisikan mengenai ancaman. Realisme merupakan teori pertama yang mendefinisikan ancaman sebagai kondisi terkait keamanan dan militer atau secara garis besar bahwa ancaman menurut realisme hanya didasarkan pada militer, hal tersebut dapat dilihat pada argumentasi realisme yang menyatakan bahwa “dunia cenderung berkonflik daripada bekerjasama”. Selanjutnya ialah teori liberalisme, yang merupakan kebalikan dari realisme. Liberalisme memandang ancaman diluar daripada militer, seperti misalnya ideologi, kesehatan, dan lainnya.

<sup>12</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015), h. 2

tempur, dan pesawat angkut ringan dan patroli maritim ke Indonesia.<sup>13</sup> Padahal jika diperhatikan, hubungan diplomatik yang terjalin antara Indonesia dengan Australia diibaratkan layaknya sebuah *rollercoaster*, yaitu mengalami naik turun dan bergerak dengan cepat. Selain itu, pilihan menjadikan Australia sebagai mitra dapat dianggap sebagai pengkhianatan kepada China yang selama ini secara ekonomi menjadi mitra Indonesia.

Australia memandang kerjasama pertahanan yang dijalkannya bersama Indonesia merupakan sebuah peluang besar untuk mencapai kepentingannya dalam menciptakan perdamaian dan keamanan di Indo-Pasifik.<sup>14</sup> Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar mengingat bahwa Indonesia merupakan gerbang utama Australia di ujung selatan belahan dunia untuk kemudian menjalin hubungan dengan negara lain, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Selain faktor geografis yang berdekatan, kesamaan kepentingan nasional juga menjadi alasan kedua negara ini menjalin kerjasama pertahanan. Kepentingan itu meliputi perlindungan kedaulatan negara, dan jalur pelayaran perdagangan internasional di kawasan Laut China Selatan.

Oleh karena itu, peningkatan kerjasama pertahanan yang dijalankan seiring berjalannya waktu semakin ditingkatkan. Masalah keamanan, pertahanan, dan keselamatan negara serta warga negara merupakan sebuah kepentingan nasional yang perlu kemudian dilindungi dengan sekuat tenaga

---

<sup>13</sup> Tom Abke, *Australia, Indonesia aim to deepen defense cooperation*, diakses dari Indo-Pasific Defense di <https://ipdefenseforum.com/2019/03/australia-indonesia-aim-to-deepen-defense-cooperation/> pada Selasa, 23 November 2021, pukul 13:23 pm

<sup>14</sup> National Interest Analysis, *Agreement Between Australia and The Republic of Indonesia on the Framework for Security Cooperation*, (Canberra: National Interest Analysis, 2006), h. 5

dan dengan berbagai cara. Hal tersebutlah kemudian yang mendorong sebuah negara melalui kebijakan politik luar negerinya untuk kemudian menjalin kerjasama.

Sebagai pembuktian komitmen bersama dalam peningkatan kerjasama serta kemitraan komprehensif, kemudian disepakati bersama sebuah *Joint Declaration on Comprehensive Partnership Between Australia and the Republic of Indonesia 2005* yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Australia dan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dimana isi komitmen tersebut dimaksudkan untuk memperkuat lebih lanjut hubungan bilateral diantara kedua negara yang didasarkan atas asas saling menghormati keutuhan wilayah dan kesatuan, serta mengkonsolidasikan dan memajukan kerjasama di bidang-bidang utama, termasuk keamanan, kontraterorisme, dan ancaman keamanan non-tradisional termasuk flu burung, bencana pengelolaan, dan *illegal fishing*.<sup>15</sup>

Selanjutnya ada *Agreement Between the Republic of Indonesia on the Framework for Security Cooperation 2006* yang merupakan sebuah perjanjian untuk memperkuat kerjasama bilateral yang telah ada untuk memerangi terorisme dan bentuk lain dari kejahatan transnasional dan ancaman keamanan non-tradisional seperti penyelundupan manusia, narkoba, pencucian uang, keamanan penerbangan dan keamanan maritim, dan wabah penyakit.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> National Interest Analysis, h. 6

<sup>16</sup> National Interest Analysis, h. 7

Seiring berjalannya waktu serta kondisi politik internasional yang semakin dinamis, kerjasama antara Indonesia dengan Australia kemudian semakin berkembang. Terhitung sejak tahun 2011 telah dikembangkan mekanisme-mekanisme baru dalam memperkuat kerjasama diantara kedua negara. Ketiga mekanisme tersebut ialah *Annual Leaders' Meeting* (ALM) yang merupakan sebuah forum tertinggi dalam kerjasama antara kedua negara ini dimana kedua pemimpin yaitu Presiden Republik Indonesia dipertemukan dengan Perdana Menteri Australia untuk memberikan arahan terkait penguatan kerjasama yang terjalin diantara kedua negara. Selain dalam forum ALM, pemimpin tertinggi kedua negara juga bertemu secara berkala dalam berbagai kesempatan untuk kemudian membicarakan isu yang kemudian menjadi perhatian bagi kedua negara.

Ada juga *Foreign and Defence Ministers' Meeting (2+2 Dialogue)* yang merupakan sebuah forum pertemuan Menteri Luar Negeri dan Menteri Pertahanan Indonesia dan Australia yang berfungsi bagi kedua negara sebagai sebuah wadah untuk membahas isu-isu strategis baik itu terkait hubungan bilateral kedua negara maupun perkembangan regional dan global. Isu-isu tersebut meliputi keamanan dan pertahanan, stabilitas kawasan, penanganan terorisme, dan lainnya. Terakhir, ada *Indonesia – Australia Dialogue* (IAD). Yang merupakan sebuah pertemuan antarpemerintah, namun juga terdapat forum IAD bagi kalangan non-pemerintah seperti anggota parlemen, akademisi, jurnalis, wirausahawan, pebisnis, organisasi, lembaga swadaya masyarakat, yayasan, dan lainnya. Tujuan dari pengembangan forum ini kemudian

didasarkan atas kesadaran untuk memperkuat hubungan antar-masyarakat atau *people-to-people links* yang merupakan pilar utama dalam hubungan kedua negara.

Pada September 2021, Menteri Pertahanan Republik Indonesia Prabowo Subianto menerima kunjungan dari Menteri Pertahanan Australia Peter Dutton di Kementerian Pertahanan, Jakarta. Dalam pertemuan tersebut, yang menjadi pembahasan utamanya ialah mengenai *Defence Cooperation Arrangement* (DCA), dimana dalam DCA yang diharapkan ialah adanya peningkatan kerjasama di bidang industri pertahanan, peningkatan kerjasama di bidang kesehatan, dan juga peningkatan kerjasama di bidang pendidikan dan pelatihan.<sup>17</sup> Bagi Indonesia, Australia merupakan mitra strategis di kawasan Indo-Pasifik dalam kerjasama pertahanan, dimana kerjasama tersebut telah memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan kemampuan pertahanan Indonesia.

Kerjasama pertahanan yang dijalankan oleh Indonesia bersama dengan Australia kemudian menimbulkan suatu keadaan yang dikenal sebagai *security dilemma*. Peningkatan kekuatan pertahanan Indonesia dianggap sebagai suatu keadaan yang mengancam keamanan negara di sekitarnya, padahal tindakan tersebut merupakan sebuah respon terhadap China yang membangun pangkalan militer di Laut China Selatan dan mengganggu stabilitas kawasan. Dalam kasus ini, China menjadi ancaman internal bagi *Association of Southeast Asia*

---

<sup>17</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Menhan RI dan Menhan Australia Bahas Kerjasama Pertahanan*, diakses dari kemhan.go.id di [www.kemhan.go.id/2021/09/09/23559.html](http://www.kemhan.go.id/2021/09/09/23559.html) pada Selasa, 30 November 2021, pukul 10:57 am.

*Nations* (ASEAN) mengingat posisi China dalam kebijakan politik luar negerinya, lalu ada pula ancaman eksternal seperti kehadiran Amerika Serikat dan Australia dalam konflik di Laut China Selatan.

Tindakan saling meningkatkan kekuatan militer serta pertahanan dan menganggap peningkatan tersebut sebagai sebuah ancaman, lalu meresponnya kembali dengan tindakan yang sama merupakan sesuatu yang abadi, produk anarki. Namun, nyatanya kondisi tersebut dapat menimbulkan instabilitas di kawasan. Penelitian ini kemudian ingin membahas mengenai **“Implikasi Peningkatan Kerjasama Pertahanan Indonesia-Australia terhadap Stabilitas Laut China Selatan Tahun 2019 - 2021”** dengan asumsi utama bahwa stabilitas di Laut China Selatan dipengaruhi oleh interaksi antar-aktor di kawasan tersebut.

### ***B. Rumusan Masalah***

Didasarkan kepada latar belakang yang ada, maka dalam penelitian ini dapat ditemukan rumusan masalah yaitu,

1. Bagaimana Postur dan Kerjasama Pertahanan antara Indonesia-Australia dalam Persepsi Ancaman Masa Kini?
2. Bagaimana Dimensi Ancaman Kawasan di Laut China Selatan ditengah agresvitas China?
3. Bagaimana Kebijakan Pertahanan Indonesia – Australia dalam Merespon Kebangkitan China sebagai Ancaman di Laut China Selatan?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Fokus penelitian dan deskripsi fokus hadir sebagai sebuah pembatasan bahasan dalam penelitian, hal tersebut dimaksudkan agar penelitian tidak terlalu luas dan data yang dikumpulkan tidak begitu banyak sehingga mudah dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Seperti yang diketahui bahwa dalam penelitian terdapat yang dinamakan dengan variabel dependen dan variabel interdependen. Keduanya memiliki sifat sebab-akibat yang dapat digunakan sebagai fokus dalam penelitian. Variabel dependen atau akibat dalam penelitian ini ialah mengenai prospek kerjasama pertahanan antara Indonesia dengan Australia, sedangkan variabel interdepend atau sebab dalam penelitian ini ialah tindakan agresif China di Laut China Selatan.

Sehingga jika dideskripsikan, maka dapat dijelaskan bahwa fokus penelitian ini terletak pada dua poin penting, yaitu (1) tindakan agresif China berupa penerjunan kapal perang serta latihan perang di Laut China Selatan, dan (2) kerjasama pertahanan Indonesia-Australia berupa peningkatan infrastruktur di bidang pertahanan dan peningkatan kualitas SDM. Hubungan kedua poin tersebut merupakan hubungan sebab-akibat yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini.

### ***D. Tujuan dan Kegunaan***

Berangkat dari rumusan masalah, maka dapat diketahui apa saja tujuan dan kegunaan dari penelitian ini yang akan dideskripsikan sebagai berikut ini:

## 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kerjasama pertahanan yang terjalin antara Indonesia dengan Australia dalam merespon ancaman keamanan di Laut China Selatan.

## 2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan untuk kegunaannya, penelitian ini memiliki daya guna sebagai berikut ini:

### a. Kegunaan secara Teoritis

Berikut ialah kegunaan dari penelitian ini secara teoritis:

- 1) Sebagai wadah untuk meningkatkan khazanah keilmuan terkait hubungan kerjasama pertahanan Indonesia – Australia.
- 2) Sebagai implementasi teori dan konsep dalam studi Hubungan Internasional.

### b. Kegunaan secara Praktis

Berikut ialah kegunaan dari penelitian ini secara praktis:

- 1) Sebagai masukan yang berarti khususnya bagi perumus kebijakan dibidang pertahanan.
- 2) Sebagai masukan dan referensi bagi penelitian berikutnya.



### ***E. Tinjauan Pustaka***

Berikut ini ada lima penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai peningkatan kerjasama pertahanan antara Indonesia dengan Australia. Penelitian pertama datang dari **Dewi Adithyanti Pramitha** dengan judul “Diplomasi Pertahanan Indonesia dengan Australia dalam Hubungan *Comprehensive Partnership* di Bidang Keamanan Maritim” yang terbit dalam Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan, Volume 3, Nomor 3, Juni 2017. Rumusan masalah utama dalam penelitian oleh Pramitha ialah berfokus pada berbagai permasalahan juga tantangan dan ancaman di bidang maritime dimana kaitannya dengan geopolitik serta diplomasi pertahanan Indonesia – Australia sebagai *comprehensive partnership*, khususnya dalam diplomasi pertahanan.

Hasil menunjukkan bahwa kerjasama Indonesia dengan Australia di bidang pertahanan atau *comprehensive partnership* dapat dilihat dalam banyak bentuk kerjasama, dialog, serta forum sebagai wadah untuk pelatihan dan berbagai pembicaraan mengenai kerjasama diantara dua negara. Sebagai negara *middle powers* dalam tatanan regional, Australia serta Indonesia memiliki persamaan kepentingan yaitu menjaga perdamaian di Indo-Pasifik khususnya Laut China Selatan. Kerjasama kedua negara terus mengalami peningkatan sebagai upaya menghadapi tantangan dari politik internasional yang semakin dinamis.

Memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini datang dari **Hendra Maujana Saragih**, dengan judul “Diplomasi Pertahanan

Indonesia dalam Konflik Laut China Selatan” yang terbit dalam JIPSI: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018. Dimana pada penelitian oleh Saragih ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan latar alamiah dengan maksud kemudian menafsirkan fenomena yang terjadi sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.

Diplomasi pertahanan Indonesia dalam konflik Laut China Selatan lebih unilateral dimana berakibat kepada banyaknya negara anggota ASEAN yang kemudian terisolasi dan rentan terhadap tekanan Diplomasi China. Hal tersebut juga yang membuat ASEAN kurang dalam hal kebersamaan dalam menghadapi permasalahan yang sama. Diplomasi pertahanan Indonesia menekankan pada aspek negara, dimana Indonesia menjalankan strategi diplomasi kepada negara yang sama-sama melakukan klaim terhadap Laut China Selatan sehingga ketegangan konflik akan berkurang. Selain itu, Indonesia juga melakukan peningkatan kerjasama pertahanan dengan negara-negara kekuatan menengah di kawasan, dalam hal ini ialah Australia, Jepang, Korea Selatan, dan lainnya.

Masih berbicara mengenai diplomasi pertahanan, penelitian ketiga ini merupakan penelitian oleh **Felicia Permata Hangu, Leonard Hutabarat,** dan **Setyo Harnowo** dengan judul “Diplomasi Pertahanan Indonesia Kepada Negara Anggota *Five Power Defence Arrangments* (Malaysia, Singapura, Selandia Baru, dan Inggris) Tahun 2000-2017” yang terbit dalam Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan, Volume 4, Nomor 1, April 2018 dimana menjelaskan

hubungan diplomatik antara Indonesia dengan kelima negara anggota FPDA, dan kemunduran hubungan antara Indonesia dengan Australia. Kehadiran FPDA dijelaskan sebagai sebuah hambatan bagi hubungan Indonesia-Australia, sebab kehadiran FPDA dijadikan sebagai penyeimbang kekuatan dengan Indonesia.

Secara umum, penelitian ini membahas mengenai konsep kerjasama yang dijalankan Indonesia dengan lima negara anggota FPDA. Hasil dari penelitian ini melihat Indonesia sebagai ancaman dari FPDA khususnya dalam kerjasama bidang maritime, dan sentralitas ASEAN. Penelitian oleh Hanggu, Hutabarat, dan Harnowo ini secara landasan memiliki persamaan dengan penelitian ini, namun jika diperhatikan lebih lanjut maka ditemukan perbedaan. Perbedaan terletak pada posisi Indonesia sebagai ancaman, sedangkan dalam penelitian ini memposisikan China sebagai ancaman.

**Gerald Theodorus L. Toruan** dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Strategis Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Laut China Selatan dalam Perspektif Stabilitas Keamanan Regional” yang terbit dalam Jurnal Keamanan Nasional, Volume VI, Nomor 1, Mei 2020. Penelitian oleh Toruan ini mencoba menjelaskan mengenai peran Indonesia dalam penyelesaian konflik Laut China Selatan. Seperti yang diketahui bahwa Laut China Selatan terus mengalami eskalasi dan dapat menimbulkan ancaman di kawasan. Hal tersebut diperparah dengan adanya Amerika Serikat yang menginginkan adanya *freedom of navigation* di Laut China Selatan. Penelitian oleh Toruan ini menjelaskan bagaimana peran Indonesia melalui dialog dan forum kerjasama

menjadi inisiator perundingan penyelesaian konflik Laut China Selatan ini. Salah satu bentuk inisiasi yang dijalankan oleh Indonesia ialah dengan adanya ASEAN+China yang dijadikan sebagai pendekatan regional dalam penyelesaian konflik.

Berbicara mengenai Konflik Laut China Selatan, pastinya kita sering menemukan mengenai kepentingan nasional suatu negara yang menjadi sebuah alasan mengapa suatu negara turut dalam suatu konflik. Berikut ialah penelitian dari **Mulyadi**, dengan judul “Analisa Kebijakan Politik Luar Negeri Pada Konflik Laut China Selatan dari Perspektif Australia” yang terbit dalam JIP: Jurnal Inovasi Penelitian, Volume 2, Nomor 4, September 2021. Penelitian oleh Mulyadi berfokus kepada bagaimana kebijakan luar negeri Australia terhadap Laut China Selatan.

Kepentingan nasional merupakan bagian dari kebijakan luar negeri suatu negara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan nasional Australia ialah terkait penciptaan perdamaian dan keamanan di kawasan atau stabilitas kawasan. Stabilitas kawasan merupakan sebuah hal penting dan menjadi pertimbangan Australia meskipun negara ini tidak bersinggungan secara langsung dengan Laut China Selatan. Hal tersebut disebabkan karena Laut China Selatan merupakan jalur perdagangan yang terbilang sibuk, dan hampir dari sepertiga dari nilai perdagangan melintasi kawasan tersebut, bahkan kapal dagang Australia. Maka nampak bahwa kebijakan luar negeri Australia untuk tetap menjaga perdamaian dan keamanan kawasan tak terlepas dari kepentingan nasionalnya terkait perlintasan utama

lalu lintas perdagangan antara Australia dengan negara-negara di kawasan Asia Timur.

Jika ditinjau dari kelima penelitian sebelumnya, penelitian kali ini terbilang hal yang baru. Penelitian dari Pramitha menjelaskan kerjasama pertahanan Indonesia dengan Australia, lalu penelitian dari Saragih menjelaskan mengenai diplomasi pertahanan Indonesia dalam konflik Laut China Selatan, lalu penelitian oleh Hanggu, Hutabarat, dan Harnowo yang menjelaskan mengenai diplomasi pertahanan Indonesia dengan FPDA, selanjutnya penelitian oleh Toruan yang menjelaskan mengenai peran Indonesia dalam penyelesaian konflik Laut China Selatan, dan terakhir penelitian dari Mulyadi menjelaskan mengenai kebijakan luar negeri Australia terhadap Laut China Selatan. Kelima penelitian sebelumnya merupakan kunci untuk penelitian ini, sebab penelitian ini mencoba melihat apa implikasi yang ditimbulkan dari peningkatan kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Australia terhadap stabilitas di kawasan Laut China Selatan yang terbilang konfliktual.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Teori dan Konsep*

Penelitian ini berfokus secara mendasar sejalan dengan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, yaitu bagaimana kerjasama pertahanan Indonesia-Australia dalam merespon ancaman keamanan di Laut China Selatan. Didasarkan pada rumusan masalah, penulis ingin mencapai dua tujuan yaitu; 1) menelusuri kerjasama pertahanan yang terjalin antara Indonesia-Australia; dan 2) menjelaskan respon Indonesia-Australia terhadap ancaman keamanan di Laut China Selatan.

Didasarkan kepada tujuan-tujuan tersebut, dilakukanlah tinjauan teoritis untuk kemudian membangun kerangka dalam berpikir yang didasari pada asumsi bahwa stabilitas kawasan dan keamanan negara merupakan sesuatu yang penting, dimana kemudian kehadiran ancaman dapat berimplikasi terhadap stabilitas kawasan dan keamanan negara di kawasan tersebut. Dalam merespon ancaman tersebut negara perlu melakukan *balancing* sebagai bentuk *balance of threat*, seperti dengan melakukan kerjasama pertahanan. Hubungan kerjasama yang terjalin seringkali disalahartikan dan dianggap sebagai sesuatu yang ofensif sehingga merespon hadirnya *security dilemma*.

Dalam penelitian ini, *balancing* antara Indonesia-Australia memiliki tujuan untuk menghadapi negara lain yang dianggapnya sebagai ancaman.

Dimana dalam hal ini, Indonesia menjalin keterikatan berupa kerjasama pertahanan dengan Australia dalam menghadapi China yang dianggapnya sebagai ancaman. *Balancing* ditujukan kepada negara yang kemudian menjadikan kerjasama atau bentuk aliansi sebagai jalan tengah dalam menghadapi negara yang dirasa lebih kuat dan dianggapnya sebagai ancaman bagi keamanan. Konsep yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian akan dielaborasikan ke dalam analisis *balance of threat*.

### **1. Security Dilemma**

Dalam menganalisis perilaku negara di Asia Tenggara serta dalam menghadapi China dalam menghadirkan stabilitas serta perdamaian kawasan akibat konflik Laut China Selatan, realisme struktural merupakan alat bantu analisis yang tepat. Realisme struktural berpendapat bahwa negara menginginkan kekuasaan dikarenakan pengaruh dari struktur dalam sistem internasional. Realisme struktural menjelaskan bahwa sistem internasional tidak bersifat hierarkis melainkan anarkis dimana menampakkan adanya persebaran kekuatan dalam sistem.<sup>18</sup> Dalam sistem internasional yang anarkis tidak ada jaminan atas tindakan negara berupa peluncuran serangan. Maka terbilang masuk akal kemudian apabila negara berusaha memperoleh kekuasaan, yang mana dipergunakan untuk melindungi diri dari serangan yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

---

<sup>18</sup> Steven E. Lobell, *Structural Realism/Offensive and Defensive Realism*. (Oxford: International Studies Assosiation and Oxford University Press, 2010), h. 4

Realisme struktural memiliki pendapat yang terbilang realistis dalam merespon fenomena internasional. Fokus terhadap sifat dasar manusia sudah seharusnya dihilangkan, sebab bukan hanya itu yang menjadi fokus dalam memperoleh kekuasaan, melainkan struktur dari sistem internasional ditambah dengan tujuan utama setiap negara untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.<sup>19</sup> Pemahaman-pemahaman tersebut menimbulkan spektrum, yaitu realisme ofensif dan realisme defensif.

Realisme ofensif memberikan anggapan bahwa keadaan keamanan merupakan sesuatu yang terbilang langka. Kondisi yang anarkis memberikan ketidakpastian sehingga negara berlomba-lomba dalam memperoleh keamanan sebagai sebuah kemampuan untuk bertahan ditengah sistem internasional yang anarkis. Realisme ofensif mendorong negara untuk kemudian menerapkan kebijakan yang agresif. Kebijakan tersebut merupakan sebuah tindakan antisipasi terhadap kemungkinan yang terburuk. Cara pikir ini kemudian menekan kepada upaya negara dalam mengubah *balance of power*, memanfaatkan kerugian negara lain untuk kemudian memperoleh kekuasaan, serta melemahkan ataupun menghalangi lawan yang potensial menyaingi.<sup>20</sup> Sebaliknya, ada realisme defensif yang memiliki anggapan bahwa keamanan merupakan sesuatu yang mudah untuk diwujudkan. Titik beda

---

<sup>19</sup> John. J. Mersheimer, 'Structural Realism' in: Tim Dunne, Miljka Kurki and Steve Smith [eds.] *International Relations Theories*, (Oxford: University Press, 2007), h. 71-88

<sup>20</sup> Steven E. Lobell, h. 4



realisme defensif ialah pada pemaksimalan perolehan keamanan, bukan pada perolehan kekuatan. Realisme defensif menyatakan bahwa kompetisi dalam menunjukkan keunggulan kekuatan hanya akan menimbulkan dilema keamanan dan berdampak kepada upaya untuk saling mengimbangi. Realisme defensif beranggapan bahwa realisme ofensif jarang memberi keuntungan.<sup>21</sup>

Dari realisme defensif kemudian hadir konsepsi mengenai dilema keamanan. Kemudahan-kemudahan dalam mewujudkan keamanan nyatanya menimbulkan kondisi yang dilematis. Oleh karena itu dilema keamanan menjadi sebuah gagasan teoritis yang terpenting dalam studi Hubungan Internasional. Dilema keamanan merupakan salah satu konsep yang masih menjadi bagian dari teori realisme. Konsep dilema keamanan didefinisikan sebagai sebuah fenomena sebab akibat atau aksi reaksi yang terjadi antara beberapa negara.

Asumsi dari konsep ini ialah bahwa tindakan suatu negara dalam meningkatkan kemampuannya dalam keamanan ataupun kekuatan militernya akan dianggap sebagai ancaman ataupun pelemahan terhadap keamanan negara lainnya.<sup>22</sup> Reaksi dari fenomena ini ialah sebuah tindakan berantai atau tanggapan secara terus menerus sehingga masing-masing negara kemudian akan mengeluarkan anggaran belanja pertahanan yang semakin membesar sehingga memiliki arti bahwa

---

<sup>21</sup> Steven E. Lobell, h. 5

<sup>22</sup> Richard K. Betts, *Conflict After the Cold Arguments on Cause of War and Peace*, (New York: Mac Millan Publishing Company, 1994), h. 315.

keadaan sedang tidak aman, karena mereka mendekati peperangan yang menyebabkan situasi semakin berbahaya.

Menurut realisme defensif, dilema keamanan merupakan alasan yang memungkinkan suatu negara menjalin kerjasama, khususnya dalam hal pertahanan dan keamanan yang dinilai krusial bagi beberapa negara.<sup>23</sup> Kerjasama yang terjalin dalam menanggapi dilema keamanan nyata-nyatanya mengarah kepada harapan terciptanya *balance of threat*. Stephen M. Walt dalam bukunya yang berjudul "*The Origins of Alliances*" mengembangkan teori *balance of threat* yang pertama kalinya diajukan dalam sebuah artikel yang berjudul "*Alliance Formation and the Balance of World Power*" tahun 1985 menjelaskan bahwa sekutu menyeimbangkan kekuatan untuk melawan ancaman daripada melawan kekuasaan.

## 2. *Balance of Threat*

Sebuah teori umum mengenai *balance of threat* dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Dimana Walt menjelaskan bahwa dalam *balance of threat* terdapat dua bentuk, yaitu *balancing* dan *bandwagoning*.<sup>24</sup> Istilah *balancing* diasumsikan oleh Walt sebagai kondisi dimana negara satu dengan negara yang lain kemudian saling terikat untuk membentuk aliansi, tujuan utamanya ialah menanggapi negara lain yang dianggapnya

---

<sup>23</sup> Shiping Tang, "*The Security Dilemma: A Conceptual Analysis*", *Security Studies*, 18:3 (2009): h. 588

<sup>24</sup> Olga Daksueva, "*The Balance-of-Threat Theory: Implications for the South China Sea*", dalam G. Jayachandra Reddy, "*India and China Relations: Historical, Cultural and Security Issues*", eds, (Tirupati: UGC Centre for Southeast Asian & Pasific Studies, 2016), h. 308.

sebagai ancaman. Kemudian, istilah *balancing* dipergunakan kepada negara yang memilih membentuk aliansi dengan negara lain sebagai bentuk tanggapan terhadap negara yang dianggapnya kuat sebagai ancaman keamanan.

Sebelumnya, penelitian ini mereduksi dan mengelaborasi poisisi dari konsep mengenai kerjasama dan aliansi dimana Stephen M. Walt telah memposisikannya ke dalam level analisis. Secara umum, kerjasama dan aliansi dapat masuk dalam *balance of power* ataupun *balance of threat* yang mana termasuk dalam kategori *grand theory*, yang merupakan teori dan konsep yang mampu dipergunakan dalam menganalisa dalam sistem level. Kemudian, penelitian melakukan reduksi terhadap konsep dari kerjasama dan aliansi yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt menjadi *middle range theory*, dimana dijelaskan bahwa posisi kerjasama dan aliansi biasanya dilakukan oleh sekelompok negara menjadi satu negara. Dalam hal ini negara Indonesia mengajak Australia untuk menjalin kerjasama dan aliansi, dengan anggapan bahwa Australia mampu memberikan perimbangan bagi Indonesia dalam menghadapi negara yang menjadi ancaman di Laut China Selatan, yaitu China.

Dalam memilih *balancing*, terdapat beberapa alasan<sup>25</sup> yaitu dengan tujuan untuk mempertahankan diri ataupun *survival*, dalam hal

---

<sup>25</sup> Stephen M. Walt. *Alliance Formation and The Balance of World Power*, Journal of International Security, Vol. 9, No.4, 1985, h. 5

ini untuk kemudian menekan dominasi kekuatan, agar kekuatan yang mendominasi tersebut tidak terlalu kuat. Dalam pernyataannya, Waltz menyatakan bahwa:

*“not only is balancing more common than bandwagoning, but also that the stronger state, the greater is likely to be its tendency to balance, or to ally itself with other state to cope with the threat posed by the politically dominant power.”<sup>26</sup>*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat alasan mengapa negara kemudian memilih untuk melakukan *balancing*. Alasan tersebut ialah untuk mempertahankan diri atau bertahan hidup. Menekan dominasi *power* agar tidak menjadi terlalu kuat sehingga sulit untuk diimbangi, dan menjadi ancaman. *Balance of threat* juga dipergunakan untuk melihat bagaimana suatu negara kemudian dianggap sebagai ancaman menggunakan faktor-faktor yang dijabarkan oleh Waltz, yaitu sebagai berikut ini:<sup>27</sup>



---

<sup>26</sup> Stephen M. Walt, h. 5

<sup>27</sup> Vanilla Planifolia, *Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 6, No. 1, 2017, h. 3

a. *Aggregate Power*

Merupakan kekuatan relatif yang dimiliki oleh suatu negara. Seperti misalnya populasi, kekuatan ekonomi yang dilihat dari GDP, kemajuan teknologi, kekuatan militer, dan lainnya.

b. *Geographic Proximity*

Merupakan ancaman yang hadir akibat kondisi geografis, atau secara singkat menjelaskan bahwa semakin dekat jarak antar negara, maka semakin besar pula potensi ancaman yang hadir.

c. *Offensive Power*

Merupakan kapabilitas militer dari suatu negara yang sifatnya menyerang. Kekuatan militer yang berkemampuan menyerang memberikan ancaman bagi negara lain.

d. *Aggressive Intention*

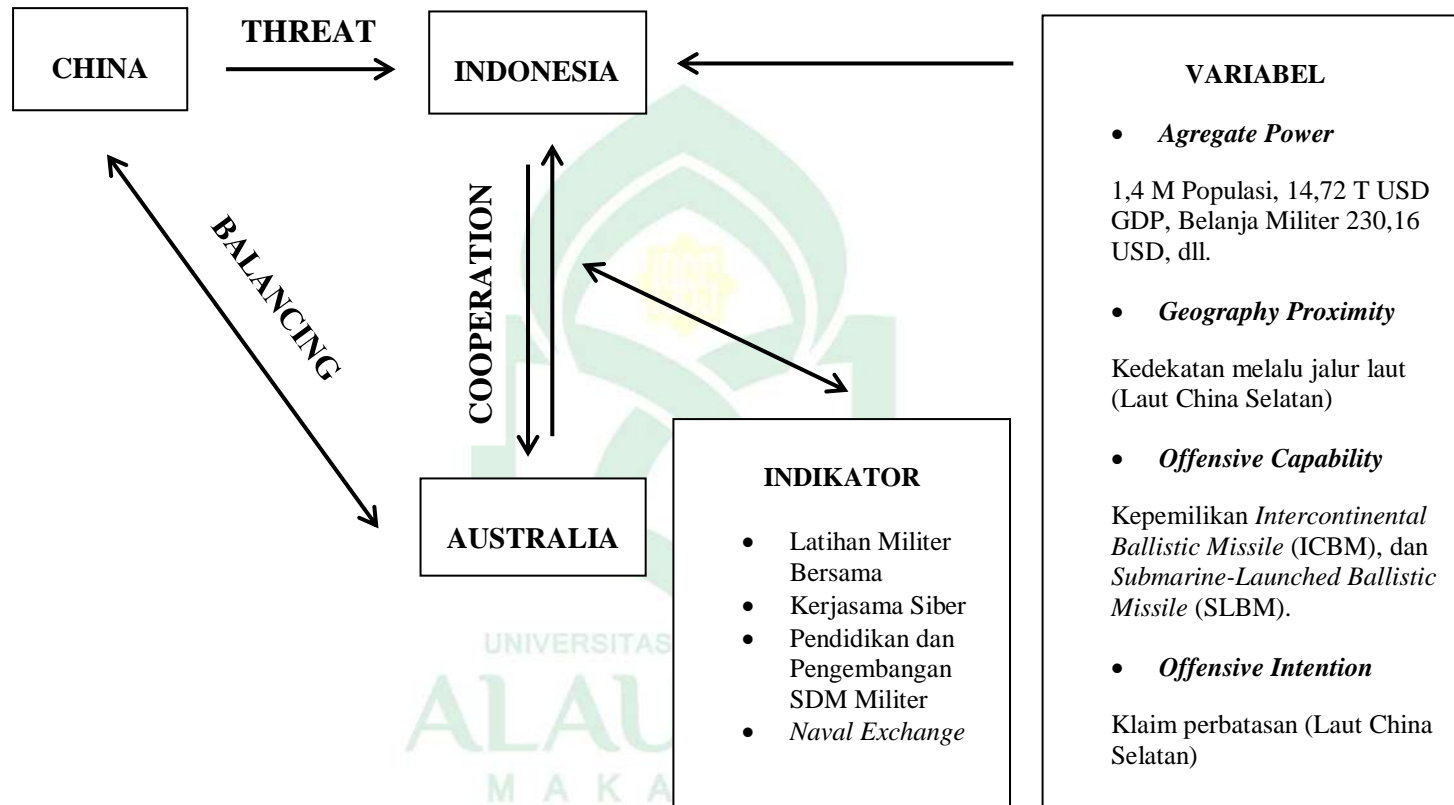
Merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu negara untuk memberikan provokasi kepada negara lain yang sama-sama merasa terancam oleh kekuatan lawan.

Didasarkan kepada pengamatan secara objektif, dengan elaborasi *balance of threat theory*, melihat hubungan kerjasama pertahanan Indonesia-Australia terhadap China menggambarkan pola hubungan yang seperti Stephen M. Walt asumsikan, Dari empat faktor yang dijelaskan sebelumnya, agresivitas China di Laut China Selatan diantaranya dengan

melakukan latihan militer, membentuk pangkalan di beberapa titik dan melanggar kedaulatan, klaim sepihak atas *nine-dash line*, serta pembaruan-pembaruan militer, menimbulkan potensi dimana China dapat menjadi ancaman yang kuat bagi Indonesia dan negara-negara di sekitar Laut China Selatan. Sehingga kemudian Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertahanan kemudian melakukan peningkatan kerjasama pertahanan dimana ditandai dengan hadirnya Menteri Pertahanan Australia di Jakarta. Kerjasama tersebut merupakan bentuk aliansi dalam merespon China di Laut China Selatan.

Berikut merupakan aplikasi skema dari elaborasi teori *balance of threat* oleh Stephen M. Walt:





Gambar 1. Skema *Balance of Threat*

Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

### 3. *Use of Force*

Secara hakikat, hubungan internasional umumnya merupakan sebuah proses dari hubungan yang terbentuk oleh negara dengan kedekatan secara geografis ataupun historis. Namun secara fakta, tidak seluruh negara dalam hubungannya berjalan baik-baik saja. Hubungan-hubungan tersebut sering menimbulkan konflik, dimana timbulnya konflik diawali dengan hadirnya berbagai hal yang kemudian dirasa berpotensi menimbulkan konflik, dimana biasanya datang dari hal-hal yang sensitif. Terdapat asumsi bahwa manusia makhluk sosial dimana konflik yang terjadi merupakan atribut dari manusia itu sendiri. Konflik hanya akan hilang bersama dengan hilangnya manusia. Asumsi tersebut dapat dilihat dalam dunia internasional, negara diibaratkan dengan manusia yang memiliki tujuan masing-masing, perbedaan tujuan tersebut tak jarang menimbulkan konflik. Konflik-konflik tersebut merupakan bentuk dari *use of force* dan diwujudkan dengan perang.<sup>28</sup>

Dalam *use of force* terdapat beberapa strategi yang kemudian dipergunakan oleh negara-negara di dunia dalam menghadapi ancaman, yaitu; 1) *Defense*, merupakan konsep yang umum dilakukan oleh negara-negara di dunia ini. Dimana ada atau tidak adanya konflik,

---

<sup>28</sup> John Baylis, James J. Wirtz, dan Jeannie L. Johnson. “*Strategy in the Contemporary World: Fourth Edition.*” (Oxford: Oxford University Press, 2013). h. 20



pertahanan dalam hal militer merupakan suatu kebutuhan suatu negara. Konsep ini secara singkat merupakan usaha negara dalam melindungi diri, menjaga keamanan dan kedaulatan negara, dan mengimbangi kekuatan musuh; 2) *Deterrence*, merupakan upaya dalam menangkal serangan lawan, atau setidaknya menekan dan memaksa lawan untuk melakukan serangan. Strategi *deterrence* merupakan sebuah bentuk gertakan terhadap negara yang dianggap lawan. Tujuan dari strategi ini ialah mencegah meningkatnya negara untuk memiliki potensi menjadi negara *super power* baru.<sup>29</sup>

Dalam menjelaskan mengenai kerjasama pertahanan Indonesia-Australia dalam merespon ancaman di Laut China Selatan yaitu China, dipergunakan konsep *defense*. Sebelumnya, perlu diketahui letak perbedaan antara *defense* dengan *deterrence*. Perbedaan yang dapat dilihat antara *defense* dengan *deterrence* ialah saat negara sadar dengan kekuatan dari negara lain. *Deterrence* yaitu konsep dimana negara sadar bahwa *power* dari lawan akan menjadi kekuatan baru yang mengancam sehingga dilakukan pencegahan terjadinya hal tersebut. Sedangkan *defense* ialah konsep dimana negara sadar dengan *power* lawan yang mengancam sehingga yang dilakukan ialah mencegah agar *power* tersebut tidak semakin besar.

Konsepsi *defense* dapat dijelaskan melalui kehadiran China di Laut China Selatan melalui operasi latihan militer, patroli kawasan,

---

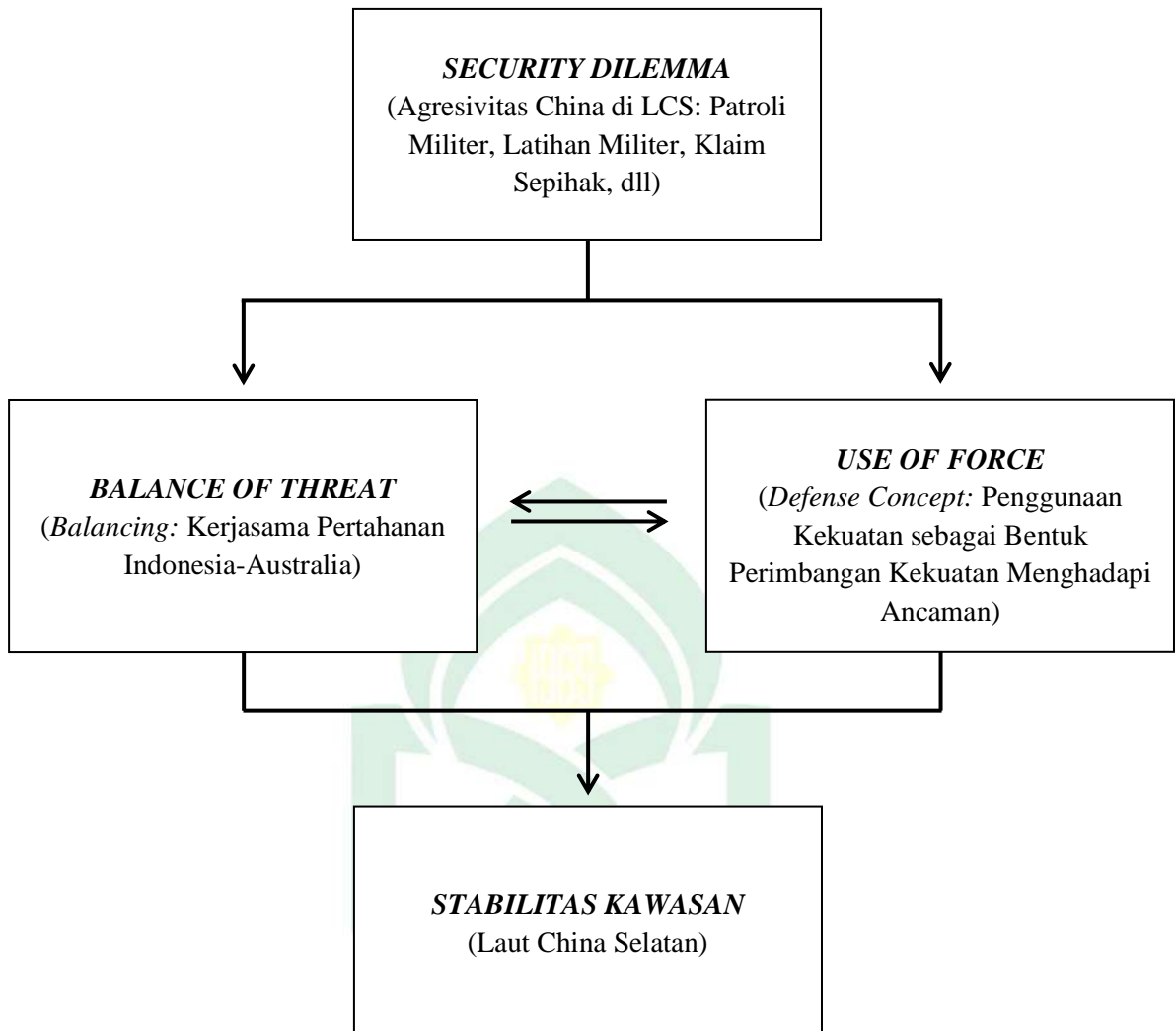
<sup>29</sup> John Baylis, James J. Wirtz, dan Jeannie L. Johnson, h. 62

hingga pengujian senjata di kawasan tersebut sebagai sesuatu ancaman. Kehadiran China di Laut China Selatan menyadarkan Indonesia akan *power* lawan yang mengancam sehingga dilakukan peningkatan kerjasama Indonesia-Australia dalam hal pertahanan, khususnya militer sebagai bentuk pencegahan agar *power* tersebut tidak semakin besar, dan mengganggu stabilitas kawasan Laut China Selatan.

### ***B. Kerangka Konseptual***

Penggunaan teori dan konsep dalam penelitian ini bertujuan untuk kemudian menjelaskan fenomena yang terjadi dan menjawab rumusan masalah sehingga diperoleh kesimpulan. Oleh karena itu, penggunaan teori dan konsep kemudian disusun menjadi sebuah alur pemikiran dalam kerangka konseptual berikut ini:





**Gambar 2. Kerangka Konseptual**

Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini didalamnya merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Model yang digunakan ialah model *prospective case study* dimana model ini mencoba menemukan dan menjelaskan kecenderungan ataupun arah dari perkembangan suatu kasus. Penelitian deskriptif kualitatif dengan model *prospective case study* mencoba menemukan dan menjelaskan implikasi dari peningkatan hubungan kerjasama pertahanan Indonesia-Australia terhadap stabilitas Laut China Selatan.

#### ***B. Jenis dan Sumber Data***

Sesuai dengan jenis penelitian, maka penelitian ini menggunakan data kualitatif. Secara definisi, data ini merupakan data yang berbentuk narasi dan deskriptif. Data-data narasi dan deskriptif dikumpulkan dengan jangka waktu tahun 2019 – 2021. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Untuk sumber data primer diperoleh dari wawancara dan atau *focus group discussion* yang diadakan bersama narasumber yang kredibel dari instansi terkait. Instansi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Kedutaan Besar Australia di Jakarta, dan Konsulat Jenderal Australia di Makassar. Jenis wawancara yang digunakan kemudian ialah wawancara tidak

terstruktur dengan harapan memperluas peluang untuk memperoleh informasi. Lalu, untuk data sekunder diperoleh melalui *library research* dari laporan, jurnal, artikel, *policy brief*, dan media cetak maupun *online* yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap terpenting dalam penelitian sehingga diperlukan perhatian khusus didalamnya. Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data dengan kredibilitas yang tinggi, begitu pula dengan sebaliknya. Sesuai dengan jenis dan sumber data, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut ini:

#### **1. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan melakukan studi ataupun telaah beberapa literatur baik itu berupa buku, jurnal, artikel, media cetak, media *online*, makalah, dan lainnya yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini.

#### **2. Dokumentasi**

Selain wawancara, terdapat teknik lain dalam pengumpulan data, yaitu dokumentasi. Informasi ataupun data dapat diperoleh lewat fakta yang didokumentasikan melalui catatan, foto, *policy brief*, jurnal, artikel, media cetak dan *online*, dan sebagainya. Data seperti dokumen dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa lalu.

### 3. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai sebuah komunikasi ataupun interaksi yang terjalin antara satu pihak dengan pihak yang lain dengan maksud untuk mengumpulkan informasi menggunakan metode *question and answer*. Penggunaan narasumber yang kredibel dari instansi terkait sebagai informan akan menghasilkan data yang kredibel pula.

#### D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data Model Miles dan Huberman. Dalam pernyataannya, Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan sebuah analisis menggunakan kata-kata yang kemudian disusun dalam sebuah narasi tekstual yang diperluas atau dideskripsikan. Pemaknaan data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam pernyataan lainnya, Miles dan Huberman menyatakan bahwa dikarenakan sebuah penelitian sifatnya kualitatif, maka dilakukan analisis data.<sup>30</sup> Secara singkat dalam Model Miles dan Huberman dijelaskan bahwa terdapat tiga model analisis data, yaitu sebagai berikut ini:

##### 1. Proses Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, pengabstrakan, serta perubahan data yang masih “kasar” yang datangnya dari catatan tertulis selama di lokasi penelitian. Proses reduksi data akan terus berjalan selama

---

<sup>30</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 306.

penelitian kualitatif ini berlangsung. Proses mereduksi data dapat dituntun menggunakan tujuan penelitian yang akan dicapai.

## **2. Proses Penyajian Data**

Miles dan Huberman disini mendefinisikan penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun untuk kemudian memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data memberikan pemahaman bagi peneliti untuk melihat apa yang terjadi dan apa yang kemudian peneliti harus lakukan berdasarkan kepada apa yang didapatkannya dari penyajian data.

## **3. Proses Menarik Kesimpulan**

Proses terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman ini merupakan yang terpenting. Pada proses ini, peneliti mulai mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, pemaknaan, konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dalam proses ini bukan berarti penelitian telah berakhir dan data yang didapatkan sudah dipastikan benar. Kesimpulan yang diperoleh juga dilakukan verifikasi kembali. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kebenaran, kekuatan, dan kecocokan data yang diperoleh atau validitasnya sebuah data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Dinamika Kekuatan Pertahanan Antara Indonesia dan Australia*

##### 1. Postur Keamanan Australia

Dalam melihat postur keamanan Australia dipergunakan tinjauan postur kekuatan yang dirilis oleh *Defence Department's*. Pada tahun 2012, *Defence Department's* merilis tinjauan postur kekuatan, yang kemudian digantikan oleh *The Strategic and Capability Judgements Outlined in the Australian Government's 2020 Defence Strategic Update*. Pembaruan tersebut berisikan mengenai harapan dari *Australian Defence Force* (ADF) terhadap beragam segi keamanan mulai dari kemanusiaan, bencana, hingga pada operasi keamanan dan stabilitas di wilayah terdekat.<sup>31</sup>

*The Australian Defence Force* (ADF) merupakan organisasi militer yang memiliki tanggungjawab terhadap pertahanan dan keamanan Australia beserta kepentingan nasionalnya. ADF terdiri atas *Australian Army*, *Royal Australian Navy* (RAN), *Royal Australian Air Force* (RAAF), dan beberapa unit “*tri-service*”. Kekuatan dari ADF melebihi 90.000 personel penuh waktu dan cadangan aktif dan didukung oleh *Departement of Defence* dan beberapa badan sipil lainnya.

---

<sup>31</sup> Marcus Schultz, *The Defence of Australia Requires a New Force Posture Review*, diakses dari ASPI: Australian Strategic Policy Institute di <https://www.aspistrategist.org.au/the-defence-of-australia-requires-a-new-force-posture-review/> pada Rabu, 30 Juni 2022, pukul 03:48 pm.



ADF memiliki teknologi canggih tetapi relatif kecil. Pertanggal 30 Juni 2021, kekuatan aktual dari ADF termasuk Cadangan ialah sebanyak 89.309 personel, dan tenaga kerja setara penuh waktu aktual ialah sebanyak 17.108, menjadikannya militer terbesar di Oseania,<sup>32</sup> ADF lebih kecil daripada sebagian besar kekuatan militer Asia. Meskipun demikian, ADF diketahui didukung oleh anggaran yang signifikan menurut standar dunia dimana untuk tahun 2020-2021, *Department of Defence* melaporkan surplus kas sebesar 270 Juta USD terhadap total pendanaan yang tersedia lebih dari 42 Miliar USD. Basis aset pertahanan bernilai lebih dari 119 Miliar USD, mencakup lebih dari 74 Miliar USD peralatan militer khusus.<sup>33</sup> Dan ADF dapat mengerahkan pasukan di berbagai lokasi di luar Australia.

Dalam pernyataan Perdana Menteri Australia Scott Morrison bahwasanya Australia saat ini sedang menghadapi masa yang paling menantang sejak 1930-an dan awal 1940-an. Hal tersebut ditunjukkan pada lingkungan strategis Australia yang memburuk dengan cepat dalam dua tahun terakhir.<sup>34</sup> Pembaruan 2020 menginstruksikan bagaimana Australia dapat menyesuaikan kemampuan dan kesiapan militernya dalam menanggapi tantangan baru yang ditimbulkan oleh persaingan kekuatan besar, *grey-zone activities*,<sup>35</sup> dan percepatan kemampuan militer regional.

---

<sup>32</sup> Australian Government Department of Defence, *Defence Annual Report 2020-2021*, (Canberra: Australian Government, 2021), h. ii

<sup>33</sup> Australian Government Department of Defence, *Defence Annual Report 2020-2021*, h. ii

<sup>34</sup> Marcus Schultz, *The Defence of Australia Requires a New Force Posture Review*.

<sup>35</sup> Dilansir dari The Forge, dalam *Grey-zone Activities and The ADF*, oleh Dobbs, et, al. *Grey-zone activities* didefinisikan sebagai sebuah tindakan kenegaraan yang memaksa tanpa

Scott Morrison juga menugaskan ADF untuk kemudian memiliki kesiapan dalam menanggapi prospek militer dengan intensitas yang tinggi di Indo-Pasifik, jika perlu dengan kekuatan yang kredibel. Secara garis besar, lingkungan strategis Australia ini sangatlah kontras dengan syarat-syarat yang perlu dipenuhi dalam tinjauan postur kekuatan tahun 2012 yang kini telah digantikan oleh pembaruan tahun 2020.<sup>36</sup>

Pentingnya postur keamanan bagi pertahanan negara dan perbedaan nyata dalam lingkungan strategis antara tahun 2012 dan 2022, Pemerintah Australia belum berkomitmen untuk kemudian mempertimbangkan kembali secara formal postur dari ADF. Pemerintah harus segera menindaklanjuti pembaruan 2020 dengan tinjauan postur kekuatan baru untuk menjembatani silo departemen dan yuridiksi yang menempatkan batasan yang jelas pada perencanaan pertahanan disaat ketidakpastian yang meningkat. Secara khusus, hal tersebut memusatkan perhatian pada kebutuhan strategis yang berkembang untuk mempertahankan pendekatan maritim Australia yang ekstensif.

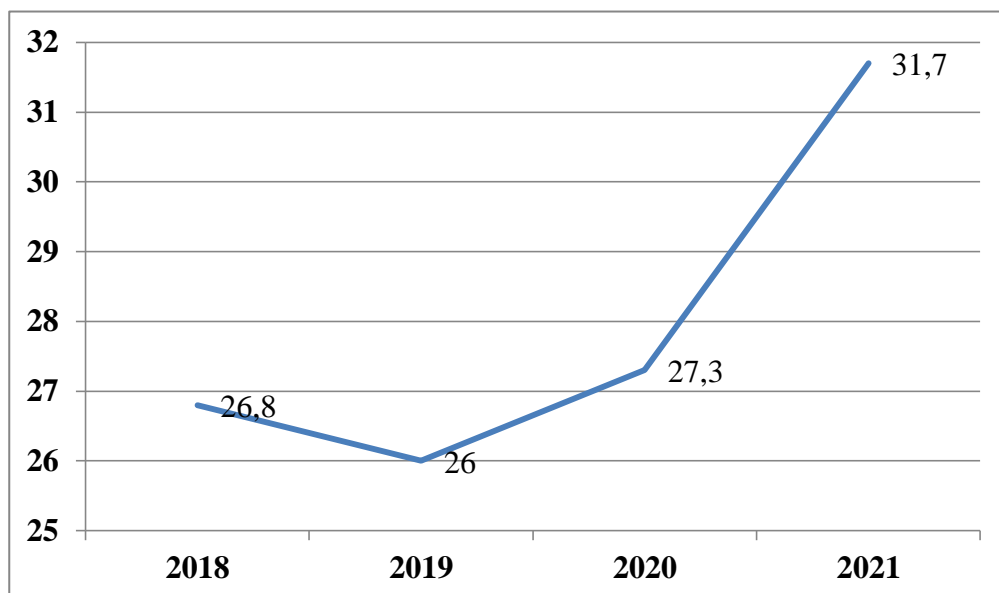
Berikut ini ialah beberapa grafik yang menggambarkan postur keamanan Australia:

---

perang. *Grey-zone* merupakan domain non-militer dari aktivitas manusia di mana negara menggunakan sumber daya nasional untuk secara sengaja memaksa negara lain.

<sup>36</sup> Marcus Schultz, *The Defence of Australia Requires a New Force Posture Review*.

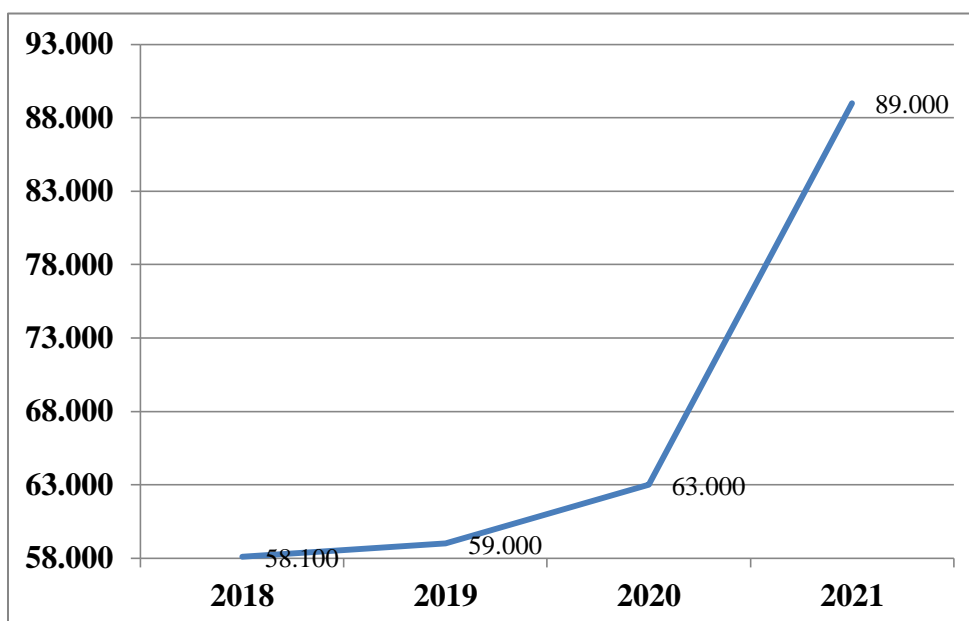
**Gambar 3. Australia Military Expenditure (dalam Miliar USD) Tahun 2018-2021**



Sumber: *Stockholm International Peace Research Institute, 2021*

Dimensi ancaman yang berubah membuat Australia meningkatkan pengeluaran pertahanannya. Di tahun 2018, dana militer Australia sebesar 26,8 Miliar USD, namun di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 26 Miliar USD. Di tahun berikutnya pendanaan militer ditingkatkan kembali menjadi 27,3 Miliar USD. Peningkatan tersebut ditingkatkan kembali secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 31,7 Miliar USD.

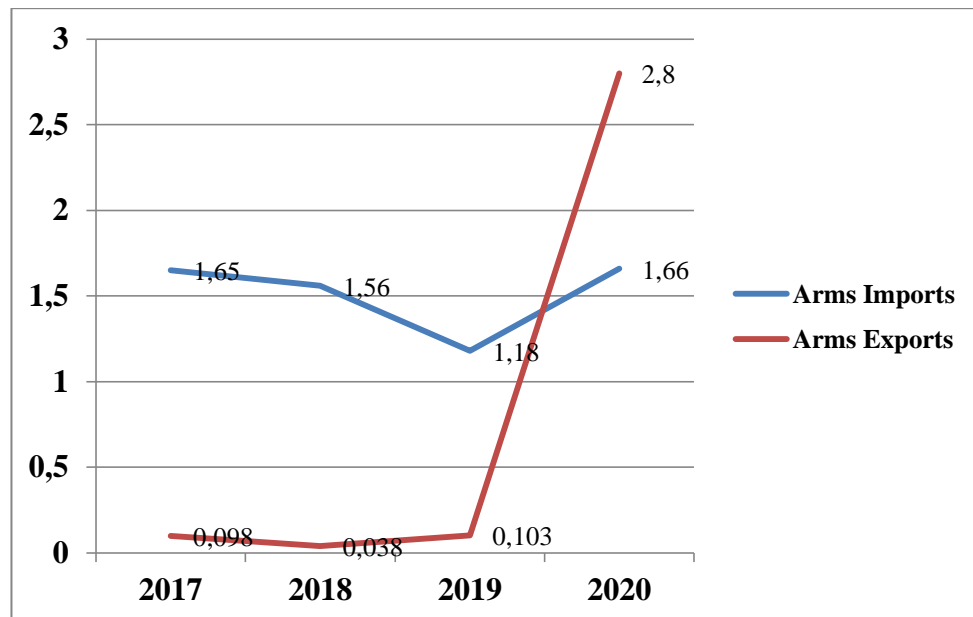
Gambar 4. Australia Total Armed Force Personnel Tahun 2018-2021



Sumber: *International Institute for Strategic Studies*, 2021

Selain dalam hal pendanaan, Australia juga meningkatkan personel militernya. Dimana pada data diatas ditunjukkan bahwa pada tahun 2018, Australia memiliki personel militer sebanyak 58.100 personel, kemudian ditingkatkan pada tahun 2019 menjadi 59.000 personel. Tak berhenti disitu, Australia meningkatkan lagi jumlah personel militernya menjadi 63.000 personel, dan peningkatan yang paling signifikan ialah di tahun 2021, dimana dari 63.000 personel menjadi 89.000 personel.

**Gambar 5. Australia Arms Transfer Program (dalam Miliar USD) Tahun 2017-2020**



Sumber: *Stockholm International Peace Research Institute, 2021*

Lebih lanjut, pada hal transfer persenjataan, tahun 2017 Australia melakukan ekspor persenjataan sebesar 0,098 Miliar USD, dibarengi dengan impor persenjataan sebesar 1,65 Miliar USD. Di tahun berikutnya, tepatnya di tahun 2018 Australia mengalami penurunan dalam hal ekspor persenjataan sebesar 0,038 Miliar USD, kemudian dalam hal impornya kembali menurun menjadi 1,56 Miliar USD. Ekspor persenjataan di tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 0,103 Miliar USD, namun dalam hal impor mengalami penurunan menjadi 1,18 Miliar USD. Pada tahun 2020, ekspor dan impor persenjataan Australia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana sebesar 2,8 Miliar USD untuk ekspor, dan sebesar 1,66 Miliar USD untuk impor.

Berdasarkan data yang ada mengenai pengeluaran militer Australia menunjukkan peningkatan dalam setiap tahunnya, selain itu juga personel aktif militer Australia mengalami peningkatan yang signifikan. Ditunjang oleh data mengenai *transfer* senjata yang menunjukkan dalam hal impor meskipun pada tahun 2019 mengalami penurunan, namun di tahun berikutnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Lalu, untuk ekspor pada tahun 2017-2019 meningkat tidak begitu signifikan, namun pada tahun 2020 angkanya menembus hingga 2,8 T. Sehingga dari data-data yang ditunjukkan dapat menampakkan bagaimana postur keamanan Australia sebagai salah satu negara dengan personel militer terbesar di Oseania.

## 2. Postur Keamanan Indonesia

Dalam menyusun strategi pertahanan dan keamanannya, Indonesia memiliki sebuah doktrin yang tertuang dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia. Doktrin tersebut kemudian menjadi sebuah pedoman yang tak bisa terlepas dalam sistem pertahanan dimana secara menyeluruh untuk mencapai tujuan nasional dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>37</sup> Pertahanan total mengandung arti keterlibatan seluruh rakyat dan seluruh sumber daya nasional, infrastruktur nasional, serta seluruh wilayah negara sebagai pertahanan yang utuh dan menyeluruh. Sistem pertahanan total dibentuk untuk

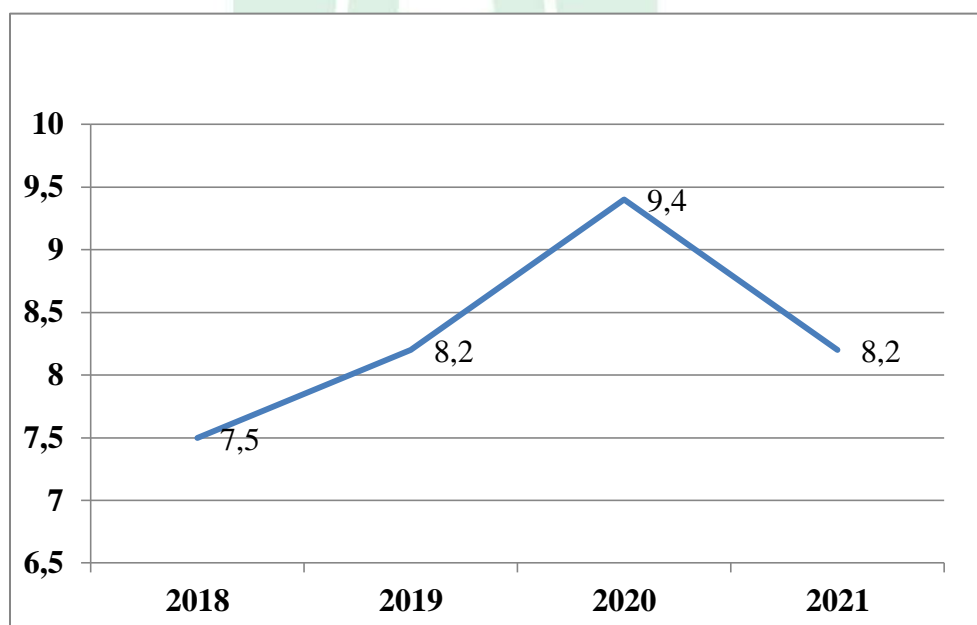
---

<sup>37</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2016*, (Jakarta: Kemhan, 2016), hlm. 12

mengintegrasikan pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter, melalui upaya membangun kekuatan dan kemampuan pertahanan negara yang kuat dan dihormati serta memiliki daya tangkal yang tinggi.

Postur keamanan Indonesia dibentuk untuk menghadapi permasalahan keamanan khususnya di Laut China Selatan. Postur tersebut juga untuk mendukung cita-cita nasional Indonesia oleh Presiden Joko Widodo yaitu Indonesia sebagai poros maritim dunia. Oleh karena itu, postur keamanan menjadi salah satu faktor pendukung. Penguatan kekuatan berupa peningkatan kerjasama dalam hal pertahanan terus diupayakan oleh Menteri Pertahanan Indonesia Prabowo Subianto untuk membentuk postur keamanan Indonesia.

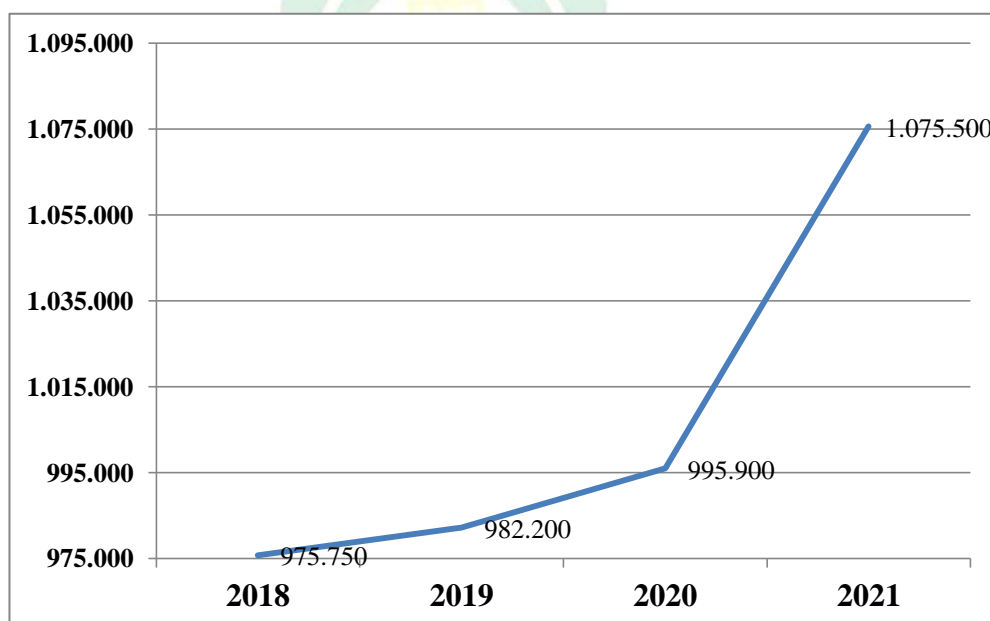
**Gambar 6. *Indonesia Military Expenditure* (dalam Miliar USD) Tahun 2018-2021**



Sumber: *Stockholm International Peace Research Institute*, 2021

Berdasarkan data, pengeluaran militer Indonesia mengalami pasang surut, dipengaruhi oleh banyak hal. Pada tahun 2018, pengeluaran militer Indonesia ialah sebesar 7,5 Miliar USD. Di tahun berikutnya tepatnya di tahun 2019, Indonesia meningkatkan kembali pengeluaran militernya menjadi 8,2 Miliar USD. Angka tersebut terus Indonesia tingkatkan menjadi 9,4 Miliar USD pada tahun 2020. Hingga pada tahun 2021, Indonesia sedikit menekan pengeluaran militernya menjadi 8,2 Miliar USD.

**Gambar 7. Indonesia Total Armed Force Personnel Tahun 2018-2021**



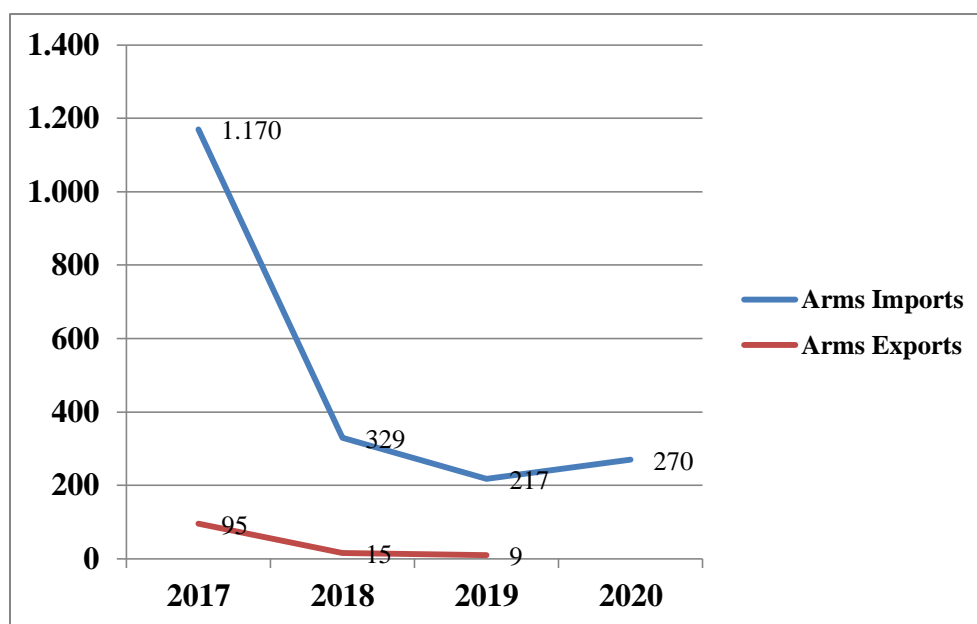
Sumber: *International Institute for Strategic Studies*, 2021

Dalam hal personel militer, jumlah personel militer Indonesia terbilang besar untuk negara *middle power*. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2018 jumlah personel Indonesia sebesar 975.750 personel. Kemudian meningkat menjadi 982.200 personel di tahun 2019.



Tak berhenti disitu, Indonesia meningkatkan kembali personelnya menjadi 995.900 personel di tahun 2020. Dan peningkatan cukup signifikan ditunjukkan pada tahun 2021, Indonesia memiliki 1.075.500 personel.

**Gambar 8. Indonesia Arms Transfer Program (dalam Juta USD) Tahun 2017-2020**



Sumber: *Stockholm International Peace Research Institute, 2021*

Dalam hal ekspor dan impor persenjataan, cukup menarik untuk dilihat. Dimana dengan pengeluaran yang begitu besar, tidak berbanding lurus dengan ekspor dan impor persenjataannya. Data menunjukkan di tahun 2017, Indonesia melakukan impor persenjataan sebesar 1,1 Miliar USD. Namun di tahun 2018 menurun menjadi 329 Juta USD, lalu di tahun 2019 menurun kembali menjadi 217 Juta USD. Di tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 2020 meningkat menjadi 270 Juta USD. Begitu pula dengan ekspornya, di tahun 2017 sebesar 95 Juta USD, kemudian di tahun

2018 menurun kembali menjadi 15 Juta USD, dan di tahun berikutnya, 2019 menurun menjadi 9 Juta USD.

Dapat dilihat dari grafik bagaimana postur keamanan Indonesia, meskipun pada tahun 2021 mengalami penurunan dalam *military expenditure* sebesar 8,2 M, akan tetapi di tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2018-2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Lalu, dalam personel aktif militernya, Indonesia terus meningkatkan jumlah personilnya dan menunjukkan eksistensinya sebagai negara dengan kekuatan militer terbesar di Asia Tenggara. Pernyataan tersebut didukung dengan impor senjata yang pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan yang cukup drastis, namun pada tahun 2020 mengalami peningkatan hingga mencapai angka 270 Juta USD.

### 3. Persepsi Ancaman Masa Kini

Dalam studi Hubungan Internasional, ancaman didefinisikan sebagai sebuah situasi dimana suatu individu atau kelompok memiliki kemampuan ataupun niatan untuk kemudian menimbulkan sebuah konsekuensi negatif terhadap satu individu maupun kelompok lain.<sup>38</sup> Ancaman sifatnya probabilistik dikarenakan mungkin ataupun tidak mungkin dilakukan. Dari perspektif yang luas, ancaman dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: ancaman terhadap kita sebagai individu, dan ancaman terhadap kelompok. Hubungan internasional sebagian besar

---

<sup>38</sup> David L. Rousseau, dan Rocio Garcia-Retamero, *Identity, Power, and Threat Perception: A Cross-National Experimental Study*, *Journal of Conflict Resolution*, Volume 51, Number 5, Oktober 2007, h. 745

berfokus pada bentuk ancaman terhadap kelompok, namun tidak secara eksklusif. Ancaman terhadap kelompok dapat berupa; 1) ancaman militer; 2) ancaman ekonomi; atau 3) ancaman budaya. Sebaliknya ancaman terhadap individu dapat berupa konsekuensi negatif bagi; 1) keamanan fisiknya; 2) kekayaan dan pendapatan pribadi; atau 3) nilai dan keyakinan pribadi.<sup>39</sup>

Dari pendefinisian ancaman tersebut diketahui bahwasanya ancaman dapat membawa aktor dalam hubungan internasional kepada sebuah persepsi mengenai ancaman yang dikenal sebagai persepsi ancaman. Persepsi ancaman, yaitu persepsi oleh satu aktor internasional bahwa aktor lain atau perilaku atau tindakan tertentu yang diambil oleh aktor tersebut merupakan ancaman terhadap keamanannya, merupakan komponen penting, jika tidak krusial, dari krisis, konflik, dan perang internasional.<sup>40</sup> Pandangan realis struktural tentang persepsi ancaman pada dasarnya sama dikemukakan oleh realis klasik: Negara-negara melihat satu sama lain sebagai musuh potensial karena semua negara berpotensi menjadi agresor jika kondisi tertentu terpenuhi – terutama, kemampuan kekuatan untuk memaksakan kehendak mereka pada orang lain.<sup>41</sup> Efek dari struktur sistem internasional pada persepsi ancaman dan perang adalah “dilema keamanan”.

---

<sup>39</sup> David L. Rousseau, dan Rocio Garcia-Retamero, h. 745

<sup>40</sup> Felipe Mendes Sozzi Miguel, *Threat Perception in International Relations: The Realist and Liberal Accounts*, Brazilian Journal of International Relations, Volume 2, Edisi No. 3, 2013, h. 487

<sup>41</sup> Felipe Mendes Sozzi Miguel, h. 487

Pasca Perang Dunia II, persepsi ancaman mengalami perubahan yang cukup drastis dalam panggung internasional. Perubahan terjadi pada persepsi ancaman, musuh yang potensial, risiko, dan juga strategi yang akan digunakan. Pada awalnya, dikutip dari Koffi Annan dalam Martinez dan Fernandez tahun 2007 menyimpulkan bahwasanya dalam waktu dekat ancaman utama terhadap keamanan dunia akan datang dari banyak hal, yaitu; 1) kekacauan ekonomi dan sosial, utamanya yang datang dari kemiskinan; 2) konflik antar negara; 3) penyebaran senjata pemusnah massal; 4) terorisme; dan 5) kejahatan terorganisir transnasional.<sup>42</sup> Uni Eropa memiliki pandangan yang sama terkait persepsi ancaman masa kini yang dituangkan dalam dokumen terbaru mengenai strategi keamanan Uni Eropa dengan judul “*A Secure Europe in a Better World*” menetapkan bahwa ancaman yang sedang dihadapi oleh Eropa dan dunia ialah; 1) terorisme; 2) proliferasi senjata pemusnah massal; 3) konflik regional; 4) kegagalan negara, dalam hal ini ialah runtuhnya lembaga-lembaga negara; dan 5) kejahatan terorganisir.<sup>43</sup>

Dalam persepsi ancaman perlu diketahui bahwasanya ancaman yang ada dapat mengarah kepada konflik terbuka, yaitu ancaman dari dalam (*internal threat*) dan ancaman dari luar (*eksternal threat*).<sup>44</sup> Bentuk ancaman dari dalam sendiri misalnya ialah hadirnya ideologi yang

---

<sup>42</sup> Rafa Martinez dan Antonio M. Diaz-Fernandez, *Threat Perception: New Risks, New Threats, and New Missions*, Contribution to Conflict Management, Peace Economics and Development, Volume 4, Juli 2007, h. 130

<sup>43</sup> European Union Institute for Security Studies, *A Secure Europe in a Better World*, (Paris: European Council, 2003), h. 12

<sup>44</sup> Sukmawati Sushanti, *Persepsi Ancaman di Kawasan Asia Tenggara – Peran ASEAN Sebagai Primary Driving Force*, Repository Udayana University, 2016, h. 7

mendorong kerusakan dan runtuhnya lembaga negara. Sedangkan ancaman dari luar sebagai salah satunya ialah hadirnya kekuatan China di kawasan Asia Tenggara, baik itu dalam nuklirnya maupun konfliknya yang menyanggol kedaulatan negara-negara di Asia Tenggara dalam klaim sepihaknya atas Laut China Selatan. Hal-hal tersebut dipersepsikan sebagai sebuah ancaman yang tidak dapat diabaikan di masa kini.

Kehadiran *super power* baru memungkinkan terciptanya konflik regional dan konflik antar negara yang merupakan persepsi ancaman di masa kini. China diasumsikan akan kemudian muncul menjadi hegemoni di Kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara. Hal tersebut berdasarkan beberapa hal,<sup>45</sup> yaitu:

- 1) Teori sistemik mengenai betapa besar kekuatan yang dimiliki sebagai kontrol terhadap lingkungan eksternal dan juga sebagai sebuah sarana dalam meningkatkan kekuasaanya;
- 2) Faktor sejarah mengenai hubungan antara China dengan negara di kawasan Asia Tenggara;
- 3) Klaim China atas Laut China Selatan sebagai bagian dari teritorialnya yang didasarkan kepada *Nine-dash Line*;

Didasarkan pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwasanya China memiliki pengaruh yang besar di kawasan Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi dan kekuatan militernya membuat China menjadi

---

<sup>45</sup> Allan Collins, *The Security Dilemmas of Southeast Asia*, (London: Macmillan Press. Ltd, 2000), h. 137

kekuatan dominan di Asia Tenggara bahkan di Indo-Pasifik, sekaligus menjadikannya sebagai ancaman.

#### **4. Kerjasama Indonesia-Australia**

Tafsiran dari Al-Qur'an Surah Al-Anfaal/8:60 mengenai kesiapan dalam menghadapi ancaman telah ditunjukkan melalui hubungan kerjasama Indonesia-Australia telah terjalin sejak tahun 1972 dalam bentuk *Defence Cooperation (Defco)* dimana meliputi kerjasama dalam bidang operasi, logistik, dan pemetaan. Kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia bersama Australia tersebut sama seperti apa yang tertuang dalam tafsiran Surah Al-Maidah/5:2 yang menjelaskan mengenai kerjasama untuk kebaikan. Selain itu, penerimaan kerjasama Australia oleh Indonesia sejalan dengan tafsiran Surah At-Taubah/9:6 mengenai kerjasama yang terjalin antara Muslim dengan Non-muslim. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim menjalin kerjasama dalam hal kebaikan dengan negara yang mayoritasnya Non-muslim.

Pada tahun 1986, kerjasama antara Indonesia-Australia dalam bidang pertahanan sempat terhenti disebabkan penurunan dalam hal hubungan diplomatik Indonesia-Australia disebabkan kasus wartawan Australia David Jenkins, dimana memberikan pengaruh terhadap kemampuan TNI dalam pemeliharaan komunikasi TNI-AD, *Pesud Nomad*

TNI-AL, *Pesud* T-56 TNI-AU, hingga pada terhentinya program pendidikan dan pelatihan personel TNI di Australia.<sup>46</sup>

Perkembangan selanjutnya dimulai kembali dengan kerjasama TNI dengan *Australian Defence Force* (ADF), dimana ditandai dengan adanya penandatanganan terhadap Persetujuan Pemeliharaan Keamanan antara Pemerintah Indonesia dengan Australia (*Agreement Between the Government of the Indonesia and the Government of Australia on Maintaining Security*) pada tanggal 18 Desember 1995 di Jakarta. Namun kerjasama tersebut kembali mengalami pasang surut, hal ini secara umum dipengaruhi oleh sikap politik dari Australia terhadap Indonesia, yang mana puncaknya pada tahun 1999 sikap dan peranan dari Australia dinilai oleh Indonesia kurang berhasabat, khususnya dalam permasalahan Timor-Timur. Indonesia kemudian mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 128 Tahun 1999 tentang Pemutusan Hubungan Kerjasama Indonesia-Australia dalam Bidang Keamanan Bersama.<sup>47</sup>

Di masa-masa berikutnya, hubungan kerjasama keduanya berjalan harmonis hingga pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Untuk mempermudah dalam melihat kerjasama kedua negara antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Australia akan digambarkan pada tabel berikut ini:

---

<sup>46</sup> Lampiran II Surat Kepala Pusat Kerjasama Internasional Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, Februari 2022.

<sup>47</sup> Lampiran II Surat Kepala Pusat Kerjasama Internasional Markas Besar Tentara Nasional Indonesia.

No.	Masa Pemerintahan			
	Presiden Susilo Bambang Yudhoyono		Presiden Joko Widodo	
	Periode Pertama	Periode Kedua	Periode Pertama	Periode Kedua
<b>Tahun</b>	2004-2009	2009-2014	2014-2019	2019-Sekarang
<b>Prioritas Kerjasama dalam Segi Politik Keamanan</b>	Prioritas kerjasama pada periode pertama Pemerintahan Presiden SBY ialah pada 10 bidang yaitu pertahanan, penegakan hukum, anti terorisme, intelijen, keamanan maritime, keselamatan dan keamanan penerbangan, <i>non-proliferasi</i> , tanggap darurat, organisasi multilateral, dan peningkatan saling pengertian dan saling	Peningkatan kerjasama ditunjukkan melalui kebijakan pertahanan yang disepakati kedua negara, yaitu keterlibatan antar instansi terkait, kontra terorisme, keamanan maritime, bantuan kemanusiaan dan pemulihan bencana, dukungan logistik militer dan pelayanan medis, pemeliharaan perdamaian, intelijen, industri pertahanan, material, ilmu	Pada masa pemerintahan periode yang pertama ini, fokus dari segi politik keamanan kepada kontra terorisme, dan keamanan sub-regional Indo-Pasifik Bentuk kerjasama dalam periode ini ialah patroli bersama di kawasan Indo-Pasifik sebagai salah satu upaya dalam menjaga keamanan dan stabilitas kawasan dan segala dinamika yang	Periode kedua ini, diadakan <i>Defence Ministers' Meeting</i> (DMM) dalam meningkatkan dan menjalin hubungan yang lebih strategis. Indonesia juga menandatangani <i>Defence Cooperation Agreement</i> (DCA) yang merupakan payung kerjasama komprehensif kedua negara. Pembahasan pada periode kedua ini lebih ke pananganan



	<p>kontak antar masyarakat dan antar perseorangan.</p> <p>Selain itu, bentuk kerjasamanya ialah kerjasama teknis yang saling menguntungkan, termasuk didalamnya ialah kegiatan berupa dialog, operasi dan latihan, pendidikan dan pelatihan, serta pendidikan dan pertukaran personel.</p>	<p>pengetahuan dan teknologi, pendidikan dan pelatihan di bidang pertahanan atau militer, tata kelola dan manajemen pertahanan.</p> <p>Pada periode yang kedua ini, kerjasama masih berbentuk kerjasama teknis melalui pendidikan dan pelatihan di bidang militer. Namun didukung dengan kerjasama bidang industri militer, hal tersebut ditunjukkan melalui pemberian Pesawat C-130 oleh Australia kepada Indonesia</p>	<p>berkembang di masa ini dan yang akan datang melalui pertukaran informasi kebijakan strategis di bidang keamanan.</p>	<p>pandemi, kerjasama industri pertahanan, pendidikan dan pelatihan, dan komitmen bersama dalam menjaga perdamaian dan stabilitas di Indo-Pasifik.</p> <p>Bentuk kerjasama yang ditekankan pada periode kedua ini ialah pertukaran bantuan kemanusiaan baik itu penanganan kebakaran hutan maupun pandemi covid-19. Dan tak lupa juga pada pendidikan dan pelatihan.</p>
--	--	--	---	--

<p><b>Hambatan Kerjasama antara Indonesia-Australia</b></p>	<p>Hambatan yang dialami ialah terpengaruhinya hubungan antara kedua negara akibat Australia memberikan suaka kepada 43 Warga Papua.</p>	<p>Sayangnya, hambatan yang dialami pada periode kedua ini ialah memburuknya hubungan kedua negara yang diakibatkan oleh isu penyadapan intelijen Australia terhadap pejabat Indonesia.</p>	<p>Pada masa pemerintahan Presiden Jokowi yang pertama ini, hubungan kedua negara sedang tegang diakibatkan oleh ditemukannya pelecehan terhadap Pancasila dalam kurikulum pengajaran di Australia, namun kerjasama dalam beberapa bidang tetap berjalan.</p>	<p>Hambatan yang dialami oleh kedua negara pada periode kedua pemerintahan Presiden Jokowi ialah pandemi Covid-19, kedua negara sedang berjuang dalam menangani pandemi sehingga bentuk kerjasama lain diluar penanganan pandemi dikesampingkan.</p>
---	--	---	---	--

**Tabel 1. Perkembangan Hubungan Kerjasama Indonesia-Australia Tahun 2014-Sekarang**

Sumber: Pusat Kerjasama Internasional Markas Besar TNI RI, 2022



Dari dua Presiden dengan masing-masing dua periode, terlihat bahwasanya dari segi politik keamanan, fokus terhadap ancaman di kawasan Indo-Pasifik. Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono periode pertama dan kedua dalam *Lombok Treaty*, yaitu pada 21 kerjasama dalam 10 bidang, salah satunya membahas mengenai keamanan maritim dan stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Begitupun dengan masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, dimana dalam dua periodenya dilakukan peningkatan kerjasama pertahanan melalui *Defence Ministers' Meeting* (DMM) ditandatangani *Defence Cooperations Agreement* (DCA) yang menjadi tonggak awal peningkatan kerjasama pertahanan yang lebih komprehensif diantara kedua negara, ditingkatkan menjadi kesepakatan yang lebih kuat bagi kerjasama pertahanan Indonesia-Australia dalam kerangka kemitraan strategis. Dalam DCA, poin utama yang dibahas ialah mengenai komitmen bersama dalam menjaga perdamaian dan stabilitas di Indo-Pasifik. Dengan demikian melalui kerjasama kedua negara, Indonesia dan Australia memiliki persepsi ancaman yang sama, utamanya dalam ancaman yang akan datang di kawasan Indo-Pasifik.

## ***B. Kebangkitan China Ditengah Konflik Laut China Selatan***

### **1. Dimensi Ancaman Kawasan**

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan posisi yang strategis, yaitu diantara benua Asia dan Australia. Kawasan dimana Indonesia berada dikenal sebagai kawasan Asia Tenggara, sesuai namanya

maka kawasan ini terletak di tenggara Benua Asia. Kondisi yang strategis memberikan keuntungan sekaligus konsekuensi ancaman yang serius, dikarenakan kondisi nasional suatu negara dipengaruhi oleh perkembangan sekitar atau kawasan. Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia dijelaskan bahwasanya ancaman merupakan usaha ataupun kegiatan dimana baik itu dari luar maupun dari dalam yang mengancam atau membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan bangsa.<sup>48</sup>

Salah satu isu keamanan regional yang masih mengemuka yaitu konflik antarnegara yang memiliki kaitan dengan klaim teritorial.<sup>49</sup> Yang paling menonjol ialah perselisihan wilayah Kashmir antara India dengan Pakistan, Kasus China-Taiwan, serta klaim tumpang tindih perbatasan di kawasan Laut China Selatan antara China dengan negara-negara di Asia Tenggara. Namun salah satu kawasan yang paling *problematic* ialah kawasan Asia Tenggara, hal tersebut disebabkan karena memiliki arti penting bagi negara di dalam kawasan, maupun di luarnya dimana meliputi bidang ekonomi, komunikasi dan transportasi laut, serta pengaruhnya dalam keamanan maritim secara global. Kawasan Asia Tenggara dalam dimensi ancamannya dapat diketahui atas 2 dimensi yang keduanya memiliki pengaruh besar dalam memandang ancaman kawasan, yaitu:

---

<sup>48</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008*, (Jakarta: Kemhan, 2008), h. 12

<sup>49</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Modul Seleksi Calon Peserta Diklatpim Tk. III dan Tk. IV Kemhan TA. 2018*, (Jakarta: Kemhan, 2018), h. 18

a. Dimensi Ancaman Internal

Dimensi ancaman internal merupakan dimensi ancaman yang sesuai namanya datang dari dalam kawasan itu sendiri. Ancaman internal dapat berbentuk ancaman secara tradisional maupun non-tradisional.<sup>50</sup> Sebenarnya ada banyak ancaman yang terdapat di kawasan Asia Tenggara khususnya secara internal. Keterlibatan dari pihak asing dalam politik dalam negeri menjadi salah satu ancaman internal yang secara tradisional mengancam. Berikut ini ialah salah satu ancaman tradisional secara internal dalam kawasan Asia Tenggara yaitu keterlibatan pihak asing dalam politik domestik suatu negara.

Keterlibatan tersebut datang saat Militer Myanmar melakukan kudeta terhadap pemerintahan sipil yang sah. Setelah Junta Militer mengambil alih pemerintahan, seketika pemerintahan *chaos* dimana terjadi bentrokan dan tindakan saling menyerang diantara Junta Militer dengan masyarakat sipil yang mengakibatkan banyak korban jiwa berjatuhan. Dunia tidak diam, seketika negara barat menjatuhkan sanksi terhadap tindakan “tidak demokratis” yang dilakukan oleh Junta Militer Myanmar.

Sebagai negara yang memiliki pengaruh besar di Asia, China melalui Menteri Luar Negeri China, Wang Yi dalam sebuah

---

<sup>50</sup> Sarah Eaton, dan Richard Stubbs, *Is ASEAN Powerful? Neo-realist versus Constructivist Approaches to Power in Southeast Asia*, The Pacific Review, Vol. 19, No. 2, June, 2006, h. 136.

pernyataannya menegaskan bahwa Beijing bersedia terlibat dengan semua pihak dalam meredakan krisis di negara tetangga. Dengan demikian berarti China juga akan turun tangan dalam menyelesaikan krisis di Myanmar.<sup>51</sup> Thomas Andrews yang merupakan mantan anggota Kongres Amerika Serikat sekaligus sebagai Pakar HAM PBB menyebutkan bahwa China dan dua negara lainnya menyediakan senjata ke militer Myanmar, bahkan menyediakan jet tempur untuk junta yang dipergunakan untuk melawan warga sipil.<sup>52</sup> Padahal, ketiga negara tersebut memiliki “pengetahuan penuh bahwa alat-alat tersebut kemudian akan dipergunakan oleh junta untuk menyerang warga sipil.”<sup>53</sup>

*United Nations General Assembly* (UNGA) mengadopsi resolusi yang meminta anggotanya untuk menghentikan pengiriman senjata ke militer Myanmar. Hasil dari resolusi tersebut, Serbia memilih mendukung, namun China beserta Rusia memilih untuk abstain. China memang mendesak diakhirinya konflik di Myanmar, namun kebijakan yang dikeluarkannya berbeda dengan apa yang disampaikannya.

---

<sup>51</sup> Thea Fathanah Arbar, *China ‘Turun Gunung’ Urus Junta Militer Myanmar, Peringatan AS*, diakses dari CNBC Indonesia di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210308074558-4-228446/china-turun-gunung-urus-junta-myanmar-peringatan-as/2> pada Kamis, 21 Juli 2022, pukul 03:04 pm.

<sup>52</sup> VOA Indonesia, *Pakar PBB: Junta Gunakan Senjata Baru Rusia dan China Haadapi Warga Sipil*, diakses dari VOA Indonesia di <https://www.voaindonesia.com/a/pakar-pbb-junta-gunakan-senjata-baru-rusia-dan-china-hadapi-warga-sipil-/6455181.html> pada Selasa, 26 Juli 2022, pukul 02:13 pm.

<sup>53</sup> VOA Indonesia

Dari keterlibatan China, Rusia, dan Serbia dalam konflik antara Junta Militer Myanmar dengan masyarakat sipil secara berkepanjangan akan memberikan ancaman kepada kawasan. Ancaman tersebut masuk dalam internal kawasan, yang perlahan akan meluas.

b. Dimensi Ancaman Eksternal

Sesuai dengan namanya, dimensi ancaman eksternal merupakan dimensi ancaman dimana ancaman tersebut datang dari luar kawasan.<sup>54</sup> Pada bahasan ini, ancaman eksternal kawasan yang paling mengancam kawasan secara tradisional ialah rivalitas diantara negara adidaya yaitu antara China dan Amerika Serikat.

Bagi Amerika Serikat, gerakan-gerakan China kini tak dapat diprediksi. Di saat China tetap mempertahankan klaimnya atas *nine-dash line* khususnya atas Pulau Sparty dan Paracel, China menolak untuk melakukan dialog secara multilateral, melainkan mengarah kepada dialog secara bilateral dengan negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan.<sup>55</sup> Adanya rivalitas diantara China dengan Amerika Serikat di kawasan ini secara tidak langsung membawa Asia Tenggara ke dalam strategi politik Amerika Serikat.

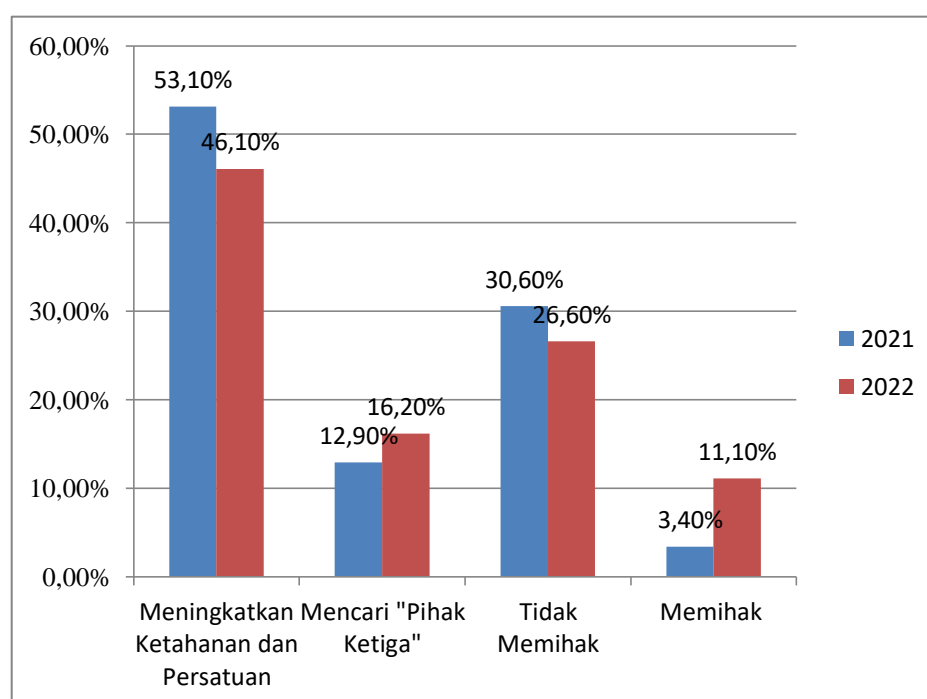
---

<sup>54</sup> Sarah Eaton, dan Richard Stubbs, h. 136.

<sup>55</sup> Herdi Sahrasad, *Konflik Laut China Selatan: Rivalitas China-AS dan ASEAN*, Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi, dan Perubahan Sosial, Vol. 4, No. 2, Juli, 2015, h. 37.

Sebelumnya, berikut ialah data yang diperoleh dari *ASEAN Study Centre at ISEAS-Yusof Ishak Institute* yang menunjukkan mengenai respon dari negara-negara di Asia Tenggara terkait rivalitas China-Amerika Serikat di kawasan;

**Gambar 9. Respon Negara di Asia Tenggara terhadap Rivalitas China-Amerika Serikat Tahun 2021-2022**



Sumber: ASEAN Study Centre at ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2022

Selama rivalitas China-Amerika Serikat berlangsung di kawasan Asia Tenggara, nampak terjadi perubahan respon dari negara-negara di kawasan. Dapat dilihat pada grafik menunjukkan terjadinya penurunan respon menyerukan peningkatan ketahanan dan persatuan. Namun, disisi lain terjadi peningkatan berupa pencarian “pihak ketiga” sebagai opsi dalam memperluas strategi. Dalam hal



keberpihakan, awalnya negara di Asia Tenggara memilih untuk tidak memihak pihak-pihak yang saling bersaing, namun di tahun 2022 terjadi manuver respon negara-negara di Asia Tenggara menjadi berpihak ke salah satu pihak yang bersaing.

Melihat respon negara di Asia Tenggara tersebut, rivalitas dan ancaman China berhasil mengubah respon negara di kawasan tersebut. Secara hal tersebut nyatanya memposisikan Asia Tenggara dalam pusaran persaingan kekuatan dua negara adidaya. Ancaman-ancaman China di kawasan tersebut merupakan sebuah ancaman eksternal yaitu; 1) kekhawatiran dan kecemasan atas hegemoni China yang agresif di Asia Tenggara mengancam kebebasan pelayaran di Laut China Selatan, sehingga banyak negara di sekitar kawasan seperti Amerika Serikat, Jepang, Australia ikut turut serta dan memperkeruh keadaan, membuat ancaman tersebut semakin besar; dan 2) China dapat terus membangun dan mempertahankan kontrol fisik di Kepulauan Spratly yang diklaimnya. Kontrol tersebut mendorong negara-negara di kawasan kemudian meminta kehadiran negara adidaya seperti Amerika Serikat, sehingga eskalasi dari konflik dan rivalitas yang ada kian memanas dan memperbesar ancaman secara tradisional di kawasan.

## 2. Laut China Selatan sebagai Panggung Konflik Kontemporer

Dimensi dari ancaman kawasan serta kondisi politik global yang dinamis membawa dunia pada konflik yang tiada berujung. Hal tersebut didorong oleh ambisi negara dalam mewujudkan “*core interest*”. Salah satu bentuk dari mewujudkan “*core interest*” ialah bagaimana kemudian Laut China Selatan diklaim oleh salah satu negara di kawasan tersebut, China. Dalam pandangan China, Laut China Selatan, Laut China Timur, dan Laut Kuning dikenal dalam sejarah China sebagai “*the three seas*” atau “*near seas*” yang didominasi untuk mewujudkan potensi politik dan komersil. Hal tersebut sama halnya dengan Amerika Serikat pada abad ke-19 di Laut Karibia dan Teluk Meksiko.<sup>56</sup>

Sebuah tulisan dengan judul “*The South China Sea is The Future Conflict*” oleh Robert D. Caplan yang menyatakan bahwasanya Laut China Selatan akan menjadi kawasan konflik di masa depan. Pada abad ke-21, Laut China selatan menjadi panggung pertempuran kontemporer. Kaplan menjelaskan bahwasanya hal ini disebabkan oleh kemungkinan 3 hal utama, yaitu: 1) lokasi Laut China Selatan; 2) cadangan energi yang tersimpan di Laut China Selatan; dan 3) sengketa wilayah yang melibatkan sejumlah negara di Laut China Selatan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Toshi Yoshihara, dan James R. Humes, *Can China Defend a “Core Interest” in the South China Sea?*, *The Washington Quarterly*, Vol. 31, No. 2, 2011, h. 47.

<sup>57</sup> Arif Muhammad, *Ketika Laut China Selatan Menjadi Panggung Kisah Sukses Lain dari Realisme*, (Jakarta: Dept. HI FISIP UI, 2011).

Hal ini menunjukkan bahwasanya konflik di Laut China Selatan merupakan bentuk tindakan dan strategi China untuk menguasai wilayah dan kekayaan alam. Penyebaran militer di Laut China Selatan dilakukan oleh China sebagai sebuah strategi andalan. China menunjukkan *power* negaranya dengan kegiatan militerisasi di kawasan tersebut. Mearsheimer menambahkan bahwasanya setiap negara besar akan berusaha menjadi hegemoni regional di kawasannya masing-masing dikarenakan hanya dengan hal demikian keamanannya dapat terjamin.

Jika ditarik jauh ke belakang, sebenarnya permasalahan ataupun konflik di Laut China Selatan bukan hanya terjadi akibat dari China. Ada banyak konflik yang telah terjadi di kawasan tersebut, berikut ialah data yang menunjukkan konflik-konflik di kawasan tersebut, diperoleh dari diperoleh dari *Correlates of War Projects Militarized Inter-State Disputes Database* dalam Ramses Amer dan Timo Kivimaki<sup>58</sup>:

No.	Negara	Perselisihan	Dimulai setelah suatu negara menjadi anggota	Dengan anggota ASEAN	Dengan anggota ASEAN yang akan datang
1.	Indonesia	3C, 17D	0C, 6D	0C, 0D	1C, 3D
2.	Malaysia	1C, 10D	0C, 8D**	0C, 6D*	1C, 3D

<sup>58</sup> Ramses Amer, dan Timo Kivimaki, *The Political Dimension: Sources of Conflict Stability*, dalam Timo Kivimaki, *War or Peace in The South China Sea*, (Copenhagen: Nordic Institute of Asian Studies (NIAS), 2002), h. 88

3.	Filipina	2C, 12D	0C, 9D	0C, 0D (semua dengan Malaysia)	1C, 5D
4.	Thailand	14C, 46D	6C, 29D	0C, 0D	10C, 38D
5.	Kamboja	22D, 8C	0C, 0C (tanggal data sebelum Kamboja memperoleh keanggotaan)	3D, 3C (tanggal data sebelum Kamboja memperoleh keanggotaan)	10D, 3C
6.	China	96D, 19C	-	3D, 0C	10D, 5C
7.	Taiwan	29D, 5C	-	1D, 0C	1D, 0C
8.	Republik Demokratik Vietnam	17D, 9C	0D, 0C (tanggal data sebelum Vietnam memperoleh keanggotaan)	4D, 1C (tanggal data sebelum Vietnam memperoleh keanggotaan)	6D, 2C
9.	Republik Vietnam	15D, 4C	-	1D, 0C	11D, 3C

**Tabel 2. Perselisihan dan Konflik Sejak 1950-an diantara Negara-Negara dalam Klaim Teritorial di Laut China Selatan**

Sumber: *Correlates of War Projects Militarized Inter-State Disputes (MID) Database, 1996*

Keterangan:

D = Perselisihan tanpa korban yang diketahui

C = Konflik dengan korban

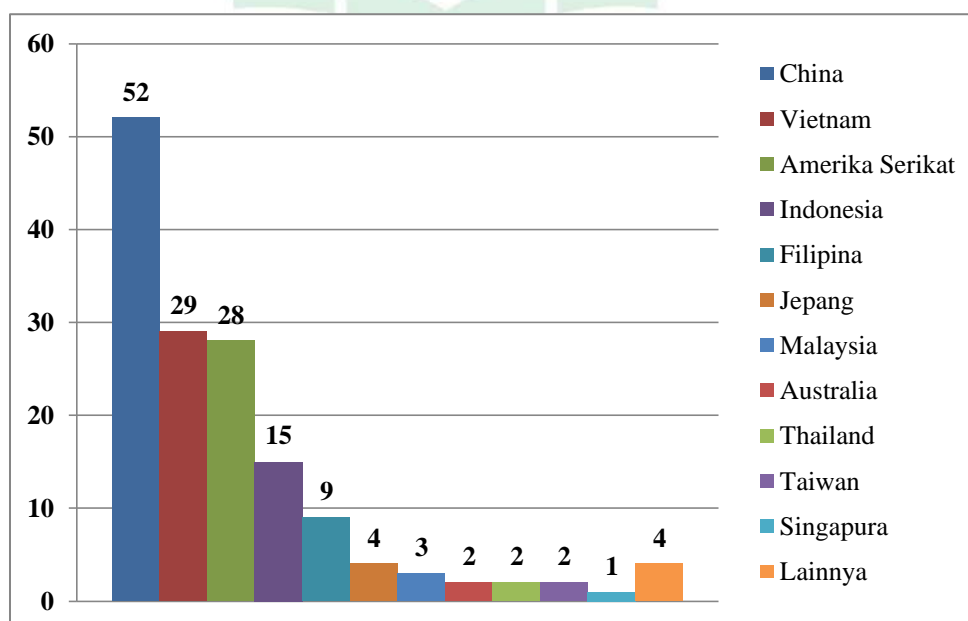
\* Malaysia telah memiliki berbagai sengketa militer dengan Filipina, Indonesia, dan Singapura. Filipina telah memiliki sengketa militer

dengan Singapura. Lalu Vietnam dengan Filipina, Malaysia, dan China. Tidak satupun dari ini yang berakibat kepada jatuhnya korban. Taiwan dengan China banyak jatuh korban dalam konflik ini.

\*\* Data *Militarized Inter-State Disputes* (MID-Database) menyebutkan bahwa perselisihan terkait Sabah antara Filipina dengan Malaysia pada tahun 1960-an hingga 1968, tidak memberikan data terkait korban. Namun perselisihan tersebut dimulai dan menjadi konflik militer setelah kemerdekaan Malaysia pada tahun 1963, jauh sebelum 1963.

Data yang diperoleh dalam kurun waktu 1950-an hingga 1990-an diperkuat dengan data yang menunjukkan persentase insiden yang melibatkan kapal suatu negara di Laut China Selatan yang dikumpulkan oleh *South China Sea Data Initiative* (SCSDI) selama tahun 2012-2019:

**Gambar 10. Persentase Insiden Yang Melibatkan Kapal Suatu Negara di Laut China Selatan**



Sumber: South China Sea Data Initiative, 2020

Data dikumpulkan oleh *South China Sea Data Initiative* (SCSDI) yang merupakan proyek dari Emory University dan the University of California, San Diego dimana dipimpin oleh ilmuwan politik Renard Sexton dan Nico Ravanilla dimana sepanjang tahun 2012-2019 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 785 insiden konflik di Laut China Selatan.<sup>59</sup> Dari 785 insiden konflik tersebut kemudian ditemukan keterlibatan negara-negara di kawasan maupun di luar kawasan melalui keterlibatan kapalnya. Dari data persentase menunjukkan bahwa kapal China terlibat dalam 52% insiden konflik, lalu disusul oleh kapal Vietnam dan kapal Amerika Serikat dengan 29% dan 28% insiden konflik, dan posisi selanjutnya ditempati oleh Indonesia dengan 15% dan Filipina dengan 9% insiden konflik. Selibhnya oleh Jepang dengan 4% insiden konflik, kemudian disusul oleh Malaysia dengan 3% insiden konflik. Di posisi berikutnya dengan 2% insiden konflik diisi oleh Australia, Thailand, dan Taiwan. Dengan keterlibatan dalam insiden konflik 1% yaitu Singapura. Hanya 4% dari insiden yang tidak termasuk ke dalam 11 negara teratas.

Data oleh MID-Database dan SCSDI menunjukkan bagaimana kemudian Laut China Selatan yang awalnya merupakan sebuah kawasan yang menguntungkan dalam hal perdagangan berubah menjadi sebuah pusaran konflik yang tiada hentinya. *Transboundary Diagnostic Analysis*

---

<sup>59</sup> Renard Sexton, dan Nico Ravanilla, *Percentage of Incidents that Involve a Country's Vessels*, diakses dari *The South China Sea Data Initiative* (SCSDI) di <https://www.scsdi.org/data> pada Kamis, 7 Juli 2022, pukul 10:29 pm.

dikutip dalam Tom Nass menyebutkan bahwa dengan adanya konflik yang terjadi di kawasan Laut China Selatan sejak 1950-an hingga 2012 membuat kawasan tersebut menjadi sebuah panggung terbuka bagi konflik-konflik kontemporer di kawasan.<sup>60</sup> Dimana kepentingan nasional dan ambisi-ambisi negara untuk menguasai sumber daya yang ada di kawasan tersebut menjadi pendorong konflik terus eksis di kawasan tersebut.<sup>61</sup>

Kemudian bagaimana ASEAN sebagai organisasi kawasan menanggapi klaim-klaim yang terjadi di kawasan tersebut. Dalam kacamata neorealis memiliki pandangan bahwa ASEAN sebagai sebuah organisasi tidak memiliki kapasitas untuk kemudian memaksakan anggotanya mematuhi aturannya sendiri atau membuat tetangganya di Asia Timur mengikut aturan perilaku di kawasannya. Ini memiliki arti bahwa ASEAN memiliki konsekuensi yang relatif kecil terhadap pola hubungan Asia Timur dan harus bergantung kepada kekuatan eksternal utama, terutama kepada Amerika Serikat dan sekutunya untuk menjaga keamanan kawasan dan mendorong pembangunan ekonomi.<sup>62</sup>

Melihat apa yang terjadi di kawasan, Neorealis memandang kurangnya sentralitas kawasan, sehingga diidentifikasi bahwa ASEAN

---

<sup>60</sup> Tom Nass, *Dangers to The Environment*, dalam Timo Kivimaki, *War or Peace in The South China Sea*, (Copenhagen: Nordic Institute of Asian Studies (NIAS), 2002), h. 49.

<sup>61</sup> Tom Nass, h. 49.

<sup>62</sup> Sarah Eaton, dan Richard Stubbs, h. 136.

berfokus kepada ASEAN Way<sup>63</sup> yang didesain sebagai ‘*fair-weather cooperation*’. Dengan prinsip yang demikian, banyak analis yang menaruh fokus kepada masalah keamanan di Asia Tenggara paling skeptis terhadap kemampuan dari ASEAN dalam berkontribusi terhadap stabilitas kawasan. Emmers dalam sebuah tinjauan instruktifnya tentang keamanan kawasan di Asia Tenggara mencatat bahwasanya ASEAN telah menempatkan perannya pada faktor *balance of power* di ASEAN dan dunia yang lebih luas. Catatan lanjutan oleh Emmers menjelaskan bahwa ASEAN sesungguhnya tidak dapat menangani sumber konflik, krisis langsung, atau bentrokan atas dasar kepentingan tidak dapat dihindari.<sup>64</sup> Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Jones dan Smith yaitu dalam tingkat kekuatan internal ASEAN menunjukkan bahwa ASEAN tak lebih dari organisasi “imitasi”. Gambaran tersebut hadir dari kritik Neorealis bahwa ASEAN lebih mementingkan proses daripada pemecahan masalah.<sup>65</sup>

Neorealis melihat bahwa kunci dari keamanan Asia Tenggara ialah politik kekuatan besar dan manuver militer untuk menciptakan keseimbangan kekuatan kawasan yang stabil. Oleh karena itu kemudian, daripada mengandalkan ASEAN yang tidak efektif, kaum neorealis melihat Amerika Serikat beserta sekutunya dan interaksinya dengan China

---

<sup>63</sup> Dalam Darmawan dan Kuncoro, menurut Yukawa, ASEAN Way merupakan “*a set of rules of the ASEAN centered on the principle of non-interference and consensus decision-making*” dimana pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan oleh Katsumata bahwa “*ASEAN Way is a set of diplomatic norms shared by the member states*” yang mana diartikan bahwa ASEAN Way merupakan sebuah proses pengambilan keputusan yang lebih mengutamakan konsultasi dan konsensus diantara para anggotanya, hal ini juga didasari atas prinsip non-intervensi yang berlaku dalam ASEAN.

<sup>64</sup> Sarah Eaton, dan Richard Stubbs, h. 137.

<sup>65</sup> Sarah Eaton, dan Richard Stubbs, h. 137.



sebagai sesuatu yang dapat menentukan bentuk dan substansi keamanan Asia Tenggara.

Dari pandangan neorealis mengenai *balance of power* dalam hal keamanan kawasan ada suatu kesalahan untuk mengharapkan *hard balancing* untuk menyeimbangkan kekuatan negara terkuat dalam sistem internasional. Analisis berpendapat bahwa di bawah unipolaritas dinamika penyeimbangan kekuatan berbentuk *soft balancing*.<sup>66</sup> Dari strategi tersebut, keamanan kawasan khususnya dalam menyeimbangkan kekuatan China di Laut China Selatan dapat dilakukan, meskipun ASEAN sebagai organisasi kawasan tidak dapat berbuat banyak dalam menjamin keamanan kawasan.<sup>67</sup>

### 3. Kebangkitan China dan Agresivitasnya

Melihat hadirnya China di arena konflik kontemporer Laut China Selatan melalui keterlibatannya dalam konflik-konflik di kawasan tersebut kemudian menunjukkan bagaimana kekuatan terbesar di Asia yang tertidur, kini bangkit dan menunjukkan dirinya. Dalam melihat kebangkitannya, dapat dilihat melalui segi ekonomi dan politik

---

<sup>66</sup> Dalam Brooks dan Wohlforth, definisi konsep dasar dari *soft balancing* ialah sebuah bentuk penyeimbangan dengan melibatkan aliansi formal. Itu terjadi ketika negara-negara yang pada umumnya memiliki pemahaman keamanan yang terbatas atau terbatas satu sama lain untuk kemudian menyeimbangkan negara yang memiliki potensi mengancam atau kekuatan yang meningkat. *Soft Balancing* seringkali didasarkan kepada bentuk pengembangan senjata yang terbatas, latihan militer bersama, pengembangan sumber daya, atau kolaborasi lembaga regional atau internasional. Kemudian kebijakan tersebut dapat diubah menjadi sebuah strategi yang terbuka dan seimbang jika persaingan keamanan berubah menjadi lebih intens dan negara yang kuat kemudian menjadi mengancam.

<sup>67</sup> Robert A. Pape, *Soft Balancing: How States Pursue Security in a Unipolar World*, Dalam Annual Meeting of the American Political Science Association, Chicago, Illinois, September, 2004.

keamanannya. China sendiri secara eksplisit dikenal sebagai kekuatan terbesar dalam hal ekonomi di Asia, namun bagaimana dengan politik keamanannya yang konon katanya tak dapat menyaingi Amerika Serikat.

Melihat hadirnya China di arena konflik kontemporer Laut China Selatan melalui keterlibatannya dalam konflik-konflik di kawasan tersebut kemudian menunjukkan bagaimana kekuatan terbesar di Asia yang tertidur, kini bangkit dan menunjukkan dirinya. Dalam melihat kebangkitannya, dapat dilihat melalui segi ekonomi dan politik keamanannya. China sendiri secara eksplisit dikenal sebagai kekuatan terbesar dalam hal ekonomi di Asia, namun bagaimana dengan politik keamanannya yang konon katanya tak dapat menyaingi Amerika Serikat.

Dalam segi ekonominya, China memperoleh gelar sebagai “*the largest economy*” di dunia. Pengakuan dengan gelar tersebut bukan atas penelitian, melainkan pemberian dari *International Monetary Fund* (IMF). Pemberian gelar oleh IMF tersebut memberikan makna yang sangat mendalam dalam perekonomian dunia. Selama kurang lebih 140 tahun terakhir atau sejak Amerika Serikat berhasil mengungguli perekonomian Inggris tahun 1872, Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara dengan ekonomi terbesar yang diakui oleh IMF.<sup>68</sup> Pada akhir 2014, IMF mengeluarkan pengumuman bahwa Amerika Serikat bukan lagi negara

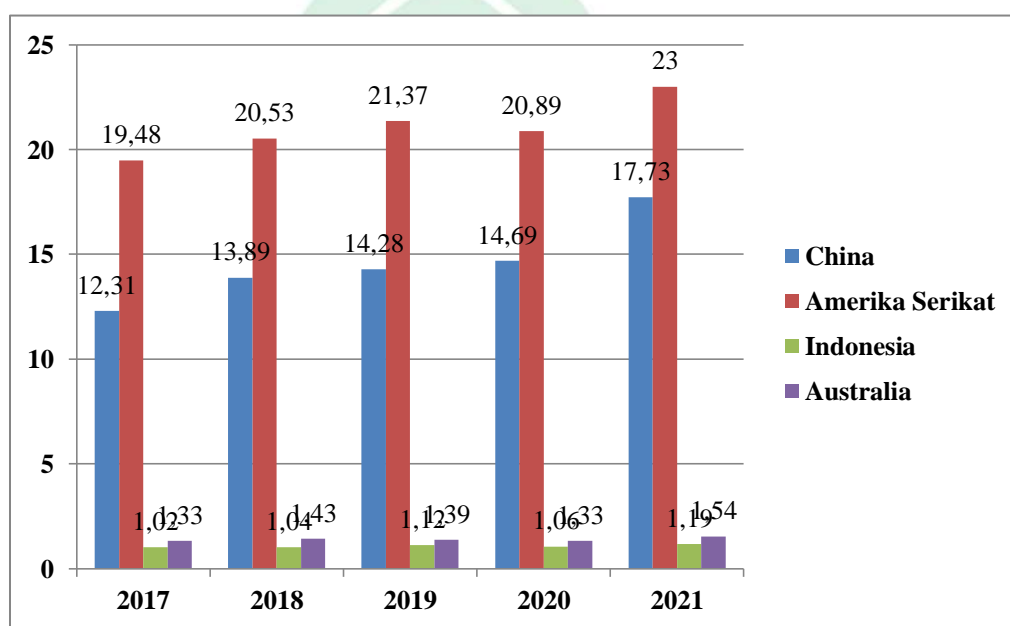
---

<sup>68</sup> Bambang Cipto, h. 41.

dengan ekonomi terbesar dunia.<sup>69</sup> Tahun 2017 kemudian China masih menduduki posisi sebagai negara dengan ekonomi terbesar dunia selama tiga tahun berturut-turut.<sup>70</sup>

Berikut ini merupakan data yang diperoleh dari *World Bank* dimana menunjukkan mengenai PDB antara China dengan Amerika, Indonesia, dan Australia:

**Gambar 11. PDB China, Amerika Serikat, Indonesia, dan Australia Tahun 2017-2021 (dalam Triliun USD)**



Sumber: *World Bank*, 2021

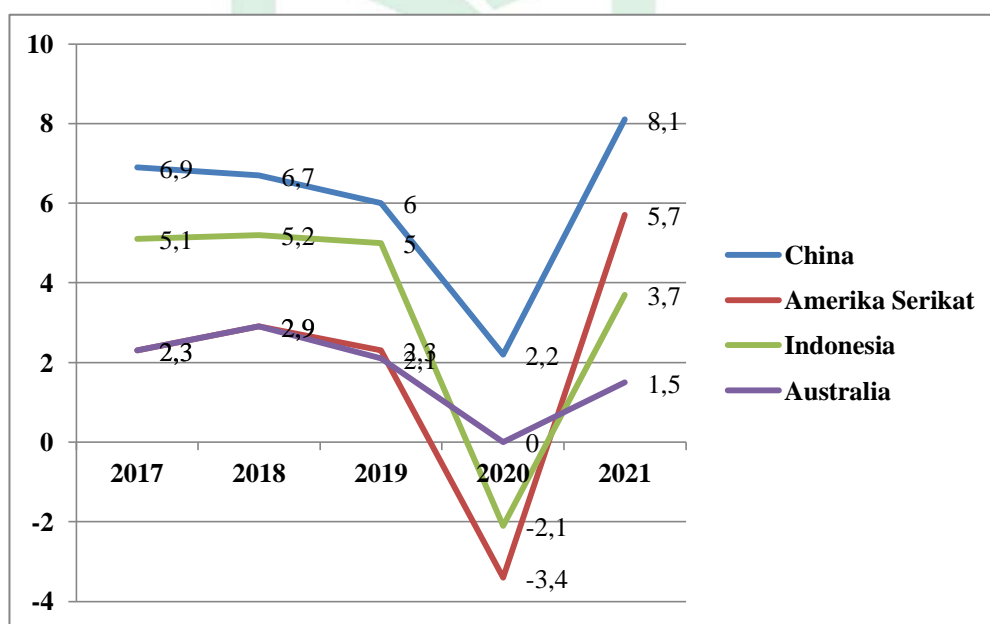
Dari data yang diperoleh menunjukkan bagaimana kemudian China bangkit mengejar Amerika Serikat dalam hal ekonomi. Pada tahun 2017

<sup>69</sup> Ben Carter, *Is China's Economy Really the Largest in The World?*, diakses dari BBC News, di <https://www.bbc.com/news/magazine-30483762/> pada Jumat, 8 Juli 2022, pukul 10:18 am.

<sup>70</sup> Kimberly Amadeo, *World's Largest Economy*, diakses dari The Balance, di <https://www.thebalance.com/world-s-largest-economy-3306044/> pada Jumat, 8 Juli 2022, pukul 10:20 am.

PDB China mencapai 12,31 Triliun USD atau kurang dari 7,17 Triliun USD dari PDB Amerika Serikat, yaitu 19,48 Triliun USD. Kemudian di tahun 2018 meningkat menjadi 13,89 Triliun USD, hingga pada 2021 mencapai 17,73 Triliun USD, atau kurang dari 5,27 Triliun USD dari PDB Amerika Serikat, yaitu 23 Triliun USD. Dilihat dari perkembangannya, bukan hal yang mustahil jika pada beberapa tahun mendatang perekonomian China melampaui Amerika Serikat. Berikut ialah data yang menunjukkan persentase peningkatan PDB antara China dengan Amerika Serikat, Indonesia, dan Australia:

**Gambar 12. Persentase Pertumbuhan PDB China, Amerika Serikat, Indonesia, dan Australia Tahun 2017-2021**



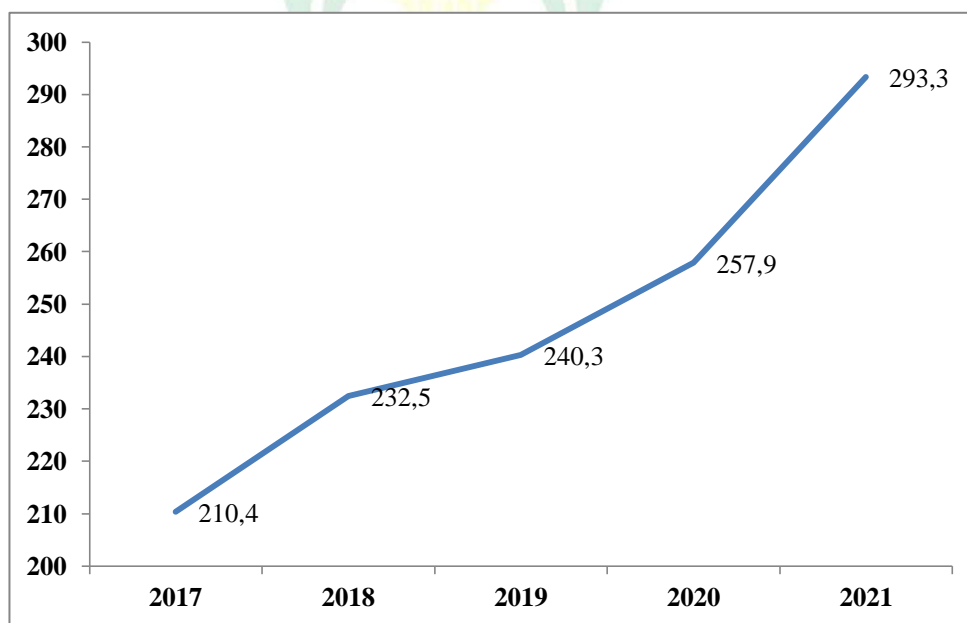
Sumber: *World Bank*, 2021

Berdasarkan data, meskipun mengalami penurunan di tahun 2017-2018, namun penurunan pertumbuhan PDB China tidak begitu signifikan.

Bahkan pada masa pandemi, yaitu tahun 2019-2020, China mengalami resesi dalam pertumbuhan PDBnya namun tidak menyentuh angka dibawah 0, berbeda dengan Amerika Serikat yang mencapai angka -3,4% jauh di bawah China.

Dari total PDB, sebagian atau lebih dari 30% PDB dipergunakan China untuk *military expenditure*. Data yang diperoleh dari *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) menunjukkan adanya peningkatan dalam hal *military expenditure* oleh China, berikut ini:

**Gambar 13. *Military Expenditure* China Tahun 2017-2021**



Sumber: *Stockholm International Peace Research Institute*, 2021

Dari data yang dirilis oleh SIPRI ini dapat diketahui bahwa dengan perekonomian yang meningkat di tiap tahunnya, China juga meningkatkan *military expenditure*nya. Hal tersebut sejalan dengan politik keamanan China yang mengarahkan negara terbesar di Asia ini menjadi *super power*

*maritime*. Ini sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh Presiden Hu Jintao pada tahun 2012. Dihadapan Kongres Partai ke-18, Hu Jintao menyatakan bahwasanya China harus menjadi negara *super power maritime* yang besar dan kuat di masa-masa mendatang. Selain itu, kebangkitan China dari segi politik keamanan ditegaskan oleh Hu Jintao melalui peningkatan kemampuan China dalam mengeksplorasi sumber daya alam kelautan, pengembangan ekonomi kelautan, melindungi ekologi kelautan, melindungi hak dan kepentingan kelautan China serta membangun China sebagai negara yang kuat dan besar dalam hal maritim.<sup>71</sup>

Pandangan China terhadap negara dengan kekuatan maritim bukan hanya pada angkatan laut yang kuat. Melainkan lebih daripada itu, negara dengan kekuatan maritim yang kuat harus bisa menyelesaikan permasalahan politik yang dihadapinya. Pada tahun 2020, berdasarkan proyeksi mengenai kekuatan China, diperkirakan akan memiliki angkatan laut terbesar di dunia berdasarkan oleh armada yang dimilikinya.<sup>72</sup> Hal yang sama dilakukan oleh Xi Jinping, secara terbuka mendorong China untuk membangun angkatan laut kelas dunia. Angkatan laut yang modern

---

<sup>71</sup> Michel McDevitt, *Beijing's Dream: Becoming a Maritime Super Power*, diakses dari National Interest, di <https://nationalinterest.org/blog/the-buzz/beijings-dream-becoming-a-maritime-super-power-16812/> pada Jumat, 8 Juli 2022, pukul 02:10 pm.

<sup>72</sup> Bambang Cipto, h. 69

merupakan salah satu persyaratan yang perlu dipenuhi untuk menjadi kekuatan militer terkemuka di dunia.<sup>73</sup>

Dorongan serta dukungan oleh Presiden Xi Jinping terhadap Angkatan Laut China membuatnya semakin berkembang menjadi “*blue water navy*” yang sesungguhnya. Kebangkitan China ini ditunjukkan melalui aktivitas kapal intelijen China di Pantai Queensland saat Amerika-Australia sedang melakukan latihan bersama merupakan pertanda bahwa China kini memperluas aktivitas angkatan lautnya jauh di luar daratan China.<sup>74</sup> Lebih jauh lagi, kapal perang China bahkan sampai ke Djibouti sehingga memperkuat asumsi bahwa China saat ini sedang bangkit dan memperkuat kekuatannya dalam hal *super power maritime*.<sup>75</sup> Tak berhenti disitu, China juga turut terlibat dalam latihan militer bersama Angkatan Laut Rusia di Laut Baltik.<sup>76</sup> China tampaknya sedang ingin menunjukkan keinginan dan kemampuannya untuk kemudian terlibat dalam medan perang strategis.<sup>77</sup>

---

<sup>73</sup> Reuters, *China's Xi Says Navy Should Become World Class*, diakses dari Reuters, di <https://www.reuters.com/article/us-china-defence-navy/chinas-xi-says-navy-should-become-world-class-idUSKBN18K27K/> pada Jumat, 8 Juli 2022, pukul 02:27 pm.

<sup>74</sup> Daniel Steedman, *China Gunboats and the Rise of a Naval Power*, diakses dari International Affairs, di <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/chinese-gunboats/> pada Jumat, 8 Juli 2022, pukul 02:33 pm.

<sup>75</sup> Daniel Steedman.

<sup>76</sup> Daniel Steedman.

<sup>77</sup> Daniel Steedman.

Berikut ialah data yang diperoleh dari David Brennan mengenai perbandingan Angkatan Laut China dengan Amerika Serikat<sup>78</sup>:

No.	Indikator Pembanding	Negara	
		China	Amerika Serikat
1.	Personel Angkatan Laut	235.000	325.000
2.	Kapal Perang	220	282
3.	Kapal Induk	2	11
4.	Lainnya	480 (Kapal Penjaga Pantai, dan Kapal Pendukung)	200 (Kapal Perang Cadangan)

**Tabel 3. Perbandingan Angkatan Laut China dengan Amerika Serikat**

Sumber: David Brennan, 2018

Kebangkitan Angkatan Laut China menjadi salah satu pertanda bangkitnya China dalam segi ekonomi dan politik keamanan. Kebangkitan ini kemudian menjadi sebuah perhatian serius dari pimpinan Angkatan Laut Amerika Serikat, bahkan sekutu Amerika Serikat seperti Australia juga menaruh perhatian pada kebangkitan ini.<sup>79</sup> Lebih lanjut, negara di sekitar kawasan Laut China Selatan khususnya negara-negara ASEAN sudah seharusnya menaruh perhatian serius akan datangnya ancaman oleh China.

<sup>78</sup> David Brennan, *How Does China's Navy Compare to America's?*, diakses dari News Week, di <https://www.newsweek.com/how-does-chinas-navy-compare-us-897209/> pada Jumat, 8 Juli 2022, pukul 03:12 pm.

<sup>79</sup> Bambang Cipto, h. 70.



Melihat perekonomian dan politik keamanan China sebagai indikatornya, kita juga dapat melihat kebangkitan China melalui keterlibatannya dalam berbagai hal di kawasan sekitarnya, berikut ini ialah kebangkitan China yang dinilai agresif:

a. ASEAN-China

Kemesraan China dengan ASEAN baru dimulai pada tahun 1991. Meskipun di tahun 90-an ke belakang China telah memiliki hubungan dengan negara anggota ASEAN namun tidak dengan ASEAN. China yang awalnya hanya *Consultative Member* di ASEAN, perlahan membuka beragam kerangka dialog bersama ASEAN. Tepatnya terdapat lima kerangka dialog bersama dengan ASEAN, yaitu *ASEAN-China Political Consultation*, *ASEAN-China Joint Committee on Economic and Trade Cooperation*, *ASEAN-China Joint Cooperation Committee (ACJCC)*, *ASEAN-China Joint Committee on Scientific and Technological Cooperation*, dan *ASEAN Beijing Committee*.<sup>80</sup>

Menurut Wang dalam tulisan oleh Hanggarini menyebutkan bahwasanya keterlibatan China di Asia Tenggara merupakan bentuk “kebangkitan China” yang dinilai menguntungkan kawasan Asia Tenggara. Kebangkitan China yang agresif ini kemudian ditunjukkan kembali dengan dibentuknya *ASEAN-China Free Trade Area*

---

<sup>80</sup> Peni Hanggarini, *Interaksi Cina dengan ASEAN: Antara Kepentingan Nasional vs Identitas Bersama*, Jurnal Global dan Strategis, Vol. 3, No. 1, 2010, h. 20

(CAFTA), dan interaksi ASEAN-China dalam hal keamanan seperti dalam *Transnational Non-Traditional Security Threats* yang tertuang dalam *Beijing Declaration* pada 2001. Selain itu di tahun yang sama juga ditandatangani *Joint Declaration of ASEAN and China on Cooperation in the Field of Non-Traditional Security Issues*. Kemudian di tahun 2003, China menandatangani *ASEAN Security Protocol* yaitu *The Treaty of Amity and Cooperation* (TAC). Dan juga kunjungan pimpinan militer dan bantuan persenjataan, teknologi militer, hingga kunjungan pelabuhan. Wang juga menyebutkan jika hal ini merupakan bentuk kebangkitan dan agresivitas China, dengan perlahan masuk ke Asia Tenggara.<sup>81</sup>

b. *Belt and Road Initiative*

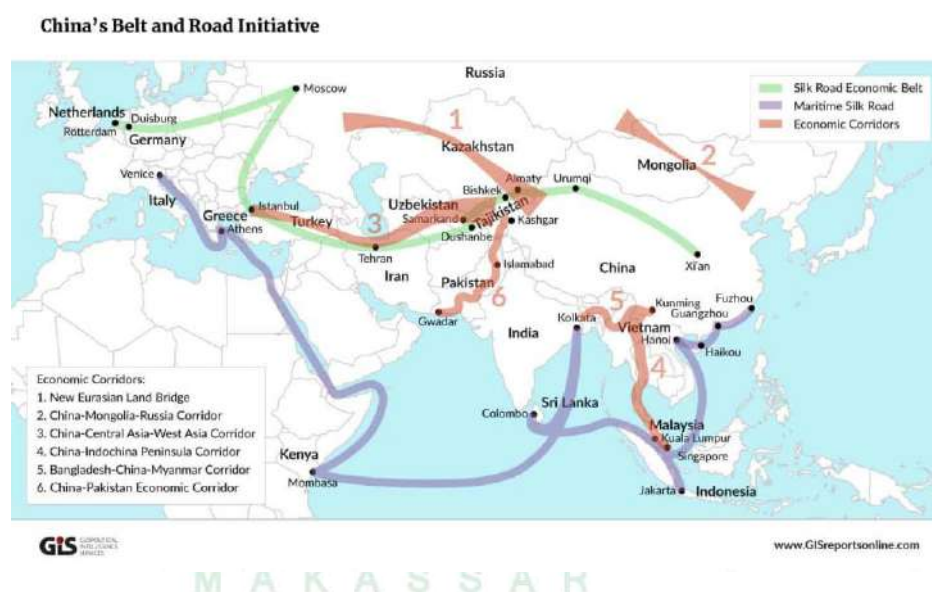
*Belt and Road Initiative* (BRI) merupakan sebuah bagian dari strategi diplomasi China di abad ke-21 dimana strategi tersebut menarik perhatian dunia, baik itu negara *super power*, *middle power*, bahkan *small power*. BRI merupakan sebuah kelanjutan dari kebangkitan China melalui kebijakan ekonomi Deng Xiaoping, Jiang Zemin maupun Hu Jianto untuk fokus pada pembangunan perekonomian dan kebijakan luar negeri yang sifatnya terbuka, moderat dan mampu meningkatkan ekonomi China maupun negara partner. Di bawah pemerintahan Presiden Xi Jinping, strategi ini dikembangkan lebih komprehensif lagi sehingga strategi ini

---

<sup>81</sup> Peni Hanggarini, h. 21-22

menjangkau daratan Afrika dan Eropa. BRI pada intinya merupakan sebuah pengembangan jalur sutera ekonomi yang melalui: 1) China-Asia Selatan-Rusia-Eropa; 2) China-Asia Tengah-Asia Barat-Teluk Persia; 3) China-Asia Selatan-Asia Tenggara-Lautan Hindia. Lalu, BRI juga dikembangkan pada jalur maritim abad 21, yang meliputi: 1) Pantai China-Laut China Selatan-Lautan Hindia-Eropa; dan 2) Pantai China-Laut China Selatan-Pasifik Selatan.<sup>82</sup>

Gambar 14. Peta *Belt and Road Initiative*



Sumber: *Geopolitical Intelligence Services*, 2021

Dinamika dari BRI terbukti telah mampu melibatkan negara-negara anggota Uni Eropa untuk kemudian terlibat dalam strategi China ini. Dari hal tersebut kemudian menunjukkan bagaimana China

<sup>82</sup> V.L. Sinta Herindrasti, *Dinamika Perkembangan Belt and Road Initiative (BRI) di Tiongkok terhadap Regionalisme Uni Eropa*, Prosiding VENNAS AIHII (Konvensi Nasional Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia), Vol. 9, 2018, h. 258.

bangkit dan menyebarkan pengaruhnya hingga ke Eropa. Perluasan pengaruh tersebut menunjukkan bangkit dan agresifnya China.

c. Perang China vs Vietnam

Dalam Buku *China's War with Vietnam*, 1979 oleh Guru Besar Ilmu Politik sekaligus pakar Hubungan Internasional kawasan Asia, King C. Chen menyatakan bahwasanya setidaknya terdapat lima faktor yang kemudian menyebabkan China mengerjatkan kekuatan 200 ribu lebih prajurit, 400 tank, dan 1500 artileri pada 17 Februari 1979 ke Vietnam yaitu: 1) pasang surut hubungan China dengan Vietnam selama perang Indochina; 2) keterlibatan Uni Soviet; 3) masalah Kamboja; 4) isu sengketa antara China dengan Vietnam; dan 5) permasalahan imigran China di Vietnam.<sup>83</sup>

Perang ini menurut beberapa analis merupakan bentuk kekecewaan dari pihak China atas pengusiran imigran China oleh Vietnam. Namun, dalam pandangan lain ini menunjukkan bagaimana China semakin agresif dalam hal menunjukkan kekuatannya di kawasan Asia Tenggara. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Segal, Elleman, dan Thayer bahwa tindakan China merupakan sebuah kesalahan besar, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan China

---

<sup>83</sup> Muhammad Fakhriansyah, *Perang Cina vs Vietnam: Sengkarut Ideologis, Ekonomi, dan Perbatasan*, diakses dari Tirto.id di <https://tirto.id/perang-cina-vs-vietnam-sengkarut-ideologis-ekonomi-perbatasan-gacn> pada Kamis, 21 Juli 2022, pukul 01:33 pm.

merupakan bentuk agresivitasnya dalam menunjukkan kekuatan di kawasan Asia Tenggara.<sup>84</sup>

d. China dan Junta Militer Myanmar

Pasca dilengserkannya pemerintahan resmi Myanmar, militer mengambil alih pemerintahan dan menyatakan negara sedang dalam kondisi darurat militer. Seluruh dunia mengecam tindakan yang dilakukan oleh Junta Militer Myanmar. Bahkan PBB melalui Dewan Keamanannya menggelar rapat terkait Myanmar, namun sayangnya upaya yang dilakukan oleh PBB harus berhenti dikarenakan China menolak untuk memberikan persetujuan.

Tindakan oleh China menurut pakar Myanmar di *National University of Singapore*, Elliott Prasse-Freeman menyatakan bahwa melalui kebijakan luar negerinya yang bisa dianggap manipulative, China memberi bayangan bahwa mereka secara diam-diam menudukung tindakan Junta Militer Myanmar.<sup>85</sup> Sebastian Strangio menyebutkan bahwa sikap China terhadap kudeta ini konsisten dan skeptis terhadap intervensi internasional.<sup>86</sup> China menyebut bahwa

---

<sup>84</sup> Nguyen Minh Quang, *The Bitter Legacy of the 1979 China-Vietnam War*, diakses dari The Diplomat di <https://thediplomat.com/2017/02/the-bitter-legacy-of-the-1979-china-vietnam-war/> pada Kamis, 21 Juli 2022, pukul 01:51 pm.

<sup>85</sup> BBC News Indonesia, *Kudeta Myanmar: Mengapa China halangi PBB kutuk langkah militer mengambil alih kekuasaan?*, diakses dari BBC News di <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55914467> pada Kamis, 21 Juli 2022, pukul 02:31 pm.

<sup>86</sup> BBC News Indonesia

sanksi atau tekanan internasional hanya akan memperburuk keadaan di Myanmar.<sup>87</sup>

Menteri Luar Negeri China, Wang Yi dalam sebuah pernyataannya menegaskan bahwa Beijing bersedia terlibat dengan semua pihak dalam meredakan krisis di negara tetangga. Dengan demikian berarti China juga akan turun tangan dalam menyelesaikan krisis di Myanmar.<sup>88</sup> China bersikap hati-hati dalam menyelesaikan permasalahan ini dengan menekankan pentingnya stabilitas. Meskipun awalnya menepis segala anggapan bahwa China sedang terlibat dan mendukung Junta Militer.

Menurut Elliott Prasse-Freeman dari *National University of Singapore* bahwa keterlibatan China ini meski sebelumnya terkesan tidak ingin terlibat diistilahkan sebagai “turun gunung” dalam mengurus Junta Militer dan menciptakan stabilitas, serta memberi peringatan kepada Amerika Serikat untuk berhati-hati dan tidak ikut campur dalam urusan China. Bahkan Wang Yi dalam konferensi pers menyatakan bahwa penting bagi Amerika Serikat untuk menyadari apa yang dilakukannya, jika tidak maka kemudian dunia akan tetap jauh dari ketengangan.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> BBC News Indonesia

<sup>88</sup> Thea Fathanah Arbar

<sup>89</sup> Thea Fathanah Arbar

China yang ‘turun gunung’ menunjukkan bangkitnya China. Terlibatnya China dalam penanganan krisis di Myanmar serta peringatan yang ditujukan kepada Amerika Serikat serta ancaman akan jauhnya dunia dari ketenangan menunjukkan China yang bangkit dan semakin agresif.

e. Klaim China di Laut China Selatan

Bangkitnya China dibarengi dengan perubahan arah politik luar negeri khususnya dalam hal politik keamanan Pemerintahan Xi Jinping dengan keinginan besarnya untuk kemudian memacu China sebagai kekuatan global membuat China semakin agresif.<sup>90</sup> Salah satu titik lokasi dimana China menampakkan agresivitasnya ialah di kawasan Laut China Selatan melalui klaim sepihaknya atas laut di kawasan tersebut.

Hingga saat ini, China memandang bahwasanya kawasan Laut China Selatan sebagai perairan China sehingga China memiliki hak untuk melakukan apa saja di kawasan yang sedang dipersengketakan secara internasional ini. Bila di masa-masa sebelumnya China lebih banyak melakukan manuver diplomatik dalam mempertahankan posisinya di kawasan tersebut, dalam beberapa tahun terakhir ini China mulai memperlihatkan kekuatannya dalam usaha

---

<sup>90</sup> Dansong Cheong, *China's Foreign Policy More 'Proactive' under President Xi Jinping, says Chinese Expert*, diakses dari Straits Times, di <https://www.straitstimes.com/singapore/chinas-foreign-policy-more-proactive-under-president-xi-jinping-says-chinese-expert/> pada Jumat, 8 Juli 2022, pukul 04:00 pm.

mempertahankan klaimnya atas kawasan tersebut. Mundurnya negara adidaya dalam dominasi kawasan Asia Pasifik melalui bidang ekonomi dan perdagangan memberikan kesempatan yang besar kepada China untuk kemudian melakukan uji coba militernya dalam menghadapi Amerika Serikat di kawasan yang diklaimnya.

**Gambar 15. Peta *Nine-Dash Line Claim***



Sumber: *DW News*, 2017

Agresivitas China di Laut China Selatan merupakan sebuah persoalan yang terbilang serius. Bahkan, Laksamana Philip S. Davidson yang merupakan seorang Komandan Asia Pasifik dari Angkatan Laut Amerika Serikat berpandangan bahwasanya apabila kemudian China menguasai kawasan Laut China Selatan maka akan ada konflik yang hadir akibat penguasaan sepihak, serta penentangan atas akses pelayaran internasional. Oleh karena hal tersebut kemudian



Davidson berpendapat bahwa hanya perang yang dapat menghentikan penguasaan China di Laut China Selatan.<sup>91</sup>

Meskipun Mahkamah Arbitrase Internasional pada tahun 2016 mencoba memperlambat gerak dari China dalam penguasaan Laut China Selatan, dengan menyatakan bahwa klaim wilayah China atas kawasan tersebut tidak berdasar, China tidak menerima putusan tersebut dan terus menjalankan kegiatan penguasaannya di kawasan tersebut, terus menunjukkan agresivitasnya.<sup>92</sup>

### ***C. Kerjasama Pertahanan antara Indonesia dan Australia dalam Merespon Ancaman Keamanan di Laut China Selatan***

#### **1. Kebijakan Australia dalam Merespon Kebangkitan China di Laut China Selatan**

*Australian Defence Force* (ADF) memegang teguh sebuah doktrin militer meski waktu dan teknologi telah berubah, namun doktrin tetap sama, yaitu “*to win the battles in order to defeat our enemies and safeguard the interests of the nation and the lives of our people.*” Dari doktrin tersebut dalam dunia modern yang “tidak lagi berperang” ialah

---

<sup>91</sup> Janie Siedel, *US Admiral Warns: Only War Can Now Stop Beijing Controlling The South China Sea*, diakses dari Nzherald, di <https://www.nzherald.nz/news/article.cfm?id=2&objectid=12037384/> pada Jumat, 8 Juli 2022, pukul 05:15 pm.

<sup>92</sup> CNN Indonesia, *Agresivitas China Buat Eskalasi LCS Dekat Natuna Panas Lagi*, diakses dari CNN Indonesia, di <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200612081835-20-512492/agresivitas-china-buat-ekskalasi-lcs-dekat-natuna-panas-lagi/> pada Jumat, 8 Juli 2020, pukul 06:48 pm.

bentuk perlindungan kepentingan nasional dari Australia sebagai negara yang besar.<sup>93</sup>

Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh suatu negara sejalan dengan kepentingan nasional negara tersebut. Atas dasar tersebut kemudian dapat diketahui kebijakan Australia dalam merespon kebangkitan China di Laut China Selatan. Kepentingan nasional Australia di Laut China Selatan diungkapkan sebagai kepentingan keamanan, ekonomi, dan politik. Parlemen Australia sejak tahun 2013 menunjukkan peningkatan dalam hal unjuk kepentingan di Laut China Selatan. George Brandis, mantan *Attorney-General Senator* menggambarkannya sebagai “*arguably the most difficult issue in the relationship between Australia and China*”<sup>94</sup> Australia tidak melakukan klaim terhadap pulau, bebatuan, ataupun daratan di kawasan Laut China Selatan, ataupun melakukan penegasan atas hak berdaulat yuridiksi maritim.

Kekhawatiran Australia sebenarnya ialah pada hadirnya potensi militerisasi laut dan Kepulauan Spratly yang jatuh ke China. Dalam *The Australian Defence White Paper* dijelaskan bahwa kondisi militerisasi yang terjadi di Laut China Selatan dapat menghambat pergerakan.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Commonwealth of Australia, *ADF Philosophical Doctrine Edition 3*, (Australia, Australian Defence Force, 2021), h. 11

<sup>94</sup> Commonwealth of Australia, *Parliamentary Debates 2017*, (Australia: Senate, 2017), h. 9297.

<sup>95</sup> Rebecca Strating, *Norm Contestation, Statecraft and the South China Sea: Defending Maritime Order*, *The Pacific Review*, Vol. 35, Issue 1, 2022, hlm. 8

Wesley menambahkan bahwa Australia selama ini hanya khawatir dan terjebak dalam sikap yang ragu-ragu pada eskalasi dari konflik Laut China Selatan.<sup>96</sup> Sikap yang ragu-ragu ditunjukkan oleh Australia baru-baru ini berubah. Dari yang awalnya ragu-ragu kini Australia telah vokal dalam menekan China untuk menghentikan kegiatan destabilisasi, memperkuat dukungan untuk kebebasan navigasi dan penerbangan, dan meminta agar kemudian pihak yang bersengketa mematuhi putusan dari Mahkamah Arbitrase tahun 2016.<sup>97</sup> *The Australian Defence White Paper* merilis Laut China Selatan dan Timur sebagai ‘titik nyala regional’ yang memperburuk potensi ‘persaingan strategis yang tidak stabil’.<sup>98</sup> Atas dasar tersebut kemudian Australia mengeluarkan beberapa kebijakan terkait ‘merespon’ kebangkitan China di Laut China Selatan, yaitu:

a. Kebijakan Deklaratif Kebebasan Navigasi dan ‘Rutinitasi’ Norma

Dari perspektif Australia, segala upaya yang kemudian membatasi kapasitas Angkatan Laut Amerika Serikat untuk beroperasi di Indo-Pasifik (dalam hal ini termasuk Laut China Selatan) dipandang bertentangan dengan kepentingan strategisnya. Australia mendukung interpretasi oleh Amerika Serikat tentang kebebasan navigasi militer, akan tetapi banyak negara di kawasan menafsirkan aturan dari transit kapal perang dan kegiatan militer

---

<sup>96</sup> Rebecca Strating, h. 8

<sup>97</sup> James Manicom dan Andrew O’Neil, *China’s Rise and Middle-Power Democracies: Canada and Australia Compared*, International Relations of the Asia-Pacific, Vol. 12, 2012, h. 211-212.

<sup>98</sup> Commonwealth of Australia, *Defence White Paper 2013*, (Australia: Departement of Defence, 2013), h. 8.

secara berbeda dari tafsiran Amerika Serikat. Sementara itu, kebijakan deklaratif Australia pada penekanan pentingnya kebebasan navigasi dan penerbangan di bawah hukum internasional. Kebangkitan China di Laut China Selatan melalui klaim dan pembatasan pada navigasi dinilai oleh Australia sebagai sebuah kegagalan dalam membedakan antara kebebasan navigasi komersil dan militer.<sup>99</sup>

*Freedom of Navigation Operations* (FONOPs) merupakan sebuah bentuk operasi dalam hal kebebasan navigasi yang ditekankan oleh Amerika Serikat bersama negara sekutunya, Australia. Operasi ini merupakan operasi yang dijalankan dalam hal navigasi jalur pelayaran internasional. Sayangnya semenjak diklaim oleh China, FONOPs kemudian perlahan menghilang. Hal tersebut disebabkan adanya tensi yang memanas dan dianggap melanggar kedaulatan China apabila FONOPs tetap berjalan di Laut China Selatan. Dalam menanggapi hal tersebut Australia kemudian mengeluarkan kebijakan berupa ‘rutinitasi’ norma.<sup>100</sup>

b. Diplomasi Regional dan Pematuhan terhadap *Code of Conduct*

Asia Tenggara merupakan kawasan prioritas dalam kebijakan luar negeri dan kebijakan pertahanan Australia. Asia Tenggara dideskripsikan sebagai ‘hatinya’ kawasan Indo-Pasifik. Tak heran

---

<sup>99</sup> James Kraska dan Raul Pedrozo, *The Free Sea: The American Fight for Freedom of Navigation*, (Maryland: US Naval Institute Press)

<sup>100</sup> Rebecca Strating, h. 15.

kemudian mengapa Australia memperkuat ikatannya bersama ASEAN dan seringkali tergabung dalam diplomasi regional yang dijalankan oleh ASEAN, seperti *Australia-ASEAN*, *East Asian Summit*, *ASEAN Regional Forum*, dan lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu kebijakan Australia dalam menghadapi kebangkitan China di Laut China Selatan.

Diplomasi regional yang dijalankan oleh Australia merupakan bentuk advokasi terhadap ‘instabilitas’ kawasan. Dalam hal kebijakan luar negeri, menurut Menteri Luar Negeri Australia, Senator Marise Payne ‘ASEAN memiliki peran yang sangat sentral dalam mendukung tatanan kawasan berbasis aturan.’<sup>101</sup> Australia menyatakan bahwa dalam penyelesaian permasalahan di Laut China Selatan diperlukan adanya kerjasama yang lebih besar, dan Australia mendukung negara-negara ASEAN dan China untuk kemudian merundingkan *Code of Conduct*.<sup>102</sup>

Dalam hal kebijakan pertahanan, Australia juga melaksanakan diplomasi regional. Kebijakan yang dilakukan oleh Australia merupakan bentuk *Balance of Power*. Australia menggandeng negara di kawasan untuk bergabung dalam pengembangan kekuatan dan pertahanan. Namun, strategi yang dijalankan oleh Australia cenderung ‘*soft*’ yaitu dengan

---

<sup>101</sup> Rebecca Strating, h. 21.

<sup>102</sup> Rebecca Strating, h. 22.

melaksanakan kerjasama yang sifatnya lebih ke kerjasama teknis. Indonesia merupakan salah satu negara ASEAN yang menjadi mitra dalam *soft balancing*.<sup>103</sup>

## 2. Kebijakan Indonesia dalam Merespon Kebangkitan China di Laut China Selatan

Perubahan dinamika ancaman yang dihadapi Indonesia mendorong berubahnya doktrin militer Indonesia. Menyikapi dinamika ancaman yang dihadapi Indonesia, diubahlah doktrin TNI menjadi Tri Darma Eka Karma yang disahkan pada tahun 2010 melalui Peraturan Panglima TNI.<sup>104</sup> Doktrin tersebut didasarkan kepada Buku Putih Pertahanan Indonesia tahun 2008 yang menyebutkan mengenai fokus Indonesia terhadap keamanan wilayah maritim, khususnya wilayah-wilayah perbatasan.

Doktrin pertahanan maritim tersebut sejalan dengan Kebijakan Luar Negeri Indonesia di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan fokus terhadap upaya membangkitkan kembali kesadaran Indonesia sebagai negara maritim. Posisi Indonesia yang strategis memiliki pengaruh terhadap geopolitik sehingga harus memperhatikan potensi peluang dan ancaman yang ada sebagai wujud perlindungan wilayah kedaulatan.

---

<sup>103</sup> Adam P. Liff dan G. John Ikenberry, *Racing Toward Tragedy?: China's Rise, Military Competition in the Asia Pacific, and the Security Dilemma*, International Security Journal, Vol. 39, Issue 2, 2014, h. 57.

<sup>104</sup> Muhammad Khusna Bayu Hardianto, *Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia sebagai Negara Maritim*, Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 7, No. 1, 2021, h. 12

Dalam wawancara bersama Kapten CHK (K) Nur Sadraini, S.H., Bidang Perjanjian dan Kerjasama, Pusat Kerjasama Internasional, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Republik Indonesia, menjelaskan hal yang sama mengenai potensi peluang dan ancaman, menyatakan bahwa;

“Bangkitnya negara besar di kawasan sudah semestinya juga menjadi kekhawatiran Indonesia, meskipun Indonesia sangat akrab dengan negara tersebut dalam hal ekonomi, pembangunan, dan infrastruktur. Sebuah asumsi terkenal dalam hubungan internasional bahwasanya ‘tidak ada teman yang sejati dalam hubungan suatu negara’ mengharuskan Indonesia untuk bersikap siaga.”<sup>105</sup>

Penyataan oleh Sadraini dibuktikan setelah China melakukan klaim *nine-dash line* atas teritori di Laut China Selatan menyenggol Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia di Laut Utara Natuna sebagaimana yang telah diatur dalam *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS). Seketika, Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, bersama dengan Menteri Pertahanan, Prabowo Subianto dan Menteri Koordinator Bidang Maritim dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan menyatakan sikap tegas penolakan atas klaim yang dilakukan oleh China.

Disisi lain, penolakan Indonesia tidak memberikan pengaruh apa-apa bagi kerjasama yang terjalin antara Indonesia dengan China. Dalam wawancara bersama Letkol Laut (P) Lukas Meliala, Bidang Kerjasama Non-ASEAN, Pusat Kerjasama Internasional, Markas Besar Tentara

---

<sup>105</sup> Wawancara bersama Kapten CHK (K) Nur Sadraini, S.H., Bidang Perjanjian dan Kerjasama, Pusat Kerjasama Internasional, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Republik Indonesia, pada Selasa, 19 April 2022.

Nasional Indonesia (TNI) Republik Indonesia mengenai pengaruh kebijakan Indonesia terhadap hubungan kerjasama, menyatakan bahwa;

“Meskipun terdapat penolakan atas klaim China terhadap Laut China Selatan, hal tersebut tidak memberikan pengaruh apapun bagi kerjasama antara Indonesia dengan China, khususnya dalam hal perekonomian. Ketika kerjasama bersama negara tersebut memberikan manfaat, maka akan terus dijalankan.”<sup>106</sup>

Berdasarkan pernyataan oleh Meliala, kita dapat melihat bahwasanya kebijakan yang dikeluarkan Indonesia tidak bernilai apapun bagi kerjasama Indonesia. Indonesia harus sadar diri. Sikap tegas yang disampaikannya hanyalah sebuah gertakan yang tidak memiliki arti apapun bagi China. Oleh karena itu, Indonesia perlu memikirkan jalan lain untuk mengimbangi posisi China yang merupakan ancaman eksternal kawasan Asia Tenggara. Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia tahun 2016 menyebutkan bahwa posisi Laut China Selatan merupakan posisi yang strategis dengan berbagai pertarungan di dalamnya. Kekuatan tersebut dapat menimbulkan ancaman, dimana salah satu cara untuk menghadapi kekuatan yang mengancam tersebut ialah dengan sebuah kebijakan yang strategis.<sup>107</sup> Dianalisis melalui beberapa sumber menunjukkan bahwasanya Indonesia mengeluarkan kebijakan strategis

---

<sup>106</sup> Wawancara bersama Letkol Laut (P) Lukas Meliala, Bidang Kerjasama Non-ASEAN, Pusat Kerjasama Internasional, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Republik Indonesia, pada Selasa, 19 April 2022.

<sup>107</sup> Avery Goldstein, *Power Transition, Institutions, and China's Rise in East Asia: Theoretical Expectations and Evidence*, *Journal of Strategic Studies*, Vol. 30, No. 4-5, 2007, h. 640.



dalam menghadapi kebangkitan China di Laut China Selatan, yaitu kebijakan *hedging* dan *soft balancing*.<sup>108</sup>

*Hedging* didefinisikan sebagai sebuah strategi dimana negara tersebut tidak yakin dengan intensi sumber ancamannya. Dimana strategi ini memungkinkan negara kemudian menjalin hubungan dengan partner yang perilakunya tidak dapat ditebak di masa mendatang. Kebijakan *hedging* cukup beragam di suatu negara, menurut Kuik Cheng Chwee *hedging* dapat dilakukan dengan *limited bandwagoning*, perjanjian yang mengikat, pragmatism ekonomi, penolakan pengakuan hegemoni, dan *indirect balancing*.<sup>109</sup> Semua strategi tersebut ialah bentuk pemaksimalan keuntungan dan meminimalisir risiko.

Cheng-Chwee menjelaskan terdapat tiga elemen dalam memperoleh memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir risiko, yaitu: 1) desakan untuk tidak memihak dengan jelas kekuatan yang bersaing; 2) mengambil tindakan yang berlawanan dengan lawan; dan 3) menggunakan tindakan yang berlawanan sebagai instrumen dalam mengejar tujuan mempertahankan keuntungan sambil memupuk posisi.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Dewi Fortuna Anwar, *Indonesia's Response to China's Rise*, diakses dari Project for Peaceful Competition di <https://www.peaceful-competition.org/pub/brdt54wm/release/1?readingCollection=0998716e> pada Jumat, 22 Juli 2022, pukul 02:02 pm.

<sup>109</sup> Aisha R. Kusumasomantri, *Strategi Hedging Indonesia terhadap Klaim Teritorial Cina di Laut Cina Selatan*, Global: Jurnal Politik Internasional, Vol. 17, No. 1, 2015, h. 51

<sup>110</sup> Kuik Cheng-Chwee, *How do weaker states hedge? Unpacking ASEAN states' alignment behavior towards China*, Journal of Contemporary China, Vol. 25, No. 100, h. 502.

Di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, Indonesia telah melakukan strategi *hedging* terhadap China yang melakukan klaim terhadap territorial di Laut China Selatan dikarenakan telah memenuhi faktor resistensi dan *engagement*, dimana ditunjukkan dalam tiga perilaku, yaitu:

*Pertama*, *indirect balancing* yang dilakukan Indonesia dengan Australia, sebagai sebuah aktor eksternal yang merupakan sekutu Amerika Serikat yang dinilai dapat “menetralkan” pengaruh China, khususnya dalam bidang keamanan dan pertahanan. Hubungan Indonesia dengan Australia tetap terjalin dengan hangat meski Indonesia begitu dekat dengan China, meski juga hubungan diantara keduanya seringkali mengalami pasang-surut diwarnai oleh beragam permasalahan. Hubungan keduanya terus dijaga dengan maksud mengawasi China yang sewaktu-waktu dapat bergerak dari “sahabat” menjadi “ancaman”.

Perilaku *indirect balancing* Indonesia di masa pemerintahan Presiden SBY dapat dilihat melalui kerjasama dalam 10 bidang pertahanan, dimana kerjasama ini kemudian ditingkatkan di masa pemerintahan Presiden SBY di periode keduanya. Berganti pemerintahan, maka berganti pula kerjasama yang dijalankan. Di masa pemerintahan Presiden Jokowi, Indonesia menjalin kerjasama pertahanan dengan Australia dalam kerangka keamanan, kontra-terorisme, dan stabilitas sub-regional Indo-Pasifik. Begitu memasuki pemerintahan periode kedua Presiden Jokowi, kerjasama pertahanan ditingkatkan dalam bentuk kerjasama komprehensif

*Defence Cooperation Agreement (DCA)*. Tindakan yang dilakukan oleh Indonesia sejalan dengan Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2 mengenai kerjasama yang saling menguntungkan dan menghindari segala sesuatu yang mengarah kepada pertikaian.

**Kedua**, *dominance denial* dilakukan Indonesia dengan cara yang sama dengan *indirect balancing*, yaitu dengan menjalin hubungan baik dengan Australia. Indonesia pernah khawatir akan hadirnya pengaruh China dalam politik domestik Indonesia pada tahun 1965. Kekhawatiran itu juga hadir di Pemilihan Presiden tahun 2019, dimana turut serta dalam politik, investasi, dan bisnis di Indonesia.<sup>111</sup> Walau dimasa-masa seperti ini, hubungan diplomatik antara Indonesia dengan China baik-baik saja, Indonesia dalam hal ini berusaha agar pengaruh China tidak masuk dan terlalu mewarnai politik domestiknya. Hal tersebut juga terjadi di kawasan Asia Tenggara, ASEAN berusaha menciptakan *dynamic equilibrium* diantara negara-negara eksternal kawasan, khususnya China, Amerika Serikat, dan Australia dengan tujuan agar kawasan terbebaskan dari pengaruh dan dominasi negara mana saja.<sup>112</sup>

**Ketiga**, strategi *hedging* Indonesia ditunjukkan pada pragmatisme ekonomi yang merupakan pendorong utama hubungan Indonesia dengan China, dan itu penyebab kenapa kecaman keras Indonesia hanyalah

---

<sup>111</sup> Rehia Sebayang, *Investasi China di Tengah Pusaran Pilpres 2019*, diakses dari CNBC Indonesia di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190416172307-4-67155/investasi-china-di-tengah-pusaran-pilpres-2019> pada Selasa, 26 Juli 2022, pukul 05:22 pm

<sup>112</sup> Aisha R. Kusumasomantri, h. 53

sebagai sebuah gertakan semata. Sebagai bagian dari opsi memaksimalkan keuntungan, Indonesia terlibat dalam beberapa proyek strategis China seperti *Belt and Road Initiative* (BRI) dan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB). Di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, China mendanai proyek-proyek pembangunan infrastrukturnya yang ambisius. Posisi Indonesia di Laut China Selatan terkadang juga samar-samar, hal tersebut terlihat dari tanggapan Indonesia yang bungkam terhadap putusan *Permanent Court of Arbitration* (PCA) yang membuat marah Beijing.

Sebelum melihat strategi Indonesia dalam menghadap China, klaimnya, serta kebangkitannya di Laut China Selatan, kita terlebih dahulu harus melihat perspektif Indonesia terhadap China dalam segi ekonomi, politik, dan keamanan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

	<b>Ekonomi</b>	<b>Politik</b>	<b>Keamanan</b>
<b>Perspektif Indonesia terhadap Klaim Laut China Selatan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Instabilitas kawasan di Asia Pasifik menjadi kekhawatiran dapat mengganggu kegiatan perdagangan Indonesia dengan negara yang kemudian terlibat konflik.</li> <li>2. Proses distribusi dari produk melalui jalur Laut terhambat diakibatkan keadaan di Laut China Selatan yang kian memanas.</li> <li>3. Klaim di Laut China Selatan menghambat kelancaran eksplorasi energy di Kepulauan Natuna.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekhawatiran atas terjadinya polaritas di antara negara-negara ASEAN yang dapat mengakibatkan instabilitas politik di Asia Tenggara.</li> <li>2. Terganggunya kepentingan Indonesia sebagai negara Poros Maritim Dunia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kemudian upaya dalam hal penguasaan jalur pelayaran (yang berada dalam teritori Indonesia) oleh pihak asing, dalam hal ini China.</li> <li>2. Terjadinya <i>arms build up</i> di kawasan Asia Tenggara merespon superioritas China di Laut dan Udara.</li> <li>3. Penarikan garis <i>nine-dash line</i> yang menyinggung Kepulauan Natuna.</li> </ol>

**Tabel 4. Perspektif Indonesia terhadap China dalam Ekonomi, Politik, dan Keamanan**

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Dilihat dari ekonomi, politik, dan keamanan, pada akhirnya strategi *hedging* merupakan salah satu strategi yang dirasa paling rasional bagi Indonesia dalam menghadapi klaim China di Laut China Selatan. Strategi *hedging* sifatnya sangat fleksibel, sehingga sewaktu-waktu Indonesia dapat merubah posisinya apabila China ataupun Amerika Serikat dapat berubah menjadi ancaman di masa mendatang. Strategi yang dijalankan oleh Indonesia melekat pada doktrin “bebas aktif” dan sikap non-blok.

Strategi *hedging* yang dijalankan Indonesia didasari atas posisi Indonesia yang secara geografis bergantung kepada stabilitas keamanan, dan kesejahteraan kawasan. Posisi Indonesia yang strategis, dan kepentingan utama Indonesia, dijelaskan oleh Meliala dalam pernyataanya bahwasanya;

“Menlu RI Natalegawa dulu dalam pidatonya kalau bagi Indonesia, dengan kondisi geografisnya (yang berada di antara jantung kawasan Asia Tenggara), masa depan kawasan Indo-Pasifik menjadi kepentingan utama Indonesia saat ini.”<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara bersama Letkol Laut (P) Lukas Meliala, Bidang Kerjasama Non-ASEAN, Pusat Kerjasama Internasional, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Republik Indonesia, pada Selasa, 19 April 2022.

Pernyataan tersebut dipertegas kembali oleh pernyataan Sadraini, bahwasanya;

“Sejak kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Indonesia secara konsisten meningkatkan anggaran pertahanannya untuk memodernisasi sistem persenjataannya, dengan lebih banyak perhatian diberikan kepada angkatan udara dan angkatan laut untuk membangun “*Minimum Essential Force*” (MEF), mulai tahun 2009.”<sup>114</sup>

Strategi *hedging* yang dipilih Indonesia membuatnya sebagai negara *middle power* lebih banyak pilihan menghadapi *great power* seperti China. Salah satunya ialah dengan *soft balancing* dengan Australia. *Soft balancing* yang dilakukan oleh Indonesia ialah dengan meningkatkan kerjasama pertahanannya dengan negara *great power*. Strategi *hedging* khususnya berbentuk *soft balancing* berupa peningkatan kerjasama pertahanan Indonesia dengan negara *great power*, menempatkan Indonesia pada posisi yang aman, dimana Indonesia bisa menikmati keuntungan dari kerjasamanya dengan China, sementara disisi lain Indonesia juga masih dapat menjalankan aktivitasnya terkait dengan upaya pengamanan kepentingan nasionalnya, khususnya dalam hal menjaga stabilitas kawasan.

---

<sup>114</sup> Wawancara bersama Kapten CHK (K) Nur Sadraini, S.H., Bidang Perjanjian dan Kerjasama, Pusat Kerjasama Internasional, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Republik Indonesia, pada Selasa, 19 April 2022.

### 3. Strategi Kerjasama Indonesia-Australia dalam Merespon Kebangkitan China di Laut China Selatan

Panjangnya membentang *Belt and Road Initiative* (BRI) dari daratan China hingga ke Eropa dan Afrika menunjukkan bagaimana cengkaman China kian kuat. Hal tersebut menunjukkan China hadir dan bangkit sebagai negara penuh *power*. Kebangkitan China tak terhenti disitu, China juga memasuki forum-forum kawasan serta internasional dan menyebarkan pengaruh di dalamnya, ASEAN-China merupakan bentuk keterlibatan China di kawasan. Kebangkitan China kian agresif, ditunjukkan pada ambisinya dalam klaim *nine-dash linenya*, dan mengkeruhkan stabilitas kawasan.

Selama beberapa tahun belakangan, ketika China mulai mengembangkan pembangunan pulau-pulau di kawasan yang di klaimnya, khususnya di Pulau Spratly dan Pulau Paracel, dan beragam kegiatan yang semakin provokatif semakin memperumit pertimbangan dalam menghindari eskalasi konflik yang kian memanas. Posisi China yang semakin sulit dikontrol mendorong Indonesia semakin meyakini bahwa Laut China Selatan menjadi tidak stabil. Seperti dalam pernyataan oleh Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko bahwa;

“Indonesia ada yang sebut masuk dalam konflik karena menyinggung ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif). Tapi keempat negara ini yang punya kepentingan dengan Laut China Selatan. Konflik juga merembet antara Jepang, Korea, dan Taiwan. Ditambah situasi



baru di China dan India, ini jadi angin segar buat Amerika untuk memberikan intervensi lebih jauh di Laut China Selatan.”<sup>115</sup>

Dari pernyataan Moeldoko, dapat diketahui bahwa posisi China di Laut China Selatan kian mengancam. Posisi tersebut membawa kepada intervensi oleh negara lain, Amerika Serikat. Merespon hal tersebut, Moeldoko menyatakan akan memperkuat TNI dan mempersiapkannya kehadirannya sebagai garda terdepan di Natuna. Hal yang dimaksudkan ialah dengan menyebar TNI AL dan TNI AU dengan porsi yang lebih besar dengan tujuan pertempuran dan pengawasan. Apa yang dimaksudkan oleh Moeldoko merupakan bentuk penolakan sama seperti apa yang disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Maritim dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan yaitu;

“Kita tidak akui 9 *border line*, kita tidak mau ada *power projection* disitu. Kita juga harus tetap ada *freedom of navigation*. Posisi kita sudah jelas. Kita ini negara kaya dan besar. Tidak perlu didikte negara manapun.”<sup>116</sup>

Dari pernyataannya dapat diketahui bahwa Indonesia menolak kehadiran *nine-dash line*, bahkan dalam beberapa pernyataan Luhut mengancam akan membawa permasalahan di Laut China Selatan ke Mahkamah Internasional apabila kemudian China terus menegaskan *nine-dash linanya* dan berpotensi mempengaruhi keamanan Kepulauan Natuna. Ini merupakan bentuk respon Indonesia dari hadirnya *security dilemma* di Laut China Selatan.

---

<sup>115</sup> Pernyataan oleh TNI (Purn) Dr. H. Moeldoko, S.I.P., Kepala Staf Kepresidenan Republik Indonesia dalam Purnomo Yusgianto Center 4<sup>th</sup> Anniversary Webinar Series dengan topic “Geopolitik Energi di Laut China Selatan: Kekuatan Diplomasi pada Sabtu, 20 Juni 2020.

<sup>116</sup> Pernyataan oleh Luhut Binsar Pandjaitan, Menteri Koordinator Bidang Maritim dan Investasi dalam Bisnis Indonesia Business Challenges (BIBC) pada Rabu, 15 Desember 2021.

Selain itu, China bermanuver dari dahulu yang mengandalkan diplomasi sebagai bentuk jalan dalam menegaskan klaimnya, kini beralih kepada pemanfaatan kemampuan Angkatan Lautnya dan penegakan hukumnya untuk memaksakan klaim teritorialnya. Fortifikasi dan militerisasi yang dilakukan oleh China menciptakan kecemasan bagi Indonesia, bukan hanya karena jaraknya yang dekat dengan Kepulauan Natuna, melainkan juga aktivitas yang dilakukan oleh China dapat memperburuk situasi dan meningkatkan risiko konflik, konsekuensinya cukup nyata bagi Indonesia.

Sama dengan Indonesia, Australia sebagai negara yang dekat dengan Asia Tenggara memandang bahwa agresivitas China dalam hal klaim maritim *nine-dash line* telah melanggar hukum, melanggar hak maritim dan kedaulatan lima negara pesisir Asia Tenggara. Ashley Townshend yang merupakan Kepala Bagian Kebijakan Luar Negeri dan Perthanan di Pusat Studi Amerika Serikat, *Sydney University* menyatakan bahwa penolakan Australia terhadap klaim China merupakan bentuk dukungan terhadap negara di Asia Tenggara.<sup>117</sup>

Hal ini menimbulkan tantangan langsung terhadap dukungan Australia untuk menciptakan tananan dengan basis aturan dan

---

<sup>117</sup> Daniel Hurst dan Paul Karp, *Australia to pursue 'national interest' when US asks for South China Sea action*, dalam *The Guardian* di <https://www.theguardian.com/australia-news/2020/jul/28/australia-to-pursue-national-interest-when-us-asks-for-south-china-sea-action> diakses pada Minggu, 31 Juli 2022, pukul 12:23 pm.

“kepentingan dalam keamanan Asia Tenggara”.<sup>118</sup> Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Perdana Menteri Australia, Scott Morrison di Canberra, bahwa;

*“The peace and stability of the region is in the interest of everybody in our region, and that would include China.”*

Morrison menegaskan bahwasanya Australia *aware* terhadap kebangkitan China. Hurst dan Karp menganalisis bahwa pernyataan yang disampaikan oleh Morrison menunjukkan kecemasan dan kekhawatiran Australia mengenai bangkitnya China melalui militernya di Laut China Selatan.<sup>119</sup>

Kekhawatiran juga diungkapkan oleh Menteri Pertahanan Australia, Peter Dutton dalam kritiknya terhadap Pidato China di *National Press Club of Australia*, yaitu;

*“And yet we bear witness to a significant disconnect between words and actions, between the rhetoric and reality. Along with peoples of the Indo-Pacific and the world, Australians have watched on as the Chinese government has engaged in increasingly alarming activities.”*<sup>120</sup>

Dutton menyinggung kekhawatiran Australia terhadap manuver-manuver China di Laut China Selatan, dimana China tidak menunjukkan apa yang diucapkannya secara nyata. Apa yang diucapkan berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan. Hal ini secara sederhana

---

<sup>118</sup> Malcolm Cook, *Australia's South China Sea Challenges*, (Canberra: Lowy Institute, 2021)

<sup>119</sup> Daniel Hurst dan Paul Karp.

<sup>120</sup> Dzirhan Manadzir, *Australia Prime Ministe: Chinese Navy Has 'Every Right' to Operate In Our Exsclusive Economic Zone*, diakses dari USNI News di <https://news.usni.org/2021/11/26/australian-prime-minister-chinese-navy-has-every-right-to-operate-in-our-exclusive-economic-zone>, pada Minggu, 31 Juli 2022, pukul 12:51 pm.

menunjukkan kekhawatiran Australia atas kebangkitan China di Laut China Selatan.

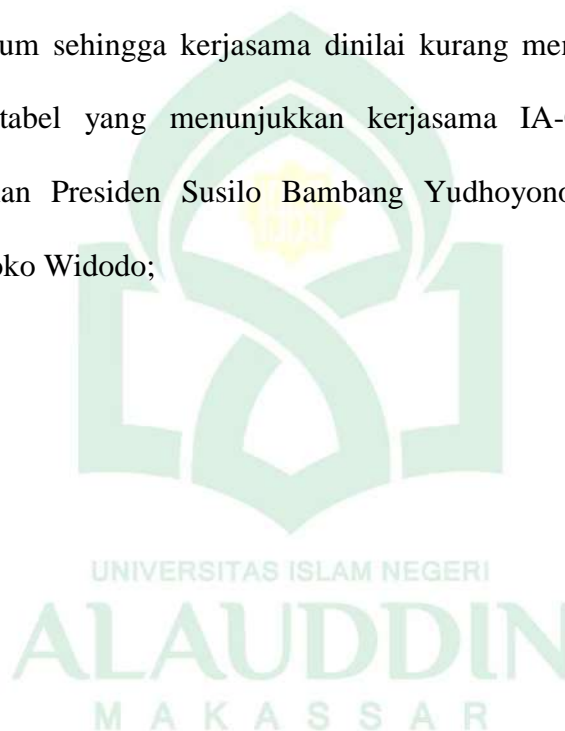
Penyataan Moeldoko, Luhut, PM Morrison, dan Dutton menunjukkan persamaan persepsi diantara Indonesia dengan Australia. Indonesia merasa cemas akan eskalasi dari konflik yang kian memanas tensinya, dimana akan mengancam keamanan di Kepulauan Natuna. Begitu pula dengan Australia yang khawatir akan kebangkitan China melalui manuver-manuvernya di kawasan Indo-Pasifik. Oleh karena itu kemudian, melalui persamaan persepsi ancaman kawasan kedua negara menjalankan kerjasama.

Salah satu kerjasama yang diusung oleh Indonesia bersama Australia ialah kerjasama ekonomi. Indonesia menjalankan kerjasama ekonomi dengan Australia sebagai bentuk pengurangan ketergantungan terhadap China secara perlahan, meminimalisir pragmatisme ekonomi. Sedikit penjelasan bahwa awal dari kerjasama ekonomi Indonesia ditandai dengan dibentuknya *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* (AANZFTA) dimana memiliki peran penting dalam peningkatan perdagangan seperti ekspor-impor antara negara ASEAN, Australia, dan Selandia Baru.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Istikharah Zainuddin, *Prospek Kerjasama Indonesia-Australia di Bidang Ekonomi Digital dalam Kerangka Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*, Skripsi (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018), h. 54

Berangkat dari AANZFTA kemudian dibentuk sebuah Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif atau *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) yang ditandatangani kedua negara pada tanggal 26-27 September 2012. Perjalanan dari kerjasama ekonomi Indonesia-Australia sebagai bentuk gerakan secara perlahan untuk mengakhiri pragmatisme ekonomi terhadap China nyatanya tidak berjalan begitu mulus, terdapat beberapa kali IA-CEPA vakum sehingga kerjasama dinilai kurang menghasilkan. Berikut ini ialah tabel yang menunjukkan kerjasama IA-CEPA pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hingga ke masa Presiden Joko Widodo;



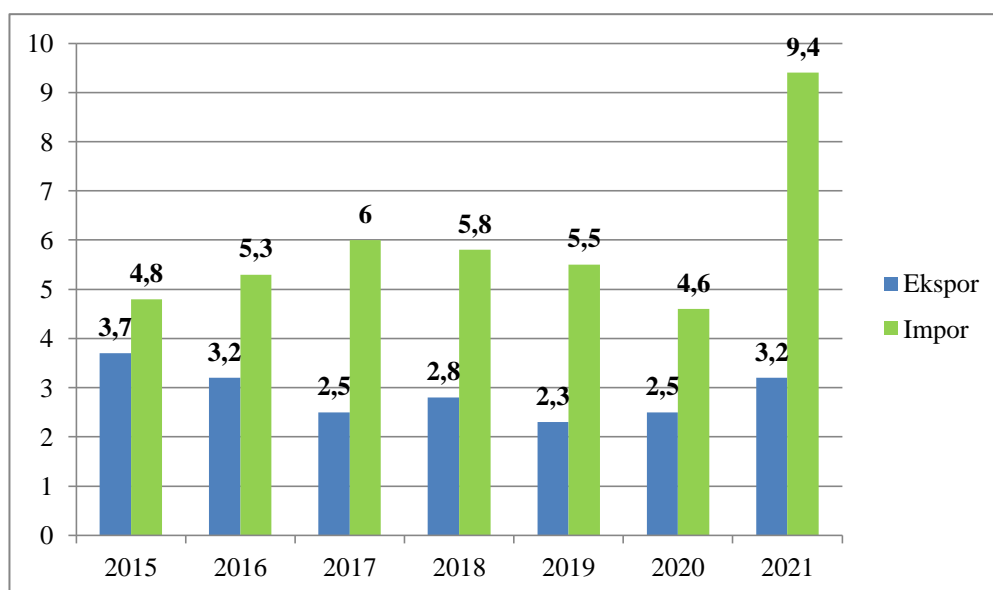
	MASA PEMERINTAHAN			
	PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO		PRESIDEN JOKO WIDODO	
	Periode I (2004-2009)	Periode II (2009-2014)	Periode I (2014-2019)	Periode II (2019-Sekarang)
<b>BENTUK KERJASAMA</b>	<p>Kerjasama dalam hal pembangunan lima tahun pasca Tsunami Aceh melalui program kesehatan Ibu dan Bayi yang didanai sebesar 49 Juta dollar Australia.</p> <p>Peningkatan ekspor Australia ke Indonesia sebesar USD 4,5 M. Begitupun dengan impor Australia dari Indonesia mencapai USD 5,3 M.</p>	<p>Pembentukan <i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement</i> (IA-CEPA) pada Seotember 2012.</p> <p>Meningkatkan ekspor barang Indonesia ke Australia (Kayu dan produk kertas, elektronik, produk kimia, dan produk pertanian seperti kakao</p>	<p>Penyelesaian proses IA-CEPA pada akhir 2017.</p> <p>Penghapusan biaya tariff dan non-tarif untuk produk Indonesia, khususnya kertas dan minyak kelapa sawit.</p>	<p>Akses ekspor produk Indonesia dengan nilai tambah.</p> <p>Ekspor perdana mobil CBU (<i>Completely Built Up</i>)</p> <p>Penambahan kuota <i>Working Holiday Visa</i> menjadi 5.000 peserta pertahun sebagai bentuk peningkatan kesempatan Warga Negara Indonesia</p>

	<p>Menempatkan Indonesia diposisi ke-11 sebagai mitra dagang Australia.</p>	<p>dan karet). Presiden SBY dan PM Kevin Rudd menandatangani kesepakatan peningkatan kerjasama perdagangan daging sapi.</p>	<p>(WNI) yang ingin bekerja di Australia.  Investasi Australia melalui pembangunan <i>Monash University</i> di Jakarta.  Peningkatan kapasitas <i>food processing, food innovation, dan</i> rantai pasok.</p>
--	---	---	---

**Tabel 5. Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan Indonesia-Australia**

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

**Gambar 16. Ekspor dan Impor Indonesia-Australia Tahun 2015-2021**



Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional, 2022

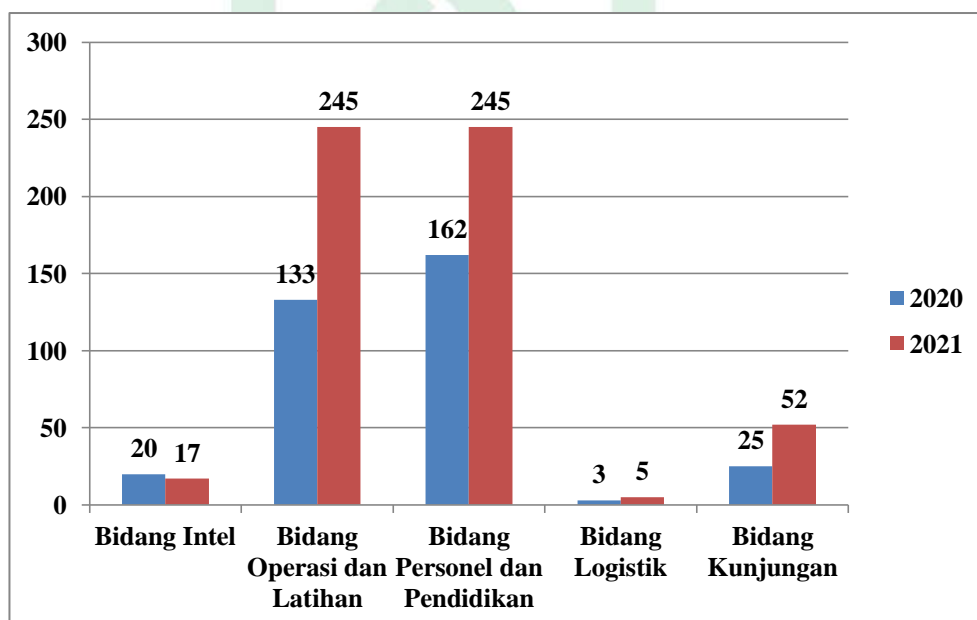
Dari tabel menunjukkan bahwa terdapat banyak peningkatan dalam hal kerjasama ekonomi, terkhusus setelah IA-CEPA dibentuk dan ditandatangani oleh kedua negara. Data dari tabel kemudian diperkuat melalui data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Nasional Republik Indonesia yang menunjukkan nilai ekspor-impor Indonesia-Australia di tiap tahunnya. Dimana untuk ekspor di tahun 2015 mencapai angka USD 3,7 M, begitu pula dengan impornya yang mencapai angka USD 4,8 M. Kemudian di tahun 2016, untuk impor mengalami peningkatan menjadi USD 5,3 M, sayangnya untuk ekspor mengalami penurunan menjadi USD 3,2 M. Di tahun berikutnya, tahun 2017 angka impor terus mengalami peningkatan hingga menyentuh angka USD 6 M, namun angka ekspor terus menurun hingga pada angka USD 2,5 M. Di tahun 2018 berbanding terbalik, angka impor menurun menjadi USD 5,8 M, kemudian ekspor



naik menjadi USD 2,8 M. Pada tahun 2019, angka impor menurun kembali menjadi USD 5,5 M, sama dengan angka ekspor yang menurun hingga USD 2,3 M. Kemudian di tahun 2020, angka impor turun ke angka USD 4,6 M, dibarengi dengan peningkatan ekspor ke angka USD 2,5 M. Dan di tahun 2021 yang cukup mengejutkan, nilai impor naik hingga USD 9,4 M, dan ekspor naik ke USD 3,2 M.

Selain dalam hal ekonomi, nyatanya Indonesia juga melakukan penguatan kerjasama hal pertahanan bersama Australia, dimana ditunjukkan pada data perbandingan dari kerjasama internasional tahun 2020 dengan 2021 berikut ini:

**Gambar 17. Peningkatan Kerjasama Pertahanan Tahun 2021-2022**



Sumber: Puskersin, 2022

Dari data perbandingan yang ditunjukkan diatas dapat menunjukkan bagaimana kerjasama pertahanan Indonesia ditingkatkan.

Pada tahun 2021, secara keseluruhan, Australia berada di posisi kedua dengan persentase kerjasama terbesar yaitu sebesar 14,51 persen atau tepat di bawah Amerika Serikat dengan besaran 35,49 persen. Secara rinci, pada bidang intel di tahun 2021 dari 17 kerjasama di bidang intel, Australia menjalankan 2 kerjasama. Lalu dari 245 kerjasama di bidang operasi dan latihan, Australia menjalankan 32 kerjasama. Kemudian, dari 245 kerjasama di bidang personel dan pendidikan, Australia menjalankan 35 kerjasama. Selanjutnya dalam bidang logistik, dari 5 kerjasama dimana 2 diantaranya merupakan kerjasama bersama Australia. Dan terakhir, dalam bidang kunjungan dari 52 kerjasama, Australia menjalankan 12 kerjasama.

Selain dalam hal kerjasama teknis dalam hal pertahanan, Indonesia juga mengadakan perencanaan dalam hal membeli Alat Utama Sistem Persenjataan Utama (Alutsista). Untuk pengadaan persenjataan, dalam beberapa rilis data, Indonesia tidak memilih Australia sebagai mitranya. Berikut ini ialah data yang menunjukkan perencanaan pengadaan senjata Indonesia dengan anggaran dana Rp. 1.760 Triliun;

NO.	NAMA ALUTSISTA	NILAI	UNIT	MITRA	NEGARA
1.	Kapal Selam Scorpene	US\$ 450 Jt	4 Unit	Direction des Constructions Navales (DC)	Prancis
2.	Jet Tempur Dassault Rafale	US\$ 4,3 M	36 Unit	Dassault Aviation	Prancis
3.	Amunisi Kaliber	US\$ 210	600 Jt	Barzan	Qatar

	5,56 MM MU 5TJ	Jt	Butir	Holdings	
4.	Uprgade Senjata Serbu M16-A1	US\$ 30 Jt	20 Rb Pucuk	Barzan Holdings	Qatar
5.	Kendaraan Khusus Armored Multi-Purpose Vehicle	US\$ 300 Jt	315 Unit	Barzan Holdings	Qatar
6.	Mortir Uk. 60 mm, 71 mm, dan 120 mm.	US\$ 793 M	2.380 Pucuk	Barzan Holdings	Qatar
7.	Pengadaan Integrated Personnel Protection (IPP) Set.	US\$ 198 M	3.017 Set	Barzan Holdings	Qatar

**Tabel 6. Alokasi Anggaran Pengadaan Alutsista Indonesia 2022-2024**

Sumber: Puskersin, 2022

Persamaan persepsi mengenai hadirnya *security dilemma* di Laut China Selatan juga ditunjukkan melalui adanya dialog kerjasama pertahanan diantara Indonesia-Australia. Salah satunya ialah 2+2 *Ministerial Meetings*. Pertemuan ini mempertemukan Menteri Luar Negeri dan Menteri Pertahanan antara Indonesia dengan Australia. Awal dari dialog diantara kedua negara belum mengarah kepada stabilitas kawasan dan ancaman China di Laut China Selatan, seperti dalam pernyataan oleh Senator the Hon Marise Payne, *Minister for Defence of Australia* pada pertemuan ketiga Indonesia-Australia 2+2 *Ministers Meeting* berikut ini:

*“...Australia enjoys a constructive partnership with Indonesia, which is vital to our economic, strategic and security interests. We are working together to counter violent extremism, and address cyber and maritime security issues. We co-chair the regional Bali Process on People Smuggling, Trafficking in Persons and Related Transnational Crime...”*<sup>122</sup>

*“...Indonesia is Australia’s 12th largest trading partner and 11th largest export market. Our countries are committed to building stronger trade and investment links through the conclusion of an Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement. Our discussions will also focus on deepening our longstanding cooperation through regional and global fora, including the G20, the East Asia Summit, the ASEAN Defence Ministers’ Meeting-Plus and the Indian Ocean Rim Association, to promote global and regional growth and stability...”*<sup>123</sup>

Dari pernyataan Senator Payne, dapat dilihat bahwa dialog sebelumnya hanya berfokus kepada penanganan kejahatan ekstimis, isu keamanan maritim dan siber, penyelundupan dan perdagangan manusia, perdagangan, dan pertemuan antarnegara. Namun, pada pembahasan pertemuan ketujuh ini sedikit berbeda dalam banyak hal, yaitu pada fokus terhadap pemulihan pasca pandemi, peningkatan kerjasama dalam kawasan dimana fokus terhadap *collective security and prosperity* di kawasan maritim India-Pasifik serta pematuhan terhadap *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS). Dalam *Joint Statement* Menteri Pertahanan Republik Indonesia Prabowo Subianto, Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno L.P. Marsudi, bersama dengan Menteri Luar Negeri dan Menteri untuk Perempuan Australia Senator the Hon

---

<sup>122</sup> Statement from Senator the Hon Marise Payne, Minister for Defence of Australia, on the Third Australia-Indonesia Foreign and Defence Ministers 2+2 Dialogue on 21 December 2015, in Sydney, Australia

<sup>123</sup> Statement from Senator the Hon Marise Payne, Minister for Defence of Australia

Marise Payne, dan Menteri Pertahanan Australia the Hon Peter Dutton MP, pada poin ke 20 menyatakan bahwa;

*“Ministers expressed serious concerns about developments in the South China Sea and reaffirmed the importance of maintaining peace, security and stability, and freedom of navigation and overflight in the region. They underscored the importance of disputes being resolved peacefully in accordance with international law, particularly UNCLOS. Ministers also expressed their concern at the continued militarisation of disputed features and encouraged all parties to exercise self-restraint in the conduct of activities and avoid actions that may raise tensions.”*<sup>124</sup>

Dari pernyataan bersama para Menteri Pertahanan dan Menteri Luar Negeri kedua negara menunjukkan adanya persamaan dalam menanggapi kehadiran China di Laut China Selatan. Dan ini menunjukkan *concern* kedua negara dalam menangani permasalahan yang sama. Hal ini berbeda dengan dialog 2+2 yang diadakan beberapa tahun sebelumnya.

Selain dalam *2+2 Ministerial Meetings*, juga dalam pertemuan tingkat tinggi yang mempertemukan kepala pemerintahan kedua negara, yaitu pada *Indonesia-Australia Annual Leader’s Meeting*. Pada pertemuan yang ketiga, dimana dalam *Joint Communique* antara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Perdana Menteri Kevin Rudd, dinyatakan bahwa;

*“The Leaders encouraged the further promotion of bilateral trade and investment cooperation between Indonesia and Australia. They*

---

<sup>124</sup> Joint Statement with Minister Prabowo Subianto, Minister of Defence of the Republic of Indonesia, Minister Retno L.P. Marsudi, Minister for Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, Senator the Hon Marise Payne, Minister for Foreign Affairs and Minister for Women of Australia, and Senator the Hon Peter Dutton MP, Minister for Defence of Australia, dalam Seventh Indonesia-Australia Foreign and Defence Ministers 2+2 Meeting on 9 September 2021, in Jakarta, Indonesia.

*welcomed the conclusion of the first round of Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) negotiations in March 2013. Noting that the two countries have shared interest in the area of food security, both Leaders agreed to further explore trade and investment cooperation in the agriculture sector, including in the beef and cattle industry.*"<sup>125</sup>

Juga pada pernyataan;

*"The Leaders recognised the importance of the two countries' wide-ranging cooperation in tackling regional and global challenges, particularly transnational crimes such as terrorism, cyber-crime and drugs, corruption and money-laundering.*"<sup>126</sup>

Dari dua pernyataan pimpinan negara tersebut, fokus utama pembahasan ialah pada perekonomian dan perdagangan melalui peningkatan ekspor dan kerjasama inverstasi dalam sektor agrikultur. Selain itu, kedua negara juga menyatakan betapa pentingnya kerjasama dalam menghadapi tantangan global, khususnya dalam kejahatan transnasional seperti terorisme, kejahatan siber dan penyelundupan narkoba, dan korupsi dan pencucian uang. Sebenarnya, kedua negara pada pertemuan ketiga ini begitu *aware* dan *concern* terhadap pedamaian, stabilitas, dan keamanan maritim, seperti dalam *Joint Communique* berikut ini;

M A R A S S A N

*"Both countries reaffirmed the importance of peace, stability and maritime security in the region and of disputes being resolved in accordance with international law, including the 1982 United Nations Convention on the Law of the Sea, without resorting to the threat or use of force, or other forms of coercion, while exercising self-restraint in the conduct of activities. Both countries called for*

---

<sup>125</sup> Joint Communique with President Susilo Bambang Yudhoyono and Prime Minister Kevin Rudd at the Third Annual Indonesia-Australia Leader's Meeting on 5 July 2013, in Bogor, Indonesia.

<sup>126</sup> Joint Communique with President Susilo Bambang Yudhoyono and Prime Minister Kevin Rudd

*the early conclusion of a code of conduct in the South China Sea.*<sup>127</sup>

Pernyataan disini menegaskan bahwa perdamaian, stabilitas, dan keamanan maritim di kawasan merupakan sesuatu yang penting. Dengan penegasan utama pada penyelesaian yang diselesaikan sesuai dengan hukum internasional. Lalu, *concern* kedua negara ialah penyelesaian tanpa menggunakan ancaman atau kekuatan, bentuk paksaan lainnya, sambil menahan diri dalam melakukan kegiatan. Kedua negara menyerukan kesimpulan awal dari *Code of Conduct* di Laut China Selatan.

Di tahun 2022, pada *Indonesia-Australia Annual Leader's Meeting*, meskipun masih mengangkat pembicaraan yang sama, khususnya dalam hal ekonomi dan perdagangan, kedua kepala pemerintahan juga membahas mengenai *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*, seperti dalam pernyataan berikut ini;

*“...reaffirmed Australia's support for the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific. Leaders welcomed the strong principles underpinning the Outlook – strengthening ASEAN Centrality, openness, transparency, inclusivity, a rules-based framework, good governance, respect for sovereignty, non-intervention, complementarity with existing cooperation frameworks, equality, mutual respect, mutual trust, mutual benefit and respect for international law, such as UN Charter, the 1982 UN Convention on the Law of the Sea, and other relevant UN treaties and conventions, the ASEAN Charter and various ASEAN treaties and agreements and the EAS Principles for Mutually Beneficial Relations (2011) and expressed ongoing commitment to concrete cooperation under its four areas – Maritime, Connectivity, UN*

---

<sup>127</sup> Joint Communique with President Susilo Bambang Yudhoyono and Prime Minister Kevin Rudd

*Sustainable Development Goals by 2030, and Economic and Other Areas of Cooperation.*”<sup>128</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai keamanan maritim dan stabilitas kawasan tetap menjadi *concern* utama. Bahkan dalam pernyataan tersebut, Australia menekankan pada sentralitas ASEAN, penghormatan kedaulatan, dan penghormatan kepada hukum internasional khususnya di Indo-Pasifik. Australia juga menegaskan komitmennya dalam kerjasama berkelanjutan di bawah empat bidang, yaitu maritim, konektivitas, pembangunan berkelanjutan, dan ekonomi serta bidang kerjasama lainnya.

Dari dua dialog antara menteri pertahanan dan menteri luar negeri, serta kepala pemerintahan diantara Indonesia-Australia, kita dapat melihat adanya perubahan *concern* dalam hal menanggapi kebangkitan China dan ancamannya di Laut China Selatan. Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, fokus utama dalam dialog kerjasama umumnya pada hal ekonomi perdagangan, serta kejahatan transnasional seperti terorisme, narkoba, dan perdagangan manusia. Namun, memasuki masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, fokus utama dialog kerjasama sedikit bergeser kepada pembahasan yang menitikberatkan pada perdamaian, stabilitas, dan keamanan maritim. Kita lihat pada 2+2 *Ministerial Meetings* di masa pemerintahan Joko Widodo yang fokus pada penciptaan perdamaian dan stabilitas kawasan. Begitupun pada *Annual*

---

<sup>128</sup> Joint Communique with President Joko Widodo and Prime Minister the Hon Anthony Albanese MP, in Indonesia-Australia Annual Leader’s Meeting on 6 June 2022, in Bogor, Indonesia.



*Leader's Meeting*, dimana penekanan terhadap sentralitas ASEAN, penghormatan kedaulatan, dan penghormatan kepada hukum internasional khususnya di Indo-Pasifik.

Dilihat dari kerjasama yang dibangun, dan juga bahasan dalam dialog antara menteri dan kepala pemerintahan kedua negara, terdapat wacana yang berkembang khususnya dalam hal kerjasama antara Indonesia-Australia. Berikut ini ialah wacana-wacana tersebut;

- a. Di masa mendatang, Indonesia semakin mendekatkan diri kepada Australia sebagai mitra dalam kerjasama pertahanan.

Indonesia dan Australia sebenarnya bukan mitra yang baru dalam hal kerjasama, khususnya kerjasama pertahanan. Menurut Cook, tidak dapat dipungkiri wacana kemudian hari Indonesia akan semakin dekat dengan Australia, hal ini didasarkan kepada kesamaan visi dalam hal mewujudkan perdamaian dan kawasan.<sup>129</sup> Pernyataan Cook kemudian diperkuat dengan adanya rilis pemberitaan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa Prabowo menegaskan sikap Indonesia untuk mempertahankan Asia Tenggara sebagai kawasan damai.<sup>130</sup> Dalam data berikut ini menunjukkan aktivitas kerjasama pertahanan antara Indonesia-Australia dalam bentuk tabel berikut ini;

---

<sup>129</sup> Malcolm Cook.

<sup>130</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Menhan Prabowo Bertemu Menhan China, Tegaskan Sikap Indonesia Pertahankan Asia Tenggara sebagai Kawasan Damai*, diakses dari Kemhan di <https://www.kemhan.go.id/2022/06/11/menhan-prabowo-bertemu-menhan-china-tegaskan-sikap-indonesia-pertahankan-asia-tenggara-sebagai-kawasan-damai.html> pada Senin, 1 Agustus 2022, pukul 09:11 am.

No.	Aktivitas Kerjasama Pertahanan	Kerjasama Pertahanan Indonesia-Australia
1.	Kontak secara bilateral dan multilateral antara militer senior dan pejabat pertahanan pertahanan sipil	<i>High Level Committee, service to service talk</i> di Angkatan Laut, Angkatan Darat, dan Angkatan Udara.
2.	Penunjukan Atase Pertahanan ke Luar Negeri	Ada dan sifatnya resiprokal
3.	Perjanjian kerjasama pertahanan secara bilateral	Terdapat <i>Arrangement between the Ministry of Defence of the Republic of Indonesia and the Department of Defence of Australia for the Implementation of the Agreement between the Republic of Indonesia and Australia on the Framework for Security Cooperation and Its Plan of Action on Defence Cooperation tahun 2012</i>
4.	Pelatihan tentara asing dan personel pertahanan sipil	Pelatihan bahasa asing dan latihan lain.
5.	Penyediaan ahli dan penasihat pada kontrol demokratis atas angkatan bersenjata, manajemen pertahanan dan bidang teknis militer.	-
6.	Kontak dan pertukaran antara personil militer dan satuan, dan kunjungan kapal.	Ada dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

7.	Penempatan personil militer atau sipil di negara-negara mitra kementerian pertahanan atau angkatan bersenjata.	-
8.	Penempatan tim pelatihan	-
9.	Penyediaan peralatan militer dan bantuan material lainnya.	Pembangunan depot pemeliharaan 4 pesawat angkut militer Hercules C-130 (hibah Australia untuk Indonesia).
10.	Latihan militer bilateral atau multilateral untuk tujuan pelatihan.	Ada, baik latihan yang bersifat tahunan maupun dua tahun sekali, selain itu juga terdapat banyak latihan militer secara multilateral.

**Tabel 7. Kerjasama Pertahanan Indonesia-Australia**

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Data dalam tabel didukung kemudian oleh data pada **Gambar 17** (halaman 113) yang menunjukkan adanya peningkatan kerjasama. Pada tahun 2021, secara keseluruhan, Australia berada di posisi kedua dengan persentase kerjasama terbesar yaitu sebesar 14,51 persen atau tepat di bawah Amerika Serikat dengan besaran 35,49 persen. Secara rinci, pada bidang intel di tahun 2021 dari 17 kerjasama di bidang intel, Australia menjalankan 2 kerjasama. Lalu dari 245 kerjasama di bidang operasi dan latihan, Australia menjalankan 32 kerjasama. Kemudian, dari 245 kerjasama di bidang personel dan pendidikan, Australia menjalankan 35

kerjasama. Selanjutnya dalam bidang logistik, dari 5 kerjasama dimana 2 diantaranya merupakan kerjasama bersama Australia. Dan terakhir, dalam bidang kunjungan dari 52 kerjasama, Australia menjalankan 12 kerjasama.

Melihat bagaimana Indonesia meningkatkan kerjasamanya menunjukkan bagaimana pernyataan Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Prabowo Subianto yang bertemu Wakil Perdana Menteri Australia, Richard Marles pada Juni 2022 bahwa Australia merupakan mitra pertahanan Indonesia penting Indonesia di kawasan Indo-Pasifik. Pernyataan Prabowo merupakan bentuk optimismenya dalam menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan maritim terkuat di kawasan.<sup>131</sup>

- b. Kementerian Pertahanan meningkatkan Anggaran Belanja Alutsista senilai Rp. 1.760 Triliun hingga tahun 2024.

Sebenarnya peningkatan anggaran belanja alutsista merupakan sesuatu yang wajar bagi negara-negara di dunia. Namun, analisis pertahanan dan keamanan menyebutkan bahwa yang dilakukan Indonesia menunjukkan bagaimana kekhawatiran Indonesia atas posisinya ditengah hadirnya ancaman di kawasan, China di Laut China Selatan. Tak main-main, Indonesia menganggarkan Rp. 1.760 Triliun untuk alutsistanya hingga 2024.

---

<sup>131</sup> Riezky Maulana, *Janji Prabowo Kerja Keras Memperkuat Armada Milik TNI AL*, diakses dari Sindo News di <https://nasional.sindonews.com/read/799505/14/janji-prabowo-kerja-keras-memperkuat-armada-milik-tni-al-1655337983> pada Senin, 1 Agustus 2022, pukul 08:58 am.

Berdasarkan **Tabel 6** (halaman 114-115) disebutkan beberapa negara sebagai mitra kerjasama dalam hal peningkatan alutsista. Tidak dapat dipungkiri bahwa Australia tidak termasuk dalam tabel. Namun, perlu diketahui bahwa kerjasama komprehensif yang dilakukan oleh Australia mendorong peningkatan anggaran belanja alutsista Indonesia.<sup>132</sup>

*Global Fire Power* mencatat pada Januari 2021 dimana Indonesia menempati posisi ke-16 sebagai negara dengan kekuatan militer terkuat, untuk anggaran yang bernilai Rp. 98 Triliun. Namun, Pemerintah dalam beberapa waktu kemudian melalui Kementerian Pertahanan mengupayakan peningkatan anggaran dengan modernisasi alutsista TNI AD, AL, dan AU hingga bernilai Rp. 1.760 Triliun. Peningkatan anggaran ini menurut Kementerian Pertahanan merupakan hal yang sangat penting, dimana Indonesia saat ini sedang bersiap menghadapi dinamika lingkungan strategis yang berkembang dengan sangat pesat. Kementerian Pertahanan membuat *masterplan* atau rencana induk 25 tahun kemampuan pertahanan Republik Indonesia.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Malcolm Cook.

<sup>133</sup> CNN Indonesia, *Pengembangan Alutsista Jadi Investasi Pertahanan*, diakses dari CNN Indonesia di <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210906040039-20-690057/pengembangan-alutsista-jadi-investasi-pertahanan> pada Senin, 1 Agustus 2022, pukul 09:42 am.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan kepada hasil penelitian berupa wawancara terhadap beberapa narasumber yang kredibel dalam hal pertahanan dan keamanan negara, serta didukung oleh penelusuran data kepustakaan secara *online* maupun *offline*, khususnya dalam melihat implikasi peningkatan kerjasama pertahanan terhadap stabilitas kawasan, maka secara umum penulis menyimpulkan bahwa kehadiran China di Laut China Selatan dengan penggunaan kekuatannya menimbulkan respon dari negara-negara di kawasan untuk mempersiapkan kekuatan, salah satunya melalui peningkatan kerjasama pertahanan. Hal tersebut dilakukan oleh Indonesia bersama Australia, keduanya meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pertahanan dimana mengarah kepada hadirnya kondisi yang dilematis bagi keamanan di kawasan, atau dilema keamanan. Apa yang dilakukan oleh Indonesia-Australia membawa implikasi berupa kondisi kawasan yang kurang stabil.

Secara mendetail, penulis dapat menjelaskannya sebagai berikut ini;

1. Persepsi ancaman masa kini yang mengalami perubahan dimana lebih berfokus kepada keamanan dan perdamaian kawasan mendorong hadirnya kerjasama antarnegara. Kerjasama Indonesia dan Australia merupakan salah satu bentuk respon terhadap persepsi ancaman masa kini. Keduanya telah menjalin kerjasama dalam hal pertahanan dan

keamanan. Hal tersebut didasarkan kepada postur keamanan dari kedua negara yang terbilangimbang. Doktrin militer Indonesia yang berdasar kepada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjadikan Indonesia menduduki posisi pertama di Asia Tenggara sebagai negara dengan kekuatan militer terbesar, didasarkan kepada *national interestnya* sebagai Poros Maritim Dunia. Hal yang sama juga pada doktrin militer Australia yang fokus kepada pemenuhan keamanan dan perdamaian kawasan Indo-Pasifik dengan personil militer terbesar di Oseania. Persamaan postur kemudian juga mendorong keduanya bekerjasama.

2. Dimensi ancaman kawasan terdiri atas dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal melihat adanya keterlibatan pihak asing dalam politik domestik suatu negara, dalam hal ini dapat dilihat melalui keterlibatan China dalam kudeta Junta Militer Myanmar. Sedangkan ancaman eksternal melihat rivalitas Amerika Serikat dan China sebagai ancaman, dikarenakan dapat merubah respon negara-negara di kawasan. Perubahan respon tersebut memperkeruh dimensi ancaman kawasan. Kehadiran China dalam dimensi ancaman kawasan menunjukkan bagaimana China mulai bangkit dan agresif. Agresivitas China ditunjukkan melalui ASEAN-China, *Belt and Road Initiative*, Perang China vs Vietnam, Keterlibatan dalam Junta Militer Myanmar, dan Klaimnya di Laut China Selatan. ASEAN sebagai organisasi yang “bertanggungjawab” tidak memiliki kapasitas, penempatan peran

ASEAN hanya sebatas pada pemenuhan faktor *balance of power*. Akibatnya, agresivitas China tidak terbendung dan mengancam kawasan.

3. Australia menanggapi kebangkitan dan agresivitas China ditunjukkan melalui kebijakan deklaratif berupa kebebasan navigasi serta “rutinitas” norma yang selama ini ditegakkan untuk menciptakan kawasan yang sama. Selain itu, Australia menekankan kepada diplomasi regional dimana ditunjukkan pada keterlibatannya dalam ASEAN-Australia, *East-Asia Summit*, dan lainnya. Australia juga menekankan kepada negara-negara di kawasan untuk kemudian memathui *code of conduct* yang telah dibentuk bersama. Sedangkan Indonesia, menjalankan kebijakan dalam bentuk strategi *indirect balancing* yaitu kerjasama pertahanan bersama Australia sebagai aktor eksternal, namun dalam hal kerjasama lainnya Indonesia juga masih bekerjasama dengan China. Apa yang dilakukan oleh Indonesia merupakan bentuk pengawasan terhadap China yang sewaktu-waktu dapat menjadi ancaman. Strategi lainnya ialah berupa *dominance denial* yang mana hampir sama dengan *indirect balancing*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dominasi China di kawasan, dan menghadirkan pihak eskternal sebagai penyeimbang seperti Australia. Lalu strategi lainnya ialah berupa *hedging*, strategi ini ditunjukkan pada pragmatisme ekonomi. Indonesia terlibat dalam beberapa proyek strategis China seperti BRI dan AIIB namun dalam beberapa waktu mengancam China. Dari kebijakan yang dikeluarkan



oleh kedua negara mendorong hadirnya kerjasama yang lebih strategis. Kerjasama tersebut berimplikasi hadirnya wacana bahwa Indonesia-Australia kedepannya semakin mendekatkan diri satu sama lainnya, Indonesia meningkatkan anggaran belanja alutsista militernya sebagai keberlanjutan dari kerjasama keduanya, dimana pada akhirnya hal tersebut akan mengancam stabilitas kawasan.

## ***B. Implikasi***

Berdasarkan dari hasil pengkajian di lapangan dan penelusuran terhadap data sekunder maka penulis bermaksud memberikan implikasi dalam bentuk saran-saran atau rekomendasi yang dianggap perlu dan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pemerintah maupun peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut ini;

### **1. Bagi Pemerintah**

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sikap Indonesia yang terkesan abu-abu, dimana dalam beberapa waktu mengecam, namun juga apatis mengakibatkan kekhawatiran atas hilangnya kedaulatan di wilayah Indonesia, khususnya di Laut Natuna Utara. Pemerintah diharapkan merespon tegas segala *statement* ataupun tindakan yang sifatnya mengancam kedaulatan bangsa dan negara. Respon Indonesia tersebut sepantasnya konsisten dan berjangka panjang.

Selanjutnya ialah diharapkan bagi pemerintah untuk kemudian sedikit membuka informasi terkait keamanan dan pertahanan negara

dengan tujuan pendidikan. Informasi yang dibuka oleh pemerintah memberikan kesempatan bagi mahasiswa maupun peneliti untuk kemudian mengkaji bersama kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal keamanan dan pertahanan, yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan kedepannya.

## **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Adapun yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya ialah seperti yang kita ketahui bahwa pembahasan mengenai keamanan dan pertahanan negara termasuk ke dalam isu 130 sensitive yang mana informasi terkait keamanan dan pertahanan sangat minim dijumpai di ranah publik.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempersiapkan diri dan mempertimbangkan opsi lain, salah satunya ialah dengan menjalin komunikasi ataupun relasi dengan individu ataupun kelompok yang *expert* dalam bidang keamanan dan pertahanan negara. Data yang sulit diperoleh berdampak pada terhambatnya penelitian bahkan kurang validnya argumentasi dan analisa yang kemudian menjadi hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abke, T. (2019, Maret). *Australia, Indonesia aim to deepen defense cooperation*. Retrieved November 23, 2021, from Indo-Pacific Defense: <https://ipdefenseforum.com/2019/03/australia-indonesia-aim-to-deepen-defense-cooperation/>
- Amadeo, K. (2021, Mei 5). *World's Largest Economy*. Retrieved Juli 8, 2022, from The Balance: <https://www.thebalance.com/world-s-largest-economy-3306044/>
- Amer, R., & Kivimaki, T. (2002). The Political Dimension: Sources of Conflict Stability. In T. Kivimaki, *War or Peace in The South China Sea* (p. 88). Copenhagen: NIAS: Nordic Institute of Asian Studies.
- Anwar, D. F. (2022, Februari 21). *Indonesia's Response to China's Rise*. Retrieved Juli 22, 2022, from Project for Peaceful Competition: <https://www.peaceful-competition.org/pub/brdt54wm/release/1?readingCollection=0998716e>
- Arbar, T. F. (2021, Maret 8). *China 'Turun Gunung' Urus Junta Militer Myanmar, Peringatkan AS*. Retrieved Juli 21, 2022, from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210308074558-4-228446/china-turun-gunung-urus-junta-myanmar-peringatkan-as/>
- Australian Government Department of Defence. (2021). *Defence Annual Report 2020-2021*. Canberra: Australian Government.
- Baylis, J., & James J. Wirtz, J. L. (2013). *Strategy in the Contemporary World: Fourth Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- BBC News Indonesia. (2021, Februari 3). *Kudeta Myanmar: Mengapa China halangi PBB kutuk langkah militer mengambil alih kekuasaan?* Retrieved Juli 21, 2022, from BBC News: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55914467>
- Betts, R. K. (1994). *Conflict After the Cold Arguments on Cause of War and Peace*. Ney York: MacMillan Publishing Company.
- Brennan, D. (2018, April 23). *How Does China's Navy Compare to America's?* Retrieved Juli 8, 2022, from News Week: <https://www.newsweek.com/how-does-chinas-navy-compare-us-897209/>
- Carter, B. (2014, Desember 16). *Is China's Economy Really the Largest in The World?* Retrieved Juli 8, 2022, from BBC News: <https://www.bbc.com/news/magazine-30483762/>

- Cheong, D. (2018, Januari 9). *China's Foreign Policy More 'Proactive' under President Xi Jinping, says Chinese Expert*. Retrieved Juli 8, 2022, from Straits Times: <https://www.straitstimes.com/singapore/chinas-foreign-policy-more-proactive-under-president-xi-jinping-says-chinese-expert/>
- Cipto, B. (2018). *Strategi China Merebut Status Super Power*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- CNN Indonesia. (2020, Juni 12). *Agresivitas China Buat Eskalasi LCS Dekat Natuna Panas Lagi*. Retrieved Juli 8, 2022, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200612081835-20-512492/agresivitas-china-buat-ekskalasi-lcs-dekat-natuna-panas-lagi/>
- Collins, A. (2000). *The Security Dilemmas of Southeast Asia*. London: MacMillan Press, Ltd.
- Commonwealth of Australia. (2013). *Defence White Paper 2013*. Australia: Departement of Defence.
- Commonwealth of Australia. (2017). *Parliamentary Debates 2017*. Australia: Senate.
- Commonwealth of Australia. (2021). *ADF Philosophical Doctrine Edition 3*. Australia: Australian Defence Force.
- Daksueva, O. (2016). The Balance-of-Threat Theory: Implications for the South China Sea. In G. J. Reddy, *India and China Relations: Historical, Cultural and Security Issues* (p. 308). Tirupati: UGC Centre for Southeast Asian & Pasific Studies.
- Eaton, S., & Stubbs, R. (2006). Is ASEAN Powerful? Neo-realist versus Constuctivist Approaches to Power in Southeast Asia. *The Pacific Review*, Vol. 19, No. 2, Juni.
- European Union Institute for Security Studies. (2003). *A Secure Europe in a Better World*. Paris: European Council.
- Fakhriansyah, M. (2021, Februari 17). *Perang Cina vs Vietnam: Sengkarut Ideologis, Ekonomi, dan Perbatasan*. Retrieved Juli 21, 2022, from Tirto.id: <https://tirto.id/perang-cina-vs-vietnam-sengkarut-ideologis-ekonomi-perbatasan-gacn>
- Freund, E. (2017). *Freedom of Navigation in the South China Sea: A Practical Guide*. Cambridge: Belfer Center for Science and International Affairs.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Goldstein, A. (2007). Power Transition, Institutions, and China's Rise in East Asia: Theoretical Expectations and Evidence. *Journal of Strategic Studies*, Vol. 30, No. 4-5.
- Hanggarini, P. (2010). Interaksi Cina dengan ASEAN: Antara Kepentingan Nasional vs Identitas Bersama. *Jurnal Global dan Strategis*, Vol. 3, No. 1.
- Hardianto, M. K. (2021). Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia sebagai Negara Maritim. *Noken: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 7, No. 1.
- Herindrasti, V. S. (2018). Dinamika Perkembangan Belt and Road Initiative (BRI) di Tiongkok terhadap Regionalisme Uni Eropa. *Prosiding VENNAS AIHII (Konvensi Nasional Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia)*, Vol. 9 (p. 258). Jakarta: AIHII: Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia.
- Kapten CHK (K) Nur Sadraini, S. (2022, April 19). Bidang Perjanjian dan Kerjasama, Pusat Kerjasama Internasional, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Republik Indonesia. (Erianto, Interviewer)
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2015). *Rencana Strategis 2015-2019*. Jakarta: Kemlu.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2008). *Buku Putih Pertahanan Indonesia Tahun 2008*. Jakarta: Kemhan.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemhan.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2016). *Buku Putih Pertahanan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kemhan.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2018). *Modul Seleksi Calon Peserta Diklatpim Tk. III dan Tk. IV Kemhan TA. 2018*. Jakarta: Kemhan.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2021, September 9). *Menhan RI dan Menhan Australia Bahas Kerjasama Pertahanan*. Retrieved November 30, 2022, from Humas Kemhan: [www.kemhan.go.id/2021/09/09/23559.html](http://www.kemhan.go.id/2021/09/09/23559.html)
- Kraska, J., & Pedrozo, R. (n.d.). *The Free Sea: The American Fight for Freedom of Navigation*. Maryland: US Naval Institute Press.
- Kuik, C.-C. (2016). How do weaker states hedge? Unpacking ASEAN states' alignment behavior towards China. *Journal of Contemporary China*, Vol. 25, No. 100.
- Kusumasomantri, A. R. (2015). Strategi Hedging Indonesia terhadap Klaim Teritorial Cina di Laut Cina Selatan. *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol. 17, No. 1.

- Letkol Laut (P) Lukas Meliala. (2022, April 22). Bidang Kerjasama Non-ASEAN, Pusat Kerjasama Internasional, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Republik Indonesia. (Erianto, Interviewer)
- Liff, A. P., & Ikenberry, G. J. (2014). Racing Toward Tragedy?: China's Rise, Military Competition in the Asia Pacific, and the Security Dilemma. *International Security Journal, Vol. 39, Issue 2*.
- Lobell, S. E. (2010). *Structural Realism/Offensive and Defensive Realism*. Oxford: International Studies Association and Oxford University Press.
- Manicom, J., & O'Neil, A. (2012). China's Rise and Middle-Power Democracies: Canada and Australia Compared. *International Relations of the Asia-Pacific, Vol. 12*.
- Martinez, R., & Diaz-Fernandez, A. M. (2007). Threat Perception: New Risks, New Threats, and New Missions. *Contribution to Conflict Management, Peace Economics and Development, Vol. 4*.
- McDevitt, M. (2016, Juli 1). *Beijing's Dream: Becoming a Maritime Super Power*. Retrieved Juli 8, 2022, from National Interest: <https://nationalinterest.org/blog/the-buzz/beijings-dream-becoming-a-maritime-super-power-16812/>
- Mersheimer, J. J. (2007). Structural Realism. In T. Dunne, M. Kurki, & S. Smith, *International Relations Theories* (pp. 71-88). Oxford: Oxford University Press.
- Miguel, F. M. (2013). Threat Perception in International Relations: The Realist and Liberal Accounts. *Brazilian Journal of International Relations, Vol. 2, Ed. 3*.
- Muhammad, A. (2011). *Ketika Laut China Selatan Menjadi Panggung Kisah Sukses Lain dari Realisme*. Jakarta: Dept. HI FISIP UI.
- Nainggolan, P. P. (2013). *Konflik Laut China Selatan dan Impilkasi terhadap Kawasan*. Depok: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika.
- Nass, T. (2002). Dangers to The Environment. In T. Kivimaki, *War or Peace in The South China Sea* (p. 49). Copenhagen: NIAS: Nordic Institute of Asian Studies.
- National Interest Analysis. (2006). *Agreement Between Australia and The Republic of Indonesia on the Framework for Security Cooperation*. Canberra: NIA.
- Pape, R. A. (2004). Soft Balancing: How States Pursue Security in a Unipolar World. *Annual Meeting of the American Political Science Association*. Chicago, Illinois: The American Political Science Association.

- Perwita, A. A. (2008). *Dinamika Keamanan dalam Hubungan Internasional dan Implikasinya bagi Indonesia*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Planifolia, V. (2017). Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik. *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 6, No. 1.
- Pusat Kerjasama Internasional Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Republik Indonesia. (2022). *Lampiran II Surat Kepala Pusat Kerjasama Internasional Mabes TNI RI*. Jakarta: Puskersin Mabes TNI RI.
- Quang, N. M. (2017, Februari 23). *The Bitter Legacy of the 1979 China-Vietnam War*. Retrieved Juli 21, 2022, from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2017/02/the-bitter-legacy-of-the-1979-china-vietnam-war/>
- Reuters. (2017, Mei 24). *China's Xi Says Navy Should Become World Class*. Retrieved Juli 8, 2022, from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-china-defence-navy/chinas-xi-says-navy-should-become-world-class-idUSKBN18K27K/>
- Rousseau, D. L., & Garcia-Retamero, R. (2007). Identity, Power, and Threat Perception: A Cross-National Experimental Study. *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 51, No. 5, October.
- Sahasrad, H. (2015). Konflik Laut China Selatan: Rivalitas China-AS dan ASEAN. *KONFRONTASI: Jurnal Kultur, Ekonomi, dan Perubahan Sosial*, Vol. 4, No. 2, Juli.
- Schultz, M. (2022, Februari 1). *The Defence of Australia Requires a New Force Posture Review*. Retrieved Juni 30, 2022, from Australian Strategic Policy Institute (ASPI): <https://www.aspistrategist.org.au/the-defence-of-australia-requires-a-new-force-posture-review/>
- Sebayang, R. (2019, April 16). *Investasi China di Tengah Pusaran Pilpres 2019*. Retrieved Juli 26, 2022, from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190416172307-4-67155/investasi-china-di-tengah-pusaran-pilpres-2019>
- Sexton, R., & Ravanilla, N. (n.d.). *Percentage of Incidents that Involve a Country's Vessels*. Retrieved Juli 7, 2022, from The South China Sea Data Initiative (SCSDI): <https://www.scsdi.org/data>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati.
- Siedel, J. (2018, April 21). *US Admiral Warns: Only War Can Now Stop Beijing Controlling The South China Sea*. Retrieved Juli 8, 2022, from Nzherald: [https://www.nzherald.nz/news/article.cfm?c\\_id=2&objectid=12037384/](https://www.nzherald.nz/news/article.cfm?c_id=2&objectid=12037384/)

- Siow, M. (2021, November 21). *South China Sea: will AUKUS affect Asean's code of conduct talks with Beijing?* Retrieved November 23, 2021, from South China Morning Post: [https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3156694/south-china-sea-will-aukus-affect-aseans-code-conduct-talks?module=perpetual\\_scroll&pgtype=article&campaign=3156694](https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3156694/south-china-sea-will-aukus-affect-aseans-code-conduct-talks?module=perpetual_scroll&pgtype=article&campaign=3156694)
- Steedman, D. (2017, Juli 27). *China Gunboats and the Rise of a Naval Power.* Retrieved Juli 8, 2022, from International Affairs: <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/chinese-gunboats/>
- Strating, R. (2022). Norm Contestation, Statecraft and the South China Sea: Defending Maritime Order. *The Pacific Review, Vol. 35, Issue 1.*
- Sushanti, S. (2016). *Persepsi Ancaman di Kawasan Asia Tenggara – Peran ASEAN Sebagai Primary Driving Force.* Denpasar: Universitas Udayana.
- Tang, S. (2009). "The Security Dilemma: A Conceptual Analysis. *Security Studies, Vol. 18, Issue 3.*
- VOA Indonesia. (2022, Februari 23). *Pakar PBB: Junta Gunakan Senjata Baru Rusia dan China Haadapi Warga Sipil.* Retrieved Juli 26, 2022, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/pakar-pbb-junta-gunakan-senjata-baru-rusia-dan-china-hadapi-warga-sipil-/6455181.html>
- Walt, S. M. (1985). Alliance Formation and The Balance of World Power. *Journal of International Security, Vol. 9, No. 4.*
- Wong, C. (2018, Maret 30). *China's 40-vessel drill to boost war capabilities 'posed no threat' in dispute South China Sea.* Retrieved November 23, 2021, from South China Morning Post: <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/2139557/china-aimed-boost-war-fighting-capabilities-naval>
- Yoshihara, T., & Homes, J. R. (2011). Can China Defend a "Core Interest" in the South China Sea? *The Washington Quarterly, Vol. 31, No. 2.*



## LAMPIRAN

### Dokumentasi 1. Kantor Pusat Kerjasama Internasional Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) Republik Indonesia



### Dokumentasi 2. Wawancara bersama Letkol Sus Revilla Oulina, S.Pd., M.MPd., M.Si. dari Bidang Evaluasi Data dan Informasi Pusat Kerjasama Internasional Mabes TNI RI



**Dokumentasi 3. Wawancara bersama Letkol Laut (P) Lukas Meliala dari Bidang Kerjasama Non-ASEAN Pusat Kerjasama Internasional Mabes TNI RI**



**Dokumentasi 4. Wawancara bersama Kapten CHK (K) Nur Sadraini, S.H. dari Bidang Perjanjian dan Kerjasama Pusat Kerjasama Internasional Mabes TNI RI**



## RIWAYAT HIDUP



**ERIANTO**, lahir pada tanggal 19 Januari 2001 di Pangkep, Sulawesi Selatan. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak **Nursito** dan Ibu **Siti Karomah**. Jenjang pendidikannya ditempuh mulai dari Sekolah Dasar (SD) di **SD Negeri 9 Baru-Baru Tanga**, Kec. Pangkajene, Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan (2006-2012). Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di **SMP Negeri 2 Pangkajene**, Kec. Pangkajene, Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan (2012-2015). Dan, program wajib belajar dari Pemerintah diselesaikannya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di **SMA Negeri 11 Pangkep**, Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan (2015-2018). Di tahun 2018, memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi dengan memilih Jurusan **Hubungan Internasional** di **Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar**, Kota Makassar, Sulawesi Selatan (2018-2022).